LAPORAN KHUSUS MUSEUM: MELIHAT DIORAMA KEHIDUPAN

KENTINGAN

DETAK NURANI MAHASISWA

Majalah Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta ISSN 1440 - 4460 / Edisi 22 tahun XXI - 2016

Jomblo
di Persimpangan Makna

Rp15.000,00

Undangan Menulis

OPINI

Redaksi menerima tulisan berupa opini sepanjang sekitar **6000 karakter** (sudah termasuk spasi). **Tema tulisan bebas**. Tulisan harus asli, bukan plagiasi, bukan saduran, bukan terjemahan, bukan sekadar kompilasi, pun bukan sekadar rangkuman pendapat/buku orang lain.

Tulisan dikirim ke **email@lpmkentingan.com** dengan subject "**Opini Majalah XXIII**" paling lambat **9 Juni 2016.**

CERPEN

Redaksi menerima tulisan berupa cerpen sepanjang **7000-7500 karakter** (sudah termasuk spasi). **Tema tulisan bebas**. Tulisan harus asli, bukan plagiasi.

Tulisan dikirim ke **email@lpmkentingan.com** dengan subject "**Cerpen Majalah XXIII**" paling lambat **9 Juni 2016.**

PUISI

Redaksi menerima tulisan berupa puisi sepanjang **1 halaman A4** (margin, spasi, dan ukuran font default). **Tema tulisan bebas**. Tulisan harus asli, bukan plagiasi.

Tulisan dikirim ke **email@lpmkentingan.com** dengan subject "**Puisi Majalah XXIII**" paling lambat **9 Juni 2016.**

Majalah KENTINGAN XXIII

Kentingan UNS

HAI, MBLO!

Edisi sebelumnya:

Redaksi
Gedung Grha UKM UNS Lt. II,
Jalan Ir. Sutami Nomor 36A
Kentingan, Solo 57126
Surel : email@lpmkentingan.com
Laman : www.lpmkentingan.com

Jangan salah sangka dulu, alasan memilih "jomblo" sebagai tema untuk majalah Kentingan edisi 22 bukan untuk mewakili nasib asmara awak redaksi LPM Kentingan sendiri. Meski harus diakui, rasanya susah untuk tidak menemukan jomblo di lembaga syar'i macam LPM Kentingan ini. Tapi, bukan itu alasan memilih tema jomblo. Serius, Mblo!

Belakangan, jomblo banyak diperbincangkan. Kata "jomblo" menjadi term yang bisa dipasang di manapun, dipakai untuk keperluan apapun. Jomblo bisa dipakai jadi senjata olok-olokan, termasuk materi segar bagi *meme* yang berlebaran di dunia maya. Misalnya, meme bergambar Barry Allen alias The Flash diberi caption: "*even the fastest man alive couldn't run away from friendzone*".

Sebetulnya jomblo sudah lama diperbincangkan melalui lagu-lagu hits Indonesia. Jomblo pernah dipopulerkan oleh Gigi. Seurieus juga membuat lagu sejenis berjudul *Bdg 19 Okt*, dan masih banyak lagu jomblo lainnya. Bahkan di era daring, yang mana kita bisa dengan mudah menembus blokir pemerintah demi mengunduh film porno ini pun, jomblo beredar luas. Situs-situs seperti *jombloo.co, mojok.co*, dan sebagainya rajin menjadikan jomblo sebagai bahasan sentral.

Selain mengulas jomblo, majalah Kentingan 22 menyajikan laporan khusus ihwal museum. Konon, Indonesia dijuluki negeri seribu museum. Ada museum yang merekam sejarah kerajaan di Indonesia, ada museum yang menyimpan koleksi literatur kuno, ada juga yang menyimpan berbagai jenis wayang di Nusantara. Bahkan, novelis ambisius Andrea Hirata membangun Museum Kata di Gantong, Belitung Timur pada tahun 2010. Bayangkan, di Indonesia, kata saja bisa dimuseumkan!

Pembaca setia majalah *Kentingan* tidak perlu sampai membayangkan hubungan antara jomblo dengan museum. Setiap tema di rubrik-rubrik majalah Kentingan belum tentu saling berhubungan. Kendati kita boleh-boleh saja menyebut jomblo sebagai laku bermuseum. Banyak jomblo yang memuseumkan mantan kekasihnya, jomblo pun lazim memuseumkan bribikan yang kandas di tengah jalan. Selamat membaca, Mblo! []

Redaksi

Penerbit: LPM Kentingan UNS. **Pelindung:** Prof. Dr. Ravik Karsidi, M.S., **Pembina:** Drs. Hamid Arifin, M.Si., **Pemimpin Umum:** Inang Jalaludin Shofihara; **Sekretaris Umum:** Arindita Prabawati, **Wasekum I:** Lulu Purwhita Resendra, **Wasekum II:** S. Muhimmatunnafingah, Fahrur Nuzuli Kurniawati, **Wasekum III:** Reykhani Yulistiara Fauzun, Wiwin Tri Apriyana; **Pemimpin Redaksi:** Na'imatur Rofiqoh, **Redaktur Pelaksana Majalah:** Udji Kayang Aditya Suciyanto, **Redaktur Pelaksana Buletin:** Hanputro Widyono, **Redaktur Pelaksana Website:** Afifah Nurlaila, Restu Musaqim, **Riset:** Sita Darmastuti, Tri Oswatun Hasanah, Mauliciah, Erita Widi Kartikasari; **Editor:** Ainun Nisa Nadhifah, Nadia Lutfiana Mawarni, Puput Saputro, **Redaktur Foto:** Anis Choirunnisa Rachman, Fajar Andi Baihaqi, **Redaktur Layout:** Dea Rahmah, Rody Gusmantoro, **Pemimpin PSDM**: Rifqathin Ulya, **Staf Pengembangan:** Hamdan Nurcholis, Nada Rasyida Yana, **Staf Personalia:** Mutiara Larasati Permono, Siwi Nur Wahidah, **HRD:** Hanif Dwi Pandoyo, Faaqih Hidayaturrakhman H.; **Pemimpin Perusahaan:** Any Hidayati, **Staf Keuangan:** Arini Nurahisa, **Staf Iklan:** Akbar Cita Nusantara, Retia Nanika Dewi, Tiara Safitri Biradita; **Staf Dana Usaha:** Feliana Vinda Vicelia, Wisnu Suharto Catur Wijaya, **Reporter:** Udji Kayang Aditya Suciyanto, Hanif Dwi Pandoyo, Inang Jalaludin Shofihara, Hamdan Nurcholis, Siwi Nur Wahidah, Puput Saputro, Restu Musaqim, Nadia Lutfiana Mawarni, S. Muhimmatunnafingah, Anis Choirunnisa Rachman, Fajar Andi Baihaqi, Tri Oswatun Hasanah, Lulu Purwhita Resendra, Ainun Nisa Nadhifah, Mutiara Larasati, Na'imatur Rofiqoh; **Ilustrator:** Na'imatur Rofiqoh, Muhammad Wicad Bayuadi, Achmad Prayogo. **Sampul:** Na'imatur Rofiqoh.

KENTINGAN
DETAK NURANI MAHASISWA
Edisi 22, Mei 2016

5
Bengkel Redaksi

Angkringan
Fakultas Amburadul 5

Cermin
Kisah Pria Tuna Asmara 6

Editorial
Jomblo dan Standar Kesalihan 7

Tempoe Doeloe
Perguruan atau Perburuan? 12

8
Fokus Utama
Jomblo di Persimpangan Makna

Fokus Utama
Seni Mencintai Para Pencinta 13
Aku Ini Binatang Lajang, dari Kumpulannya Terbujang 18

Laporan Khusus
Melihat Diorama Kehidupan 35

42
Inovasi
Mendengarkan Buku Lewat Audiobook

Tren
Self Publisher, Dari Sisi Akademis hingga Ajang Narsis 44

Sekitar Kita
Jalan Pintas tapi Pantas? 46

Bentara
Gotong Royong, Nilai Khas Indonesia 50

Sosok
Suara Baik di Riuh Konflik 52

27
Destinasi
Trikotomi Sensasi Menganti

Lensa
Kelompok Joget Dangdut, Anti Tawuran dan Selalu Menjaga Ketertiban 31

Pentas
Judul Pentas 40

30
Kolom
Tahu tapi Tabu

Kolom
Beban Poskolonial Mahasiswa 25
Bulutangkis dan Kehormatan Bangsa 48

Catatan Kaki
Aktivisme Mahasiswa di Era E-Demonstrasi 62

Riset
Jomblo, Pacaran, Pernikahan 22

55
Puisi
Kembang dan Dupa

Cerpen
Adzan Ahmad 56

Resensi Buku
Pertengkaran Dua Buku 58

Resensi Musik
Suarakan Kritik Lewat Musik 60

Resensi Film
Merekam Sisi Kelam Jurnalisme 61

Fakultas Ambu-radul

Fakultas Pertanian adalah Fakultas paling amburadul di UNS. Fakultas ini memiliki 6 program studi; Agroteknologi, Agribisnis, Peternakan, Ilmu Tanah, Penyuluhan Komunikasi Pertanian dan Ilmu Teknologi Pangan dengan jumlah mahasiswa rata-rata tiap prodi 200 untuk Agroteknologi, 150 untuk Agribisnis, 100 untuk Peternakan dan Ilmu Teknologi Pangan serta 60 untuk Ilmu Tanah dan Penyuluhan.

Masih ada lagi mahasiswa jenjang D3 yang dalam 1 angkatan bisa menerima lebih dari 100 mahasiswa. Jumlah mahasiswa yang sangat berlimpah ini tidak berimbang dengan infrastruktur yang memadai. Terbatasnya gedung yang ada di fakultas menyebabkan ketersediaan ruang kuliah menjadi sangat sedikit. Gedung yang hanya berjumlah 4 pun menyebabkan sangat terbatasnya laboratorium fakultas.

Prodi Ilmu Teknologi Pangan hanya memiliki 1 laboratorium untuk semua praktikum 4 angkatan aktif dan penelitian, demikian juga dengan prodi Peternakan. Sementara itu prodi Agroteknologi memiliki 5 laboratorium khusus minat studi Agronomi, sedangkan prodi Ilmu Tanah memiliki 2 laboratorium yang dipakai untuk mahasiswa murni Ilmu Tanah dan mahasiswa Agroteknologi minat studi Tanah.

Pengaturan pemakaian laboratorium yang sangat padat menyebabkan laboratorium masih dibuka pada hari Sabtu Minggu. Namun Sabtu Minggu selalu digunakan untuk kegiatan BEM. BEM pun tidak mau mengganti agendanya ke hari lain agar praktikum tidak terganggu, dan berlindung atas nama mandat Fakultas untuk perizinan semua acara. []

MAYMUNAH NASUTION
Mahasiswi Agroteknologi Fakultas Pertanian
Universitas Sebelas Maret Surakarta

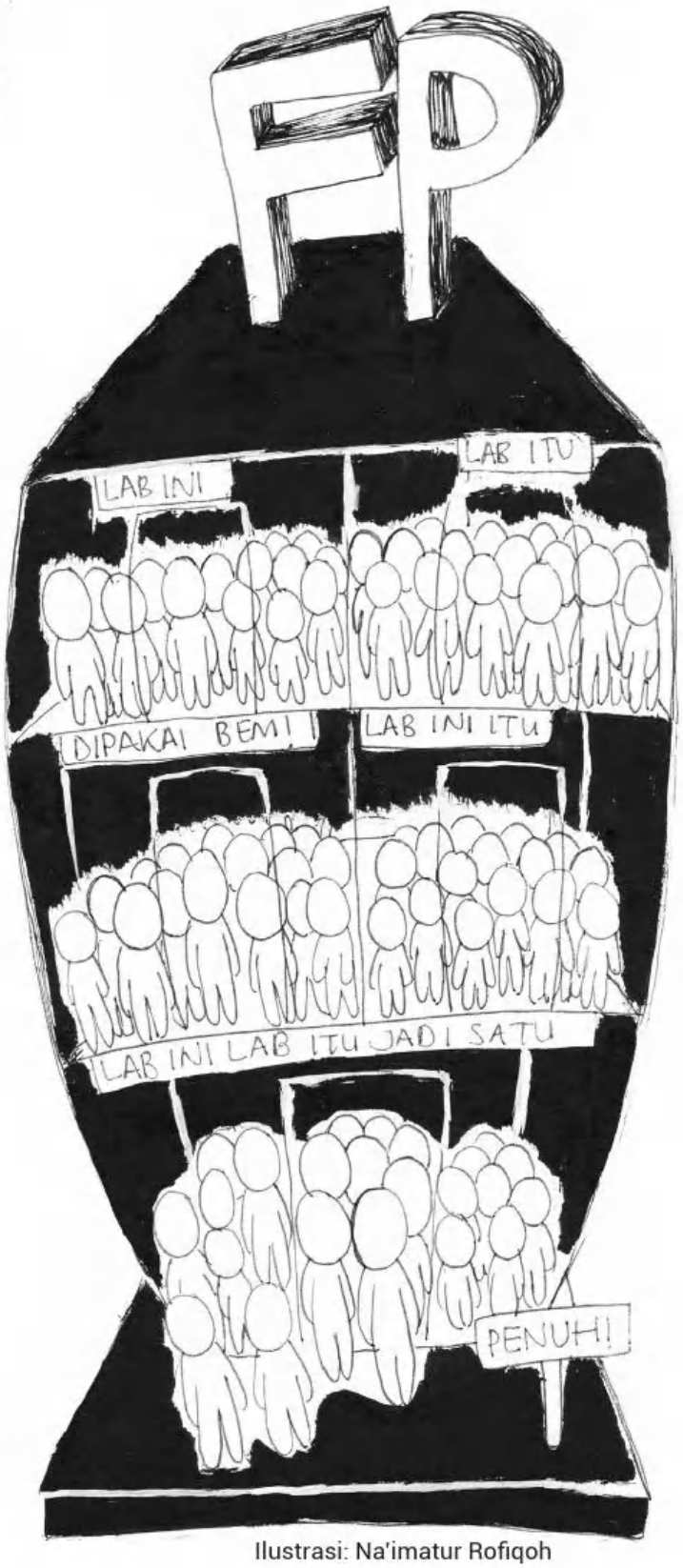

Ilustrasi: Na'imatur Rofiqoh

Redaksi menerima surat pembaca dengan panjang tulisan sekitar 1000 karakter (dengan spasi). Kirim tulisan ke **email@lpmkentingan.com** dengan subjek **Surat Pembaca Majalah**.

KISAH PRIA TUNA ASMARA

Teks dan ilustrasi: Muhammad Widad Bayuadi

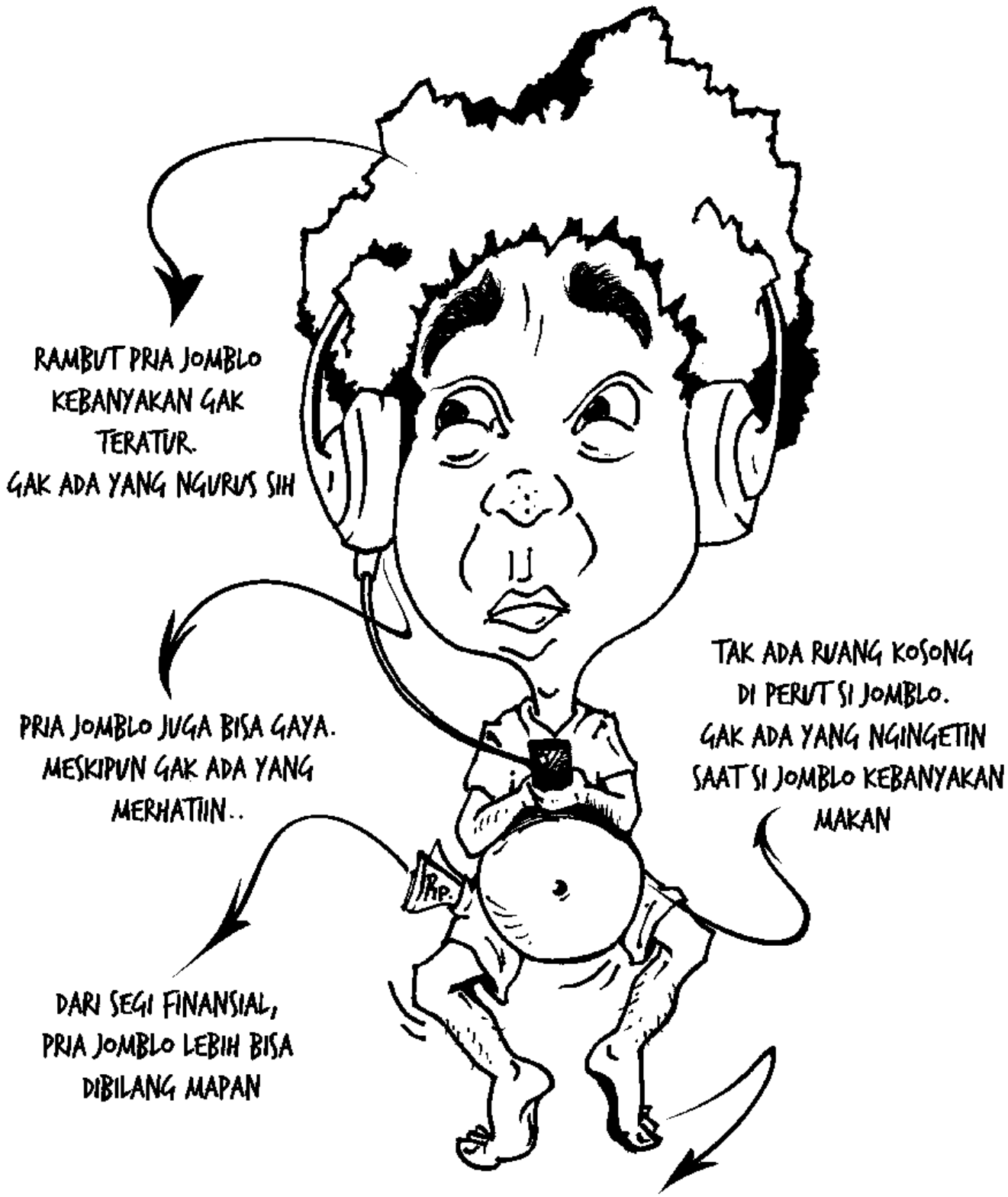

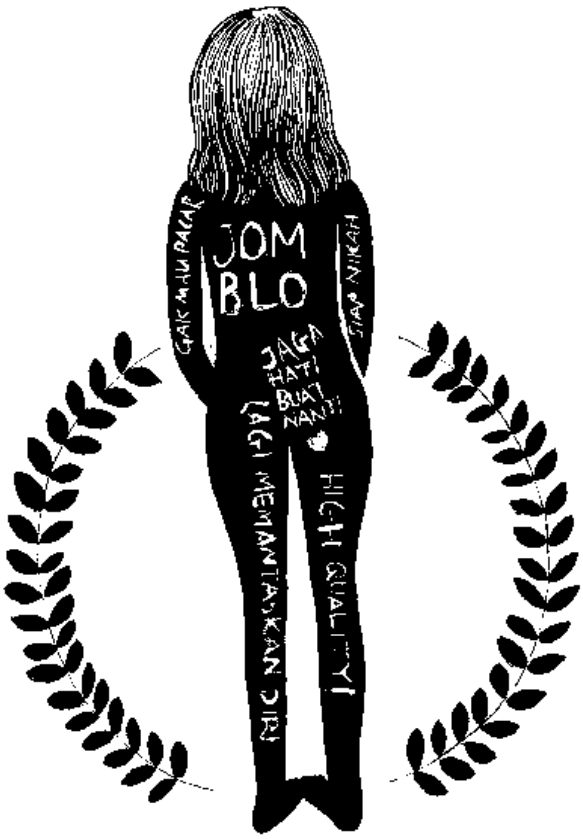

Jomblo dan Standar Kesalihan

Para ustaz yang mengisi halakah murid-murid SMA merangkap aktivis ROHIS pasti sering mendakwahkan larangan pacaran. Konon, pacaran berarti mendekati zina. Legitimasinya melalui ayat Al-Quran berbunyi, "*wala taqrabu al-zina*." Sebetulnya, para ustaz tak perlu sampai mengambil jalan pintas dengan menyitir ayat kitab suci. Mereka cukup memakai rasionalisasi, misal menyebut pacaran sebagai aktivitas yang mengganggu belajar siswa. Waktu yang mestinya dipakai untuk belajar, malah buat pacaran, jelas mengganggu. Sesederhana itu.

Pada jenjang pendidikan SMA, apalagi SMP, jomblo cenderung dimuliakan oleh kalangan tertentu. Siapa lagi kalau bukan kalangan religius. Menjomblo berarti sedang mengamalkan perintah Tuhan: menjauhi zina. Menjadi jomblo, di saat yang sama, juga bisa dipakai sebagai standar kesalihan. *Masya Allah*. Tapi tunggu dulu, jomblo berhenti dimuliakan segera sejak menginjak jenjang pendidikan lebih lanjut: perguruan tinggi. Legitimasi pada jenjang SMA semakin memudar. Klaim pacaran sebagai penghambat studi misalnya, tak bisa dipakai lagi, mahasiswa sudah dianggap dewasa.

Jomblo bukan lagi standar tunggal untuk mendefinisikan kesalihan. Oleh karena usia mahasiswa dianggap cukup matang, standar kesalihan lain muncul: nikah muda. Dulu mahasiswa nikah muda dipandang sebelah mata, apalagi kalau si pria bertampang preman dan si wanita rajin pakai rok kurang bahan. Kesimpulan yang mungkin diambil masyarakat, "mereka nikah muda pasti karena si wanita hamil duluan." Dulu, memang hampir tiada alasan nikah muda selain "kecelakaan" semacam itu.

Namun, di zaman syar'i yang bahkan adegan merokok pun disensor di tejevisi ini, praduga seperti itu tak sepenuhnya berlaku. Mahasiswa bisa dengan percaya diri nikah muda tanpa takut dipandang miring oleh masyarakat, selama si pria berparas ustaz dan si wanita bergamis serta berjilbab lebar. Bahkan, di kampus seringkali diadakan seminar pranikah sebagai upaya mengonstruksi masyarakat agar melazimi nikah muda. Jomblo kini tak bisa begitu saja menyematkan citra salih dalam diri.

Mahasiswa dianggap berlibido tinggi, sehingga menjauhi zina bukan lagi dengan menjomblo, melainkan nikah muda. Menjomblo justru dianggap rentan berzina. Tentu bukan dengan orang lain, *lha wong* tidak punya pasangan. Jomblo rentan ter-hadap film-film saru, foto-foto *girlband/idol group*, malam Minggu, dan sabun. []

Foto: Fajar Andi/LPM Kentingan

Bermula dari bahasa, jomblo mengalami perubahan makna dan menjelma berbagai rupa. Dari seni hingga bernilai ekonomi, berbagai objek diasosiasikan dengan jomblo. Bahkan, jomblo dapat jadi agen kritik sosial yang mumpuni.

JOMBLO DI PERSIMPANGAN MAKNA

OLEH: INANG JALALUDIN SHOFIHARA

Tahun 2006, sebuah novel karya Aditya Mulya dengan kisah sial, jenaka, juga sedikit romantis berjudul *Jomblo: Sebuah Komedi Cinta* (2004) diangkat ke layar lebar dengan sutradara Hanung Bramantyo. Sebagaimana novelnya yang laku keras dan mengalami cetak ulang sebanyak 13 kali, film ini mendapat respon yang sama dari masyarakat. Kisah cinta tokoh Agus, Doni, Olip, dan Bimo itu kemudian diangkat ke layar kaca dengan format cerita bersambung atau series, masih dengan sutradara dan penulis yang sama.

Film *Jomblo* berkisah tentang jomblo (biasa dimaknai sebagai orang yang tidak sedang memiliki pasangan) yang kesulitan memahami konsep pacaran. Agus, si

tokoh utama digambarkan nelangsa dalam urusan cinta karena dia harus memilih antara dua gadis yang sama-sama dia suka. Cerita Jomblo di sini tidak bertubi-tubi menggambarkan kegundahan hati orang yang tidak memiliki pasangan. Kisah persahabatan dan perjuangan mencari cinta lebih menjadi fokus utama.

Delapan tahun berselang, film dengan tema-tema jomblo seperti *Jomblo Keep Smile* (2014), *Catatan Akhir Kuliah* (2015), hingga *Kapan Kawin* (2015) mulai bermunculan. *Jomblo Keep Smile* bercerita tentang kegelisahan seseorang yang tak kunjung mendapat pasangan. Dibintangi oleh komika ternama Kemal Pahlevi sebagai Agus, film ini juga mengumbar kisah sial Agus yang kehilangan mobilnya saat berusaha menjerat hati seorang gadis. Di film ini pula muncul istilah jomblo *ngenes* atau *jones* yang kini jadi istilah populer.

Membandingkan film *Jomblo* dan *Jomblo Keep Smile*, secara diakronis kita melihat kata jomblo mengalami perubahan konsep makna. Pada tahun 2006 jomblo adalah kata yang diasosiasikan dengan seseorang yang belum mempunyai pasangan, biasa saja. Lantas, di era kontemporer seperti sekarang, kata ini bertransformasi menjadi kata dengan makna bahwa menjadi jomblo adalah hal yang negatif, harus dibuang.

Film sebagai salah satu produk dari budaya, menurut Roland Barthes, telah menciptakan bahasa atau alat komunikasi yang ia sebut mitos. Dalam teoretisasinya, ia memperkenalkan mitos sebagai sistem semiotik tingkat dua, yaitu suatu konotasi yang berasal dari denotasi sistem semiotik tingkat satu. Ini berarti jomblo yang bermakna tidak memiliki pasangan, lewat konstruksi sosial seperti contoh film di atas, berubah menjadi kata yang demikian buruk atau ngenes.

Melalui film, jomblo menjelma suatu produk "cerita" (mitos) masyarakat modern. Dalam hal ini, Barthes memperkenalkan istilah naturalisasi sebagai fungsi mitos, yaitu menaturalisasikan yang tidak natural (historis). Di sini, jomblo tampak seolah-olah natural ngenes karena masyarakat modern sudah tidak mempersoalkannya lagi.

Berubahnya makna kata ini pun disinyalir berkat adanya suatu konstruksi sosial yang kelewat cadas. Lalu, seperti apa konstruksi sosial berpengaruh pada pemaknaan kata jomblo? Kalau boleh dikatakan, jomblo adalah "sisa-sisa", orang-orang yang kalah dalam pertarungan mencari pasangan. Orang-orang jomblo ini akhirnya mengalami perundungan (*bully*).

Artinya, lakon hidup orang-orang yang telah memiliki pasangan sebelum menikah (pacaran) sebagai ekstase telah melakukan pemaknaan pada kata jomblo. Dosen Psikologi Sosial Universitas Sebelas Maret (UNS), Melati Putri Pertiwi menyebut pada era sekarang, pacaran menjadi semacam kelaziman. Turunnya tugas perkembangan usia dewasa seseorang memengaruhi peran usia remaja. "Remaja masih labil, sedangkan ketertarikan atas lawan jenis sudah terjadi. Ditambah lagi dengan media yang mem-*bully* jomblo. Di konsep pikiran mereka satu-satunya cara untuk mengekspresikan rasa cinta mereka hanyalah melalui pacaran." Kata Melati.

Perkembangan Kata Jomblo

Kita tidak dapat mengatakan film sebagai satu-satunya titik tolak perbedaan makna jomblo. Tetapi, melihat fenomena di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pada akhirnya kata jomblo mengalami perkembangan yang tidak kita duga sebelumnya.

Dalam produk-produk budaya lainnya, jomblo telah menjadi bagian dari suatu ekspresi seni yang juga bernilai ekonomis. Misalnya penciptaan lagu-lagu yang menjadikan jomblo sebagai tema sentral. Ada Saykoji yang nge-rap dengan *Jomblo*, She dengan hits-nya *Jomblowati*, hingga Wali yang ikut menyumbang lagu dengan *Jomblo Ditinggal Mati*. Selain film dan musik, jomblo juga ditulis dalam berbagai buku seperti *Jomblo tapi Hafal Pancasila* karya Agus Mulyadi (2014), *Jomblo Jatuh Tempo* karya Dwi Suwiknyo (2015).

Negatif. Jomblo menjadi kata yang berkonotasi buruk. (Foto: Anis Cho/ LPM Kentingan)

KALAU BOLEH DIKATAKAN, JOMBLO ADALAH "SISA-SISA", ORANG-ORANG YANG KALAH DALAM PERTARUNGAN MENCARI PASANGAN.

Berbagai kaos bertuliskan meme jomblo juga mulai digemari. Salah satunya adalah *tees.co.id* yang menjual berbagai kaos dengan desain bertema jomblo. Kata-kata seperti "Jomblo bersertifikat nasional" hingga "*the face of high quality jomblo*" menjadi pajangan di etalase laman.

Pelipatgandaan industri kata "jomblo" yang terjadi di atas pun tidak lepas dari asosiasi jomblo dengan kata ngenes atau kata berafiliasi negatif lainnya. Modifikasi jomblo sebagai manusia "sisa-sisa" harus dilakukan agar mampu bersaing dalam seni atau pun mode, seperti logika konsumsi yang hanyalah sebuah modifikasi tanda, sebagaimana kata Jean Baudrillard.

Sebuah kaos bertuliskan "*the face of high quality jomblo*" atau "wajah jomblo berkualitas" memiliki hubungan misalnya dengan jomblo *ngenes*, jomblo hina, atau makian jomblo lainnya. Jomblo yang hina dimodifikasi dengan tambahan kata "berkualitas" agar

pelanggan–bisa penonton/pendengar/pembaca bila objeknya adalah lagu, buku atau film-, baik yang jomblo maupun tidak, tertarik dengan sebuah pledoi baru, yaitu berkualitas.

Aktivitas Jomblo

Ejawantah kata atau tema jomblo dalam produk-produk budaya seperti film, lagu, buku, dan industri tekstil beriring pula dengan aktivitas sehari-hari bersama kata jomblo. Aktivitas berkata jomblo mengandung berbagai maksud tidak transparan.

Sering terdengar sapaan jomblo yang kian hari makin menggema mi-salnya, "Hai Mblo, mau kemana?" atau "jangan lupa bahagia ya, Mblo" di kehidupan sehari-hari atau pun di media sosial. Entah si penerima akan merasa terhina atau tidak, yang jelas kata jomblo telah berada di kehidupan sehari-hari dan diterima. Berbagai aktivitas di internet seperti di *memecomic.id* atau *jombloo.co* pun dilakukan dengan bentuk *bully* atau artikel mengenai jomblo.

"Sudah jomblo, *gak tau* IG. Kasihan sekali", "Banjir itu salah jomblo yang selalu berdoa malming hujan", "Saya kan lengkap, Pak. Kenapa ditilang? Kamu masih belum lengkap tanpa pasangan", merupakan beberapa meme yang menggambarkan betapa "*freehatin*"-nya hidup seorang jomblo. Agaknya, jomblo telah menjadi kasta terendah dalam urusan maki memaki. Apapun kasusnya, meski benar sekali pun, jomblo bisa saja disalahkan kapan pun dan di mana pun.

Dalam kasus "sudah jomblo gak tau IG", maksud si pelontar ledekan adalah memberikan masukan bahwa si jomblo harus meluaskan wawasannya. Namun karena orang tersebut jomblo, dipakainya istilah ini memiliki dampak lebih besar meskipun tidak ada hubungnnya sama sekali antara wawasan dan pacaran.

Selain itu, juga ada meme yang cukup berani dengan "mengerjai" calon presiden Prabowo seperti "bagaimana saya menyelamatkan bangsa, menyelamatkan kejombloan ini pun susah". Ledekan ini pun menunjukkan bahwa sehebat apapun orangnya atau statusnya, bila dia jomblo, tamat sudah.

Dari sini, kita melihat bahwa jomblo dalam berbagai bentuknya memiliki kekuatan ampuh untuk memengaruhi perilaku individu. Dari film sampai buku, jomblo menjadi perspektif tak berkesudahan yang akhirnya bersenyawa pula dalam kehidupan sehari-hari melalui percakapan tanda keakraban mau pun *bully*.

Fenomena jomblo termutakhir terlihat jelas di laman *mojok.co* yang menghadirkan berbagai artikel merespon berbagai peristiwa terkini dari perspektif jomblo. Berbagai meme atau artikel mengait-ngaitkan jomblo untuk merumuskan suatu masalah dengan bahasa yang lebih ringan dan jenaka tersaji dengan apik di *mojok.co*. Kuasa jomblo ternyata mampu menjadi senjata ampuh untuk melakukan kritik sosial.

Salah satu contohnya artikel berjudul *Depresiasi Rupiah dan Asumsi Salah Kaum Jomblo*. Di sini, penulis Kokok Dirgantoro mengemukakan kritik terhadap sikap pemerintah dengan membandingankannya dengan jomblo. Dalam salah satu poinnya, dia menyebut pemerintah seperti kaum jomblo yang merasa selalu ada yang lebih parah dari nasib mereka.

Jomblo kerap terperanjat dengan pertanyaan kapan punya pacar atau kapan kawin. Jomblo pun bisa ngeles dengan menyebut masih ada orang lain yang lebih parah nasibnya. Begitu juga dengan pemerintah yang merasa bahwa rupiah melemah tidak apa karena masih banyak negara lain yang melemah. Ada lagi artikel berjudul *Jalan Tengah Jomblo a la Jokowi* yang berisi keputusan yang diambil Jokowi sudah tepat. Penulis, Cepi Sabre menganggap jalan tengah yang diambil Jokowi sudah tepat karena mengesampingkan relawan-relawan yang cerewet dan partai yang suka menitip pesanan, ya seperti jomblo yang akrab dengan kesendirian tanpa pasangan.

Dari satu sisi, beberapa contoh tadi semakin menahbiskan jomblo sebagai sesuatu yang penting. Penting karena eksistensinya yang ngenes bisa memaksakan perubahan. Semakin orang menolak dikatai jomblo tentu orang akan terus bergerak. Melalui dunia kreatif, hal ini tentu akan mendorong untuk terus berkarya. Tentu dengan bahasan yang memiliki manfaat bagi orang luas.

"Jomblo itu tak lebih dari status. Tapi bagi saya, jomblo itu bahan tulisan. Hahahaha." Ungkap Agus Mulyadi saat diajak berbincang melalui surel.[]

Dewan Kesepian Jakarta. Contoh meme untuk menertawakan status jomblo. (Sumber: *Facebook* Dewan Kesepian Jakarta)

AGAKNYA, JOMBLO TELAH MENJADI KASTA TERENDAH DALAM URUSAN MAKI MEMAKI. APAPUN KASUSNYA, MESKI BENAR SEKALI PUN, JOMBLO BISA SAJA DI-SALAHKAN KAPAN PUN DAN DI MANA PUN.

Perguruan atau Perburuan?

Tidak ada tanggung jawab lebih besar bagi semua pihak yang melebihi pendidikan, yang menjadi beban tidak saja bagi negara, namun keberhasilannya juga menjadi tanggung jawab masyarakat. Lewat pendidikan, terlebih perguruan tingi, diharapkan lahir manusia manusiawi yang sanggup menghadapi persoalan-persoalan dunianya sambil membangun masa depan yang lebih tangguh. Namun, pendidikan tinggi kita masih berkutat pada sejumlah masalah yang tidak mudah yang pemecahannya memerlukan lebih dari sekadar penerapan strategi pendidikan semata. (Fokus Utama Majalah* Kentingan *edisi 02/TH II/1995)

Majalah *Kentingan* edisi 2/TH II/1995

Pendidikan dianggap bisa menjawab permasalahan apa saja. Selain menghasilkan manusia dengan kualitas yang dapat memenuhi tuntuntan kehidupan modern-industrial, perguruan tinggi pun dituntut dapat menciptakan manusia berkualitas keterampilan. Padahal, di sisi lain, kinerja dan infrastruktur perguruan tinggi yang ada masih jauh dari ukuran memadai. Puncaknya, kemelut dunia pendidikan semakin pecah tatkala perguruan tinggi dianggap tidak mampu menghasilkan "sarjana siap pakai". Lalu, apakah salah bila berharap banyak pada perguruan tinggi? Lagu lama dunia pendidikan tinggi Indonesia setidaknya sudah terdengar melalui redaksi Majalah Kentingan edisi 2 tahun 1995 yang mengangkat tema Potret Pendidikan Tinggi Kita.

Penerbitan edisi kedua Kentingan terbilang tidak mudah. Kala itu, pengurus Senat Mahasiswa (SM) periode 1994-1995 mundur karena konsep Badan Eksekutif Mahasiswa ditolak oleh pihak rektorat. Kantor SM yang berfungsi sebagai sekretariat Kentingan pun harus dikembalikan ke rektorat. Untuk keperluan rapat-rapat, Kentingan harus meminjam ruang sidang, lesehan di depan auditorium, atau menumpang pada warung makan yang telah tutup. Walaupun ketidakpastian sekretariat membelenggu, akhirnya majalah Kentingan tetap berhasil terbit dengan mencantumkan alamat: Kampus Mesen Jl. Urip Sumoharjono 110 Surakarta.

Pendidikan bisa Dipasarkan

Tema pendidikan memang cukup serius dibicarakan pada tahun 1995. Ide *link and match* dari pemerintah untuk menjadikan dunia pendidikan relevan dengan dunia kerja digulirkan. Maka, di awal tahun 1995 dibentuklah Satuan Tugas Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan. Gunanya untuk menjawab desakan dari masyarakat, pemerintah, dan tentu saja kebutuhan pasar kerja. Pendidikan tinggi pun berada dalam posisi dilematis. Apakah memenuhi fungsi semula yaitu melahirkan ilmuwan dengan kemampuan analitis akademik atau "menyesuaikan" kondisi objektif masyarakat, yakni menyediakan sumber daya manusia atau tenaga kerja berkualitas.

Upaya pemenuhan kebutuhan pasar terus dilakukan. Perguruan tinggi pun banyak bermunculan, baik negeri maupun swasta. Akibatnya, muncul masalah dalam "penggandaan" kampus ini. Kapasitas bangku perguruan tinggi yang tersedia harus dipenuhi meskipun calon siswa tidak memenuhi kualifikasi. Alasannya pun bermacam, dari sosial-politis hingga yang berorientasi profit. Hal ini semacam penanda bahwa pendidikan kita cenderung lebih mengejar dunia industri. Padahal, masalah masih berlanjut pada kemanfaatan sarjana yang jumlahnya luar biasa besar tadi. Masalah ini pun berlanjut hingga sekarang. Tuntutan pasar yang besar pada sosok sarjana memunculkan orientasi pada formalisme pendidikan dengan tujuan akhir ijazah. Seakan ijazah sarjana merupakan simbol kesuksesan, syarat utama memasuki perusahaan.

Perlu diakui bahwa simbol-simbol akademis lebih dihargai daripada kualitas asli suatu individu. Selo Soemardjan *dalam Cendekiawan dalam Pembangunan* (1983) pun mengungkapkan bahwa sebagian besar penduduk memang percaya bahwa suatu ijazah universitas merupakan jaminan bagi intelek yang amat terlatih, dan karena itu mengatasi segala macam kemampuan yang terdapat dalam masyarakat. Tak heran bila sekarang bermunculan kasus mengenai ijazah ilegal dan palsu. Yang paling santer adalah inspeksi kepada sejumlah mahasiswa yang diwisuda meskipun tak pernah mengenyam bangku perkuliahan belakangan ini. Bahkan, Kementrian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Kemenristek Dikti) telah membekukan empat kampus dan mencopot dua rektor. Pemerintah akan mengintervensi perguruan tinggi sekaligus membenahi sistem pendidikan sesuai amanat undang-undang (Kompas, 10 September 2015).

Di satu sisi, mahasiswa tidak menjadi satu-satunya pihak yang bersalah. Pengakuan pasar, pemerintah atau pun masyarakat yang terlalu formalistis turut ambil bagian dalam tragedi ini. Hal ini pula yang mengakibatkan substansi pendidikan terpelintir. Dari menuntut ilmu menjadi memburu ijazah. Bahwa sesungguhnya ijazah adalah pengkauan publik akan prestasi akademik, hasil dari menuntut ilmu. Lalu bagaimana bila ilmu tidak lebih penting dari sebuah ijazah? Ini memperlihatkan bahwa dunia pendidikan kita memiliki orientasi pada pasar. Pasar atau dunia kerja perlu disikapi berbeda agar tidak tergoda dengan tuntutan modern-industrial.[]

Ada sebuah kisah yang tidak akan ada habisnya diceritakan: cinta. Pertemuan dengan cinta tidak bisa tidak adalah sebuah gairah yang tiada tara. Cinta melahirkan makna unik bagi setiap pencinta.

SENI MENCINTAI PARA PENCINTA

HANIF DWI PANDOYO

Foto: Rofi'ah Nurlita/
LPM Kentingan

Pilihan. Jomblo tidak selalu menjadi hal yang memalukan. (Foto: Fajar Andi/LPM Kentingan)

Kos Amanah siang pertengahan September lalu nampak sepi. Padahal, banyak motor berjajar rapi di parkiran. Di salah satu kamar, saya menemukan sebuah keramaian. Saya mengabaikan keramaian itu dan bertemu Muhammad Probo Kusumo, mahasiswa jurusan Teknik Kimia Universitas Sebelas Maret (UNS). Ia sedang bersantai sembari menunggu mentari tenggelam.

Adzan ashar mulai bersahutan saat Probo, sapaan akrab pemuda 21 tahun itu mengisahkan asmaranya. Dua kali ia pernah menjalin hubungan dengan perempuan. "Saya pernah dua kali pacaran, saat akhir kelas tiga SMP dan saat SMA." Tuturnya. Namun, kisah cinta ini harus menemui ajalnya setelah satu dan tiga tahun berlangsung.

Konon, kata mahasiswa asli Sumatera ini, salah satu sebab hubungan asmaranya tidak bertahan lama adalah timbulnya jarak diantara pasangan setelah keduanya memilih tempat study yang berbeda. "Setelah kami lulus, sekolah kami berbeda. Dia memilih sekolah di tempat yang jauh sedangkan aku memilih sekolah yang lebih dekat." Jelas Probo. Cerita berlanjut ke kegagalan berkomunikasi akibat jarak yang memisahkan hingga akhirnya hubungan Probo kandas di tengah jalan.

Setelah berpisah, Probo yang saat ditemui memakai kaos berwarna hitam dan jeans biru ini masih belum mendapatkan pengganti mantan pujaan hati. "Kalau nyari sih iya, cuman masih belum nemuin yang pas dan nggak mau terburu-buru. Yang terpenting pengen lulus kuliah dulu," jelas Probo.

Dengan duduk santai di atas kasur, dia mulai bertutur bahwa baginya cinta adalah suatu hal yang tidak bisa di ungkapkan dengan kata dimulai dari mata lalu ke hati. Dari hati inilah perasaan cinta itu mulai tumbuh hingga selanjutnya tumbuhlah rasa lain untuk memiliki orang yang dicinta. Berpacaran adalah fase penjajalan untuk memiliki apa yang dicinta tersebut.

Probo mengatakan saat ini sedang menikmati masa kesendiriannya tanpa kekasih untuk mengembangkan diri. Ia ikut aktif dalam berbagai organisasi di kampus serta aktif memperluas jaringan pertemanan. Karena saat sedang pacaran dahulu, hubungan pertemanannya menjadi sedikit renggang.

Ditanya soal rundungan atau *bully* jomblo yang kadang disasar padanya, dia mengaku sedikit terganggu. "Yang paling nggak aku suka sih saat yang jomblo itu ada banyak orang, tapi yang diejek cuman aku," jelas Probo.

Kisah berbeda dituturkan oleh Furqon Mubarok. Mahasiswa Universitas Sebelas Maret (UNS) asli Boyolali ini mengaku belum pernah merasakan pacaran. Furqon enggan pacaran karena baginya pacaran hanya membuang waktu saja. Dia lebih memilih membantu pekerjaan orang tua di rumah. "Mending *ngewangi* bapakku *gawe* roti *ning ngomah* dari pada pacaran (Lebih baik membantu bapakku membuat roti di rumah daripada pacaran)." Tuturnya dalam logat Jawa yang kental. Tugas-tugas perkuliahan yang menuntut konsentrasi pun tidak dapat dia abaikan.

Ditanya tentang hubungan statusnya saat ini jomblo, dia malah merasa bangga. "*Nggak* perlu malu, jadi jomblo

ya banggalah," ungkap Furqon. Menurutnya, bagi secrang lelaki, kerja keras itu lebih penting daripada menjalani pacaran.

Di sisi lain, pacaran menjadi salah satu doping untuk meningkatkan proses belajar. Adalah Yashinta Kurniati, mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Sebelas Maret yang membagi ceritanya soal hubungan pacaran. Mahasiswa yang akrab di panggil Yesi ini menjelaskan bahwa pacar bisa menjadi seperti teman curhat, kakak yang sering mengingatkan kalau ada salah dan bisa juga sebagai problem solver saat sedang menghadapi kebingungan.

Enam tahun lamanya dia menjalani pacaran, berawal dari cinta monyet biasa yang bertanjut hingga hubungan asmara yang serius. Kenyamanan yang diberikan oleh sang kekasih menjadi salah satu hal yang membuat hubungan mereka berjalan baik hingga sekarang. Selain itu, Yesi menambahkan, bagi dirinya hubungan langgeng atau tidak itu tergantung dari bagaimana keduanya mempertahankan hubungan.

Hubungan asmaranya pun tidak luput dari onak-duri. "Kadang saat marahan, jadi males melakukan sesuatu, kadang juga sering muncul pikiran negatif dengan temannya pacar," jelas wanita kelahiran Ngawi ini.

Pengalaman Probo, Furqon, dan Yesi memperlihatkan bahwa bagaimana pun, cinta menjadi kebutuhan yang tidak bisa diabaikan, meski pemenuhannya melalui cara yang berbeda-beda. Menurut hierarki kebutuhan Maslow yang menyerupai bentuk piramida, ada lima tingkatan kebutuhan manusia yang tersusun secara berurutan dari paling dasar hingga paling atas: kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan, dan aktualisasi diri.

Melati Putri Pertiwi, dosen Psikologi Universitas Sebelas Maret (UNS) menjelaskan bahwa kebutuhan ini harus dipenuhi langkah demi langkah secara berurutan. "Saat satu tingkat kebutuhan di bawahnya tidak terpenuhi, maka tingkat kebutuhan di atasnya tidak akan tercapai." Jelas Melati saat ditemui akhir September lalu.

Maka, rasa cinta yang timbul dari seseorang ke orang lain pada dasarnya adalah sebuah kebutuhan yang wajar. Melati juga mengungkapkan, ketertarikan remaja pada lawan jenis merupakan satah satu indikator yang menunjukkan apakah individu remaja tersebut bersikap normal.

"KADANG SAAT MARAHAN, JADI MALES MELAKUKAN SESUATU, KADANG JUGA SERING MUNCUL PIKIRAN NEGATIF DENGAN TEMANNYA PACAR"

Konstruksi Masyarakat

Istilah jomblo dan pacaran terlahir dari kontruksi masyarakat. "Ada banyak istilah untuk menyebut jomblo dan pacaran, tetapi yang jelas kedua hal tersebut terlahir dari adanya fenomena bahasa dalam kontruksi masyarakat," jelas Melati. Penyebutannya akan berbeda tergantung bagaimana kontruksi masyarakat tersebut memandang istilah keduanya.

Hina tidaknya istilah jomblo dan pacaran dapat terlihat dari bagaimana kontruksi masyarakat memandang hal tersebut. Akan menjadi hina sebutan jomblo, saat kontruksi masyarakat lebih menganggap untung pacaran. Begitu juga sebaliknya.

Kembali ke tinjauan teori hierarki kebutuhan Maslow, Melati menambahkan kebutuhan cinta yang dimaksud Maslow bukan hanya sebats cinta lawan jenis. Kebutuhan cinta itu bisa diapresiasikan pada objek cinta lain. Ada cinta terhadap Tuhan (Agape), cinta seorang ibu terhadap anaknya dan cinta pada objek yang lainnya.

Seseorang yang berpacaran akan mengarahkan cintanya pada lawan jenis, sedangkan seorang jomblo akan mengarahkan cintanya pada objek lain seperti kepada Tuhan , orang tua atau kepada bidang yang sedang diminati. Secara otomatis, tingkat kebutuhan akan cinta terpenuhi sehingga tingkat kebutuhannya akan naik ke tingkatan selanjutnya.

Sebagaimana telah terurai sebelumnya, lingkungan sangat berpengaruh pada pembentukan pandangan terhadap pacaran atau jomblo. Ini pula yang menentukan keputusan seseorang untuk berpacaran atau tidak. Nah, pada masyarakat yang juga telah memperoleh sebutan sebagai netizen sekarang ini, lingkungan tak hanya berkisar pada yang nyata. Lingkungan maya yang tidak dibatasi oleh keadaan geografis, agama, dan lain-lain bisa dikatakan lebih berpengaruh besar. Apa lagi pada generasi muda hari ini.

Konstruksi pacaran dan jomblo tidak mungkin hanya ditentukan oleh pandangan-pandangan dari lingkungan sosial yang nyata. Keakraban dengan gawai dan internet semakin membukakan pikiran mereka pada sedikit saja perubahan pandangan atau gagasan yang terjadi (bahkan) di dunia. Gagasan pacaran dan jomblo adalah satu hal saja. Melati berangga-pan bahwa media akan berpengaruh pada kognisi individu, kontruksi masyarakat terbentuk dari kognisi individu tersebut dan arahnya akan terus berputar. Keduanya saling bertautan untuk membentuk gagasan pacaran dan jomblo dalam diri seseorang.

Kepribadian

Secara Psikologis, sikap seseorang ditentukan oleh kognisi yang terbentuk dari pola pikir individu tersebut. Melati menjelaskan, kepribadian sangat berpengaruh pada sikap seseorang dalam menentukan pilihan hidupnya."Konsep jomblo dan pacaran itu dibuat oleh masyarakat, terbentuknya pola pikir yang berkembang dalam masyarakat akan melahirkan kontruksi masyarakat," jelas Melati.

Pengaruh lain seperti *self esteem* (harga diri) pada seorang individu yang dapat label jomblo. Jika seseorang tidak terpengaruh oleh kontruksi jomblo yang dilabelkan dalam dirinya, maka *self esteem* orang tersebut akan cenderung baik. Berbeda sekali dengan orang yang mudah terpengaruh dengan kontruksi masyarakat, *self esteem* orang tersebut akan cenderung menurun.

Aspek lain dalam kepribadian adalah *self monitoring*. Seseorang yang mempunyai *high self monitoring*, mudah sekali terpengaruh kondisi lingkungan sosialnya. Melati menjelaskan saat masyarakat menghendaki bahwa pacaran merupakan suatu hal yang harus dilakukan, maka saat itu juga akan berusaha mencari pacar. Jika hal itu tidak terpenuhi berarti dia akan menjomblo, dan akan membuatnya merasa tidak nyaman dengan kondisi seperti itu.

Kedaan akan berbeda jika yang mengalaminya adalah seorang yang memiliki *low self monitoring*. Dalam situasi semacam itu dia akan terkesan mengabaikan orang lain manakala ada orang yang melabelinya dengan istilah jomblo. Dalam kognisinya sudah tertanam ideologi yang kuat. Penilaian masyarakat tidak berpengaruh terhadap *self monitoring* orang tersebut.

Dosen yang bertempat tinggal di Solo Baru ini menerangkan, menurut Albert Bandura, seorang psikolog sosial ada tiga aspek dalam belajar sosial yakni lingkungan, kognisi (pola pikir), dan perilaku. Ketiga aspek tersebut diibaratkan membentuk sebuah lingkaran yang saling berputar. Dari sini akan timbul tanggapan dan perilaku yang berbeda setiap individu yang mendapatkan sebutan jomblo ini.

Seni Mencinta

Fromm dalam buku *The Art of Loving* (2005) menjelaskan bahwa cinta adalah sikap, suatu orientasi watak yang menentukan hubungan pribadi dengan dunia keseluruhan. Kebanyakan orang beranggapan bahwa cinta adalah tentang objek. Padahal hal tersebut merupakan kekeliruan sebab banyak yang tidak melihat bahwa cinta adalah suatu aktivitas suatu kekuatan jiwa, kebanyakan beranggpan cinta hanya mencari objek yang tepat dan setelah itu berjalan sesuai dengan sendirinya. Perumpamaannya seperti orang yang melukis tetapi dia hanya menunggu objek yang tepat. Baginya lukisan yang indah itu saat menemukan objek yang tepat, bukan mempelajari seni lukis itu.

Fromm menambahkan, cinta merupakan suatu bagian dari seni. Maka untuk mempraktikkannya diperlukan suatu latihan tentang pelajaran seni mencintai. Berlatih seni membutuhkan tuntutan tertentu, termasuk seni mencintai. Hal pertama dalam berlatih seni adalah disiplin, selanjutnya diperlukan konsentrasi dan kesabaran serta syarat terakhir untuk mempelajari seni apa pun adalah perhatian yang tinggi.

Akhirnya, pacaran atau jomblo tak cuma sebatas usaha memperoleh pelampiasan hasrat memiliki pasangan. Ada banyak hal yang melingkupi keduanya: konstruksi masyarakat, kepribadian, juga seni dalam mencinta. Tetapi yang paling penting tentu keteguhan untuk berkeputusan: mau menjomblo, atau berpacaran?[]

Pacaran. Daya tarik terhadap lawan jenis disalurkan dengan berpacaran oleh beberapa remaja. (Foto: Hanindya Septian/ LPM Kentingan)

LPM KENTYNGAN

Selamat dan sukses atas wisudanya

Dewi Fitasari, S.P

Anggota LPM Kentingan 2011/2012

Dhimas Bagus Sudiro Utomo, S.Kom

Redaktur Pelaksana Website 2012/2013

Eri Dwi Cahyono, S.I.Kom

Staf Usaha 2012/2013

Rizka Maulida, S.I.Kom

Pemimpin Litbang 2012/2013

Nurrahma Restia Fatkhiyati, S.S

Redaktur Pelaksana Buletin 2013/2014

Adi Putra Purnama, S.Pd

Redaktur Foto 2013/2014

Khusnun Puspane Subagja, S.Psi

Wakil Sekretaris Umum 2013/2014

Hesti Ratnafuri, S.Psi

Pemimpin Redaksi 2014/2015

AKU INI BINATANG LAJANG DARI KUMPULANNYA TERBUJANG

UDJI KAYANG ADITYA SUPRIYANTO

"Cinta itu buat kapan-kapan, kala hidup tak banyak tuntutan." (Silampukau - Cinta Itu)

Pada suatu zaman, entah kapan, seorang tua termenung di kamar sempit bercorak *gothic*. Ia terduduk di kursi empuk, gelisah mengeja sejarah. Menguping renungannya, boleh disimpulkan bahwa si tua itu orang cerdas. "Ah, semua telah kupahami! Filsafat, ilmu hukum dan kedokteran. Bahkan, sayangnya, juga teologi! Dengan sangat giat, habis tuntas kupelajari. Beginilah aku sekarang, si gila yang malang." Pembaca sastra yang baik mesti dengan mudah mengenali sosok tersebut. Tepat, Doktor Faust.

Tidak diragukan lagi, Faust tua menggelisahkan sesuatu yang ia belum juga tahu. Tuhan, serta apa yang manusia lakukan setelah mati, adalah beberapa hal yang masih mengganjal baginya, tak peduli sehebat apa ilmunya. Satu-satunya cara mengetahui apa yang manusia lakukan setelah mati, dan barangkali juga membuktikan eksistensi Tuhan, adalah dengan melampaui kehidupan. Mati. Dengan tekad bulat, Faust hendak meneguk ramuan yang dapat seketika membunuhnya tanpa rasa sakit. Tapi, sesosok anjing pudel menubruknya, menggagalkan upaya bunuh diri itu.

Belum selesai kagetnya, Faust masih harus tertegun menyaksikan anjing pudel itu menjelma makhluk asing. "Siapa namamu?" Pertanyaan yang spontan meluncur dari mulut Faust. "Pertanyaan itu tampak tak berarti, bagi yang mempercaya kata tak terlalu berharga, yang menjauh dari hal fana, dan hanya dalamnya hakikat menarik hati." Tapi pembaca boleh langsung menyebut Mephistopheles sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut, toh kita sama-sama tahu. Mephisto, demikian ia disapa, adalah sesosok iblis yang menggoda Faust agar terjebak perjanjian dengannya. Apakah membuat perjanjian dengan iblis lebih baik ketimbang bunuh diri? Entahlah.

Dalam perjanjian satanis itu, Mephisto menawarkan kemudaan bagi Faust, agar ia punya lebih banyak waktu guna memenuhi hasrat keingintahuannya. Sekedipan mata saja, Faust tua menjelma seorang pemuda, dengan kata lain, usianya mundur berpuluh tahun. Pertanyaannya, apakah dengan demikian Faust kemudian sanggup memecahkan rahasia Tuhan, atau bahkan kematian? Tidak juga. Bahkan, ia berkesimpulan bahwa Tuhan mungkin pencipta manusia dan segala makhluk, namun bisa juga justru manusia yang mencipta Tuhan. Tentu saja dalam pencariannya itu, Faust dipengaruhi Mephisto. "Begitulah kebenaran yang didengar oleh setiap hati, yang diturunkan dari surga dengan lafal yang berbeda-beda," simpul Faust.

Satu hal yang jelas-jelas dipecahkan Faust muda, yang selama puluhan tahun tak ia jamah, ialah pengalaman (ber)cinta. Pertemuannya dengan Margaret, yang kemudian disapa Gretchen, rupanya menggejolak hatinya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia berjumpa dengan satu hal yang belum juga ia pahami. Bukan Tuhan maupun kematian, tapi cinta! Meski pemuasannya senantiasa melibatkan lawan jenis, kemudian seks. Dari sini, sekira boleh mempertanyakan kaitan antara aktivitas intelektual dan hubungan percintaan. Begitu menggunggukah cinta, sampai dahulu Faust rela mengabaikan hasrat itu demi pergutatannya dengan intelektualitas? Apa mustahil seseorang bergelut dengan intelektualitas dan cinta dalam waktu bersamaan?

UNTUK PERTAMA KALI DALAM HIDUPNYA, IA BERJUMPA DENGAN SATU HAL YANG BELUM JUGA IA PAHAMI. BUKAN TUHAN MAUPUN KEMATIAN, TAPI CINTA!

Kegaduhan

Pada suatu siang, melompat beribu abad dari era Faust, duduk seorang mahasiswa menanti datangnya makanan. Kantin FISIP selalu riuh akan senandung gunjingan. Asap rokok dari segala penjuru berhamburan. Kadang-kadang pun terselip, ups, makian. Di situ Andy Dwi Putranto, mahasiswa jurusan sesiotogi, menceritakan kisah asmaranya. Andy pernah pacaran, namun bagaimana mulanya? "Aku pacaran sebenarnya karena teman-teman. Cuma aku yang belum punya pas itu, makanya aku cari pacar, biar kayak teman-teman," papar Andy. Mendengar kesaksian itu, pembaca yang budiman boleh lho untuk sementara membantah argumen Felix Siauw. laki-laki yang memacari perempuan ujung-ujungnya pasti seks.

"BELAJAR ADALAH PROSES REPRESI DIRI."

Pacaran. Beberapa orang memilih untuk pacaran agar mendapatkan pengaruh positif, seperti motivasi. (Foto-foto: Fajar Andi/LPM Kentingan)

Sebagai mahasiswa, Andy sadar betul dengan konsekuensi atas pilihannya saat itu. Pengaruh positif pasti ada, terkhusus urusan motivasi. "Kalau pas lagi banyak tugas begitu, ada pacar yang bisa menyemangati," ujar Andy. Tapi yang perlu diperhatikan, pacaran seringkali menuntut komunikasi yang intensif. Andy pun sempat mengeluhkan itu. Ia merasa kehabisan waktu luang untuk meladeni kerinduan pacar melalui SMS atau telepon. Barangkali karena Andy memang ngangenin, mungkin pula ada alasan lain. Seturut Chairil Anwar, "nasib adalah kesunyian masing-masing." Meskipun di luar sana memang banyak laki-laki yang berkeluh serupa dengan Andy.

Pada akhirnya, nasib yang juga harus diterima Andy adalah "putus" hubungan. Tak jelas betul apa yang menyebabkan sepasang kekasih itu berpisah, kapan, dan siapa yang memutuskan. Sebab, perkara itu memang tak perlu dikorek lebih dalam. Saat ini, Andy akui sendiri, ia memilih untuk sendiri dulu alias jomblo. Satu hal yang jelas, apa yang dialami Andy adalah pembelajaran bagi yang lain. Sebab, sekali seorang manusia memilih, maka ia memilih untuk seluruh umat manusia. Pilihan itu menyiratkan bahwa pacaran tak sepenuhnya enak. Seusai berpacaran, Andy sendiri lebih berhati-hati dalam berkeputusan. Ogah jatuh di "lubang" yang sama.

Bagaimana dengan pandangan perempuan? Dari sisi meja yang lain, Efitya Fitria Istifarin pun urun pendapat. Mahasiswi Sosiologi tersebut bersyukur dengan keadaannya sekarang, pilih menjaga dan memantaskan diri untuk orang yang tepat (baca: jodoh). Ia berkata, "Aku masih percaya, orang baik akan dapat orang baik, begitu pula sebaliknya." Kebutuhan alamiah tiap manusia atas kasih sayang tak serta-merta mendesak Efitya untuk pacaran. Dikarenakan ia mahasiswi, maka lebih baik banyak-banyak berteman dulu. "Untuk kuliah, aku masih butuh teman, untuk melakukan sesuatu yang mungkin tidak akan dapat kulakukan besok ketika sudah berpasangan," jelas Efitya. Menurutnya, berteman justru lebih bisa terbuka dan jujur. Toh, orang yang punya pacar saja tetap butuh teman buat curhat bukan?

Efitya menambahkan, ketika pacaran, sebenarnya ada banyak hal yang ditutup-tutupi. Banyak hal yang dimanipulasi, dari dan di hadapan masing-masing. Laki-laki yang berpacaran akan menampilkan dirinya sesempurna mungkin di hadapan kekasih hatinya. Dengan kata lain, laki-laki tersebut tentu saja menyesuaikan selera perempuan yang dicintainya itu. Demikian pula bila dibalik, perempuan kepada pacarnya. Dir en Grey, band *avant-garde* metal asal Jepang, di lagu *Different Sense* menyebutkan, "cinta adalah ideal dari sosok yang kau tiru (*aijou ni seta hito no risou*)."

Terlepas dari kasus khusus Andy, Efitya punya pandangan lain. Bila Andy ikut-ikutan mencari tambatan hati sebab pacaran jadi narasi besar di antara teman-temannya, bagi Efitya tidak salah pula kalau ada yang mengatakan pacaran ujung-ujungnya seks. Bisa dimaklumi, lantaran perempuan sering jadi korban, maka posisi mereka cenderung defensif. Itu sah-sah saja, sangat sah. Perlu diperhatikan dulu, ujung-ujungnya memang seks, namun niat awalnya belum tentu. Setiap laki-laki bisa saja mengelak saat dituduh mau "nakal" sama pacarnya, tapi ujungnya? Bagaimanapun juga asumsi tersebut bukan dalam rangka generalisasi. Jangan tersinggung dulu, laki-laki.

Sebagai pribadi yang mau dan senang mendengar, Efitya sering dijadikan tempat curhat oleh kawan-kawannya. Tak sedikit pula teman perempuannya yang mengeluhkan polah kekasihnya. Minta begini, minta begitu, lama-lama minta "anu". Hal inilah yang mendasari persetujuan Efitya terhadap postulat "pacaran ujung-ujungnya seks". Kasih sayang adalah hak setiap manusia, demikian pula urusan seks. Namun masing-masing ada saatnya sendiri. Hak tersebut tak dihilangkan, hanya ditunda untuk beberapa waktu. Pagi memang indah, namun terburu-buru ditelan mentari. Mengapa tak menunggu senja saja?

Jomblo. Kata sendiri, sunyi, dan sepi menjadi identik dengan kata jomblo.

Kesunyian

Pada suatu karya sastra, Hidjo pergi meninggalkan negeri, juga tinggalkan calon istri. Lelaki pribumi keturunan saudagar itu merantau jauh ke Belanda untuk belajar di sekolah *ingenieur*. Awalnya pihak keluarga, termasuk kekasihnya: Biroe, enggan kalau Hidjo harus ke Delf. Meskipun tujuannya menimba ilmu, namun mereka khawatir Hidjo digoda para perempuan kulit putih yang nggumunan dengan laki-laki pribumi. Namun mengamati polah tingkah Hidjo selama bertunangan dengan Biroe selama ini, yang tak neko-neko seperti muda-mudi abad 21, akhirnya keluarga mengikhlaskan kepergiannya.

Di Belanda, pertama kali Hidjo masuk Koninklijke Schouwburg dengan beberapa kawan (termasuk nona-nona Belanda), ia diajak menyaksikan drama Faust. Hidjo, yang selama perjalanan sanggup bertahan walau diberondong goda-rayu perempuan, merasa tersindir. "Tuan Hidjo," kata salah satu nona yang juga menyaksikan drama, "apakah akhirnya tuan hendak berbuat seperti Faust itu? Sebab sekarang tuan suka belajar. Tapi akhirnya..." Apa yang terjadi? Ya, Hidjo tidak menyelesaikan sekolah ingenieur-nya di Delf, Belanda. Hidjo malah asyik bercinta dengan Betje, putri direktur perseroan di Den Haag. Tampaknya Mas Marco betul-betul terinspirasi Johann Wolfgang von Goethe dalam penulisan *Student Hidjo*.

Baik Faust maupun Hidjo, keduanya adalah sosok yang sunyi pada awalnya. Di awal drama, Faust digambarkan tengah mengalami kesendirian yang nyata. Hanya demi memecah kesepian itu, Goethe sampai repot-repot mengutus iblis agar menghampiri Faust dalam wujud seekor anjing pudel. Demikian pula Hidjo, segera setelah kapal yang ditungganginya mengangkat jangkar, ia terjebak kesendirian. Meski di samping kanan-kirinya ada gadis-gadis muda Belanda yang menggoda, tapi di hati Hidjo saat itu hanya Biroe: gadis yang tak akan ia jumpai lagi dalam waktu yang cukup lama. Baik Goethe maupun Mas Marco, sama-sama mengakhiri kesunyian dengan mendatangkan sesosok perempuan juru selamat. Gretchen untuk Faust, dan Betje untuk Hidjo. Begitu?

Apakah mengusir kesunyian sesederhana itu? Dapat pacar habis itu sudah? Entah, mari kembali saja ke hal mendasar: apakah mereka yang tak punya pacar serta-merta jadi pribadi sunyi? Istilah jomblo, menurut Efitya, lahir di zaman ketika orang-orang menganggap berpacaran sebagai arus utama, dan "sendiri" sebagai tabu. "Kata jomblo itu dari orang yang menganggap hubungan pacaran penting. Sekarang apa-apa jomblo, jadi pasaran," katanya. Padahal kalau jomblo, peluang mengusir sunyi malah jauh lebih besar. "Ketika orang punya pacar, kalau ada kesulitan, sedikit-sedikit ke pacar. Kalau tidak berpacaran, bisa punya link banyak dan tidak terikat," tambah Efitya.

Kembali pada pertanyaan di awal, apakah cinta-cintaan itu mengganggu aktivitas akademis? "Iya sekali. Ada yang tidak, tapi jarang sekali," demikian jawab Ketua Senat Mahasiswa FISIP UIN Sunan Ampel Surabaya, Imam Hanafi Hafads. Begitu pun dalam berorganisasi, tambah Imam, "meskipun pacaran satu organisasi, tetap saja organisasi diduakan." Maka, bagi Imam, mereka yang menjomblo, atau terpaksa jomblo lantaran tuntutan akademis atau menempa diri di organisasi, perlu diapresiasi. "Prasangka saya, yang begituan itu peduli proses belajar," katanya.

Pengajar Sosiologi Universitas Udayana, Wahyu Budi Nugroho pernah berujar, "Belajar adalah proses represi diri." Belajar adalah mengekang diri dari segala hal yang tak berfaedah, apalagi yang menghambat perkembangan. Tak heran bila guru-guru SD gemar mengimbau para muridnya supaya mengurangi main PS, jajan sembarangan, dan berbagai nasehat lain. Sebab, tanpa proses pengekangan diri, bukan belajar namanya. Demikian pula mereka yang mengabaikan cinta-cintaan, dalam rangka menempa diri dalam ilmu pengetahuan, itu salah satu bentuk represi. Tangguh! []

JOMBLO, PACARAN, PERNIKAHAN

TIM RISET LPM KENTINGAN UNS

Guyonan soal jomblo

Jadi jomblo itu...

Hikmah pacaran

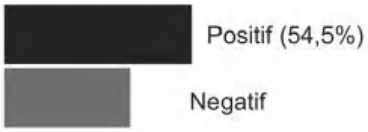

"Kalau jomblo, bisa lebih fokus kuliah dan berorgnisasi"

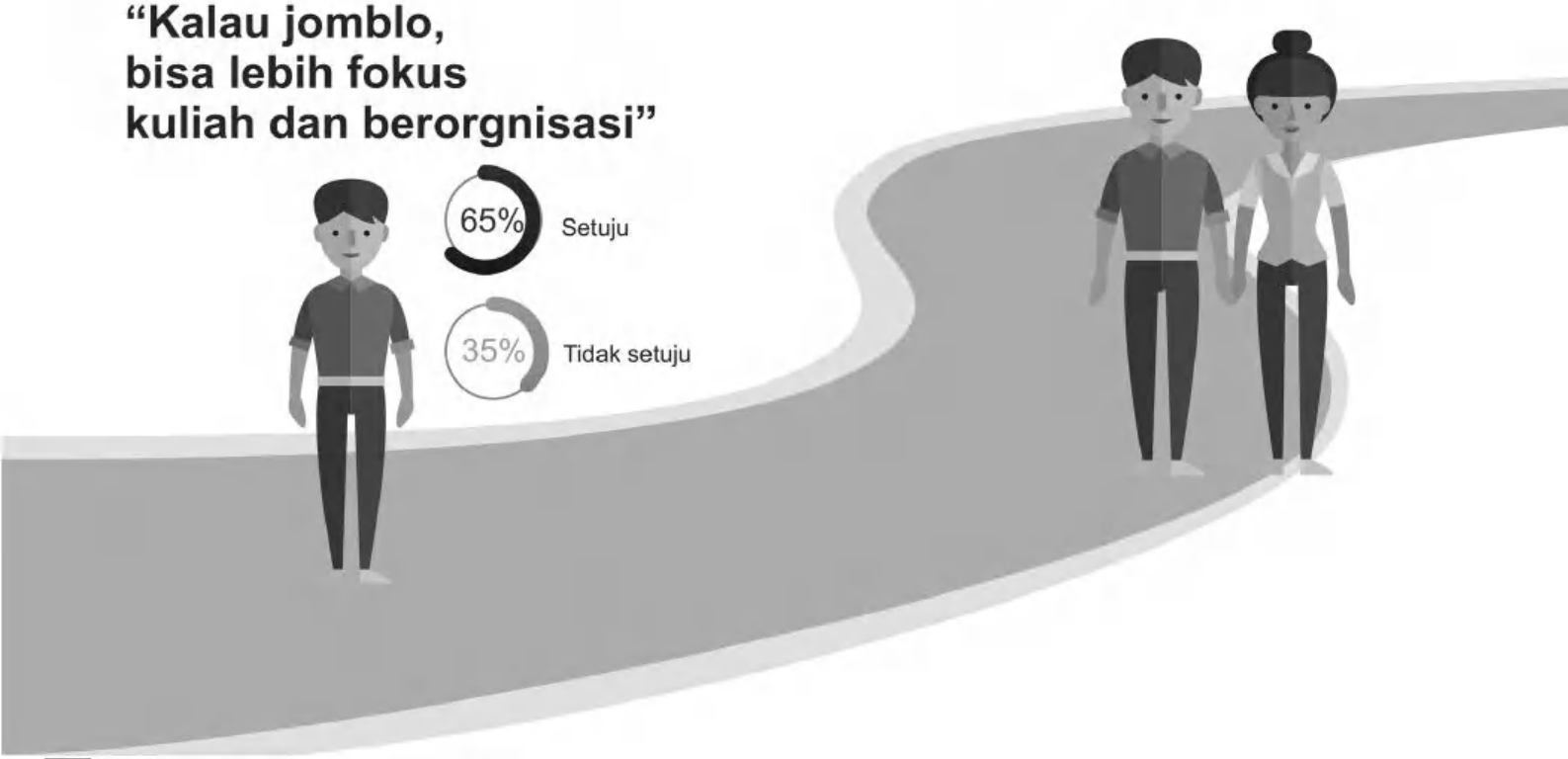

Sejak awal kemunculannya hingga kini, "jomblo", yaitu istilah untuk menyebut seseorang yang belum memiliki pasangan, tampaknya semakin sering dilontarkan oleh kaum muda dalam perbincangan maupun gurauan mereka. Secara psikologis, bicara tentang kejombloan atau yang terkait dengan pasangan oleh kaum muda merupakan hal yang wajar, karena kaum muda telah memasuki masa di mana mereka secara sadar maupun tidak sadar memikirkan tentang pasangan. Lantas, bagaimana jika kejombloan itu sampai mereka jadikan sebagai bahan candaan sehari-hari?

Berdasarkan polling yang dilakukan tim Litbang LPM Kentingan kepada 200 responden yang terdiri dari 100 mahasiswa jomblo dan 100 mahasiswa bukan jomblo, sebagai perwakilan kaum muda, didapatkan hasil 13% responden mengaku "sangat sering" melontarkan guyonan bertemakan jomblo, dan 35% terhitung sering. Sedangkan yang mengaku jarang melontarkan guyonan tersebut sebanyak 46% responden.

Meski menjadi bahan lelucon, bukan berarti jomblo dipandang sebagai hal yang kurang positif. Pernyataan tersebut didukung oleh 61,5% responden yang mengatakan bahwa menjadi jomblo merupakan sesuatu yang menyenangkan, karena dapat lebih bebas melakukan apa yang disukai, tak terikat, pergaulan lebih luas, dan lain-lain. Lebih dari sekedar menyenangkan, jomblo dipandang 19,5% responden sebagai sesuatu yang dapat dibanggakan, sebab menjadi jomblo berarti mandiri, selektif dalam memilih pasangan,

Belum (44%)

Sudah (56%)

Sudah memikirkan rencana pernikahan?

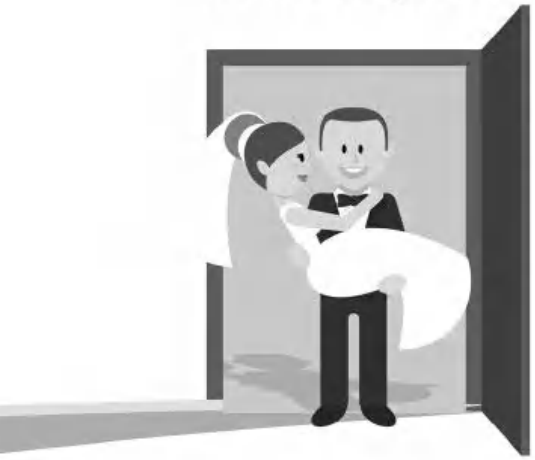

Perlu kenal mendalam dengan calon sebelum menikah

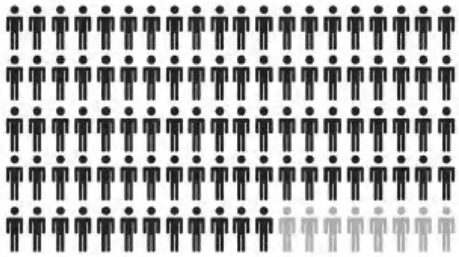

Perlu

Tidak perlu

Kenapa pacaran?

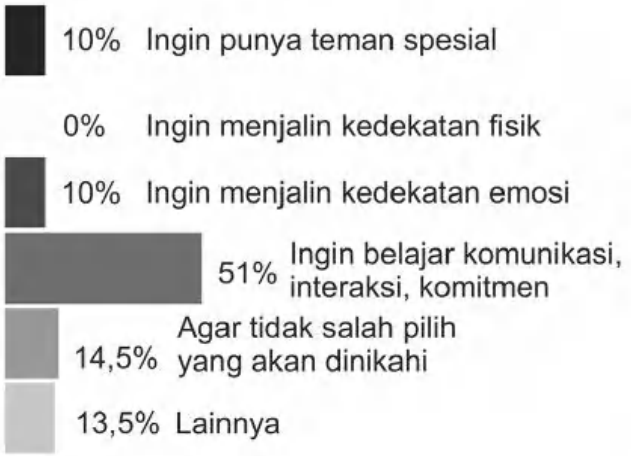

Pacaran bisa menyukseskan pernikahan?

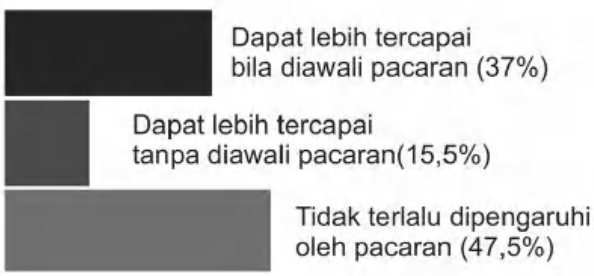

dapat lebih menjaga diri, dan sebagainya.

Jika menjadi jomblo dipandang sebagai sesuatu yang menyenangkan dan dapat dibanggakan, lalu bagaimana dengan keadaan sebaliknya, yaitu berpacaran? Gambit (2000) menyatakan bahwa di dalam pacaran, individu dapat belajar berkomunikasi secara lintas gender, membangun kedekatan emosi, dan mengalami proses pendewasaan kepribadian. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat 51% responden. Ketika diberi pertanyaan tentang alasan seseorang memilih berpacaran, mereka memilih menjawab bahwa alasannya adalah karena ingin belajar berkomunikasi dan berinteraksi dengan lawan jenis secara dekat, mendalam, serta belajar untuk berkomitmen.

Alasan berpacaran mungkin bisa positif, tetapi tetap ada dua sisi yang didapat dari berpacaran, yaitu sisi positif dan negatif. Sebanyak 54,5% responden mengatakan lebih banyak hal positif yang didapat dari berpacaran, di antaranya adalah dapat lebih memahami peran gender, memiliki tempat berbagi, dan lain-lain. Di sisi lain 37,5% responden mengatakan lebih banyak hal negatifnya, salah satunya yaitu pacaran mengarahkan pada kontak fisik antara lelaki dan perempuan. Pendapat itu sejalan dengan apa yang dikatakan Spanier (dalam Duvall & Miller, 1985), yaitu pacaran lebih erat kaitannya dengan perilaku seksual. Selain itu, dari 37,5% responden tersebut di antaranya menyatakan bahwa pacaran dapat menambah beban pikiran dan membuyarkan fokus dalam hal lain ketika ada masalah dengan pasangan.

Sehubungan dengan beberapa responden yang berpendapat bahwa pacaran dapat menambah beban pikiran dan membuyarkan fokus, sebanyak 65% responden menyefujui anggapan bahwa menjadi jomblo dapat lebih memungkinkan mahasiswa untuk fokus menjalani kuliah maupun kegiatan organisasi. Sedangkan 31% responden tidak setuju dengan anggapan tersebut, dan beberapa di antaranya mengatakan bahwa lebih fokus atau tidaknya itu kembali ke masing-masing individu.

Secara psikologis mahasiswa termasuk ke dalam masa dewasa muda atau dini, karena pada umumnya mahasiswa memiliki umur minimal 18 tahun, dan menurut Hurlock (1991) masa dewasa dini dimulai pada umur 18 tahun sampai 40 tahun. Hurlock juga menjelaskan bahwa tugas perkembangan masa dewasa dini diantaranya adatah memilih teman sebagai calon istri atau suami, mulai hidup berkeluarga, dan mengelola rumah tangga. Oleh karena itu, selain memikirkan kuliah dan organisasi, dimungkinkan seorang mahasiswa juga sudah mulai memikirkan tentang hal-hal yang terkait dengan pernikahan. Hal itu terbukti oleh 56% responden yang mengaku telah memikirkan fentang bagaimana pernikahan yang ingin dijalani kelak. Di sisi lain, 42% responden mengaku belum memikirkan tentang itu.

Apabila dihubungkan antara pacaran dan pernikahan, muncul pertanyaan: bagaimanakah pengaruh pacaran ferhadap kepuasan dan kebahagiaan pernikahan? Sebanyak 47,5% responden memperkirakan bahwa kepuasan & kebahagiaan pernikahan tidak ferlalu dipengaruhi oleh proses berpacaran yang dilakukan sebelumnya. Meski begitu, 92% responden berpendapat perlu untuk saling mengenal secara mendalam satu sama lain, terlepas ifu berpacaran atau tidak, sebelum memutuskan untuk menikah, agar mudah dalam melakukan penyesuaian antar pasangan setelah menikah. []

...TUGAS PERKEMBANGAN MASA DEWASA DINI DIANTARANYA ADALAH MEMILIH TEMAN SEBAGAI CALON ISTRI ATAU SUAMI, MULAI HIDUP BERKELUARGA, DAN MENGELOLA RUMAH TANGGA.

Beban Poskolonial Mahasiswa

M. FAUZI SUKRI, *Koordinator Tadarus Buku di Bilik Literasi Solo*

/1/

Pada akhir abad XIX atau awal abad XX, saat calon-calon mahasiswa Indonesia memasuki lembaga pendidikan tinggi di Hindia Belanda atau di Eropa, hampir pasti mereka dibayang-bayangi kuasa aura ilmu-pengefahuan Eropa (juga Amerika) yang begitu digdaya. "Kami melihat kereta-kereta tanpa kuda menggelinding di atas jalur besi; kami melihat kapal-kapal meluncur bebas tanpa tayar di atas samudra; kami melihat terang yang tak dinyalakan; kami melihat banyak hal yang bagi kami tetap merupakan keajaiban dan misferi," kata salah mahasiswa awal Indonesia yang begitu cemerlang, Sosrokartono, dalam "Kongres Ilmu Bahasa dan Sastra Belanda ke-XXV" pada 29 Agustus 1899.

Sosrokartono termasuk mahasiswa pertama dalam rombongan orang Jawa (Indonesia) yang datang ke Eropa untuk belajar ilmu-pengetahuan modern di perguruan tertinggi. Dia sudah pasti termasuk manusia yang berkehendak untuk menguak-membuka misteri benda-benda teknologis ajaib dari suatu kebudayaan-ilmiah yang disemai dari Renaisans Eropa. Matanya begitu berkedip tak terhingga saat melihat tanah Jawa yang hijau dipenuhi benda-benda asing yang fak pernah terbayangkan oleh para nenek-moyangnya. Tak pernah tertulis dalam buku-buku yang berhuruf Caraka Jawa. Tak mengherankan jika dia kemudian kuliah di Sekolah Politeknik di Delft, meski tidak lama, dan berganti jurusan bahasa-bahasa Timur di Universitas Leiden yang membuatnya berhasil menguasai 20 bahasa Timur dan Barat.

Namun, seruannya untuk menguasai dan mengajarkan bahasa Belanda kepada pribumi terus mendapatkan pembenarannya, bahkan sampai sekarang terhadap bahasa Inggris. Bahasa ini adalah alat kolonialisme Belanda (juga Eropa atau Amerika Serikat), tapi sekaligus beban ketergantungan untuk mencoba melepaskan diri dari keferbelakangan budaya ilmiah. "Apakah kami hanya akan sekadar menyaksikan," tanyanya dalam nada begitu lirih dan memelas kepada para hadirin yang hampir seluruhnya Eropa itu fapi seakan hendak berkata kepada bangsanya sendiri, "betapa orang Jepang mengembangkan diri dengan bebas dan bangga, betapa orang Amerika menciptakan hal-hal yang mengagumkan, seolah semuanya itu datang dari dunia dongeng dan cerita binatang, sementara pada kami tidak muncul sedikit pun kebijakan ataupun hasrat untuk lebih banyak tahu?" (Poeze, 2008).

Sasrokartono berbicara dari Belanda dan memang hanya bisa dari Belanda, bukan dari tanah Jawa yang kemungkinan besar fak punya pendengar, pada penghujung abad ke-19, masa yang bakal segera dihantam perjuangan politik radikal. Bukan perjuangan budaya ilmu-pengetahuan. Dan begifulah, mahasiswa-mahasiswa terbaik Indonesia yang berkuliah di Eropa akhirnya begitu terserap masuk dalam perjuangan politik. Noto Soeroto, Abdul Rivai, Koesoema Joedha, Tan Malaka, Mohammad Hatta, Ahmad Soebardjo, atau Soekarno, dan seterusnya harus menjadi politikus Indonesia, bukan ilmuwan berkelas dunia. Dari mereka, lahirlah jurnal atau koran atau majalah politik yang berbobot, tentu saja. Selain buku dan pamflet politik yang terkadang dan sering keras dan radikal, juga sesekali ada tulisan yang bernada benar-benar akademik yang bukan politis. Termasuk, karya monumental satu-satunya yang begitu aneh untuk ukuran zamannya: *Madilog* (1943), dari Tan Malaka, yang sayang sekali tidak pernah berhasil tagi melembagakan pemikirannya di dunia akademik.

/2/

Satu efek besar dari perjuangan politik yang sampai sekarang tak terkikis adalah pemitcsan perjuangan politik sebagai tanggung jawab seorang mahasiswa, yang juga berlanjut saat menjadi seorang dosen, atau ilmuwan. Begitu banyak buku, ulasan, dan berita yang telah dan masih akan diberikan pada perjuangan mereka. Namun, lalu kita tidak sadar bahwa perjuangan ifu sudah berakhir sejak Indonesia merdeka tahun 1945. Dan begitulah, mahasiswa Indonesia—atau bahkan sistem perguruan tinggi secara keseluruhan—lebih memperjuangan kebebasan polifik daripada kebebasan akademik. Para *civitas academica* jauh lebih takut kehilangan kebebasan politik daripada dikebirinya kebebasan akademik oleh penguasa, termasuk sang negara ifu sendiri yang begifu digdaya dan dominative terhadap perguruan tinggi. Tenfu saja dedengkot cilik yang tak perlu merasa bersalah adalah para aktivis mahasiswa yang keterlaluan berkehendak mewarisi semangat revolusioner-politis mahasiswa-mahasiswa nasionalis awal Indonesia.

Pada tahun 60-an, masa yang begifu sunguh genfing dan penting dalam sejarah kampus di Indoensia, muncul polemik kebebasan akademik di Indonesia. Banyak tokoh akademisi yang bersuara ferhadap kebebasan akademik yang begifu bernuansa politis saat itu: bersuara antara membela kebebasan akademik sepenuh-penuh dari apa pun dan kebebasan akademik yang terkeberi tanggung jawab dan moralitas dan norma-norma kesopanan. Barangkali penting untuk mengutip tulisan Fuad Hassan (salah satu menteri pendidikan dan kebudayaan Orde

"HIDUP KITA ADALAH KUTIPAN DARI HIDUP ORANG BARAT; SUARA KITA GEMA DARI SUARA EROPAH; SEBAGAI GANTI INTELLECT KITA TIDAK LAIN DARI SEBUAH TAS PENUH DENGAN KETERANGAN2; DALAM DJIWA KITA ADA KEKOSONGAN JANG DEMIKIAN BESAR, SEHINGGA KITA TIDAK SANGGUP MENANGKAP JANG INDAH DAN BERHARGA DALAM DIRI KITA" (LE FEBRE, 1952: 28)

Baru), yang ditulis untuk menanggapi polemik saat itu, *Kebebasan Akademik dan Kebebasan Mimbar Akademik*. Yang perlu dikutip bukan pembedaan dua istilah itu dan asal historis sejarah keduanya yang sampai pada sejarah nasib fragis Galileo Galilei (1564-1642), tapi kutipan bersifat kenegaraan yang menelikungi pusat pemikiran Fuad Hassan: "Kebebasan ilmiah dan kebebasan mimbar pada Perguruan Tinggi diakui dan dijamin sepanjang tidak bertentangan dengan serta mengindahkan dasar dan garis-garis besar haluan Negara" (pasal 4) (Hassan, 1995).

Kalimat itu berasal dari Undang-Undang Perguruan Tinggi tahun 1961. Fuad Hassan tampak tidak mau mengakui dan tak hendak sadar diri bahwa kutipan itu praktis menghancurremukkan makna dan sejarah kebebasan akademik dan kebebasan mimbar akademik. Ada garis besar negara yang sungguh terlarang dilewati oleh kebebasan akademik sebenar dan setegas apa pun ilmu yang hendak disampaikan dan oleh ilmuwan sekelas apa pun. Sungguh ironis! Kebebasan akademik tak diperbolehkan mengenal batas-batas, dan jika ada batas itu adalah ilmu-pengetahuan itu sendiri, yang dalam dirinya mempunyai naluri memperbaiki kesalahannya sendiri.

Ironi itu juga dicatat dengan heroik dalam puisi Taufik Ismail (1992) yang juga ditulis pada tahun 60-an: Dari mimbar ini telah dibicarakan/ Pikiran-pikiran dunia/ Suara-suara kebebasan/ Tanpa ketakutan// Dari mimbar ini diputar lagi/ Sejarah kemanusiaan/ Pengembangan teknologi/ Tanpa ketakutan. Puisi ini keterlaluan membuai. Tapi, betapa ironisnya puisi ini saat ternyata, Taufik Ismail dan teman-temannya tidak mempedulikan bahkan barangkali emoh peduli terhadap banyak akademisi (juga) mahasiswa yang disingkirkan dari kampus karena dianggap atau terlibat dalam kasus Gestok 65. Yang tragis, akibat ilmu-pengetahuan yang dibiarkan mengoreksi dirinya sendiri, sampai sekarang kasus ini tak pernah dibuka, meski Kampus Respublika Jakarta remuk tanpa ada pembelaan dari para akademisi!, bahkan begitu diabaikan oleh sejarawan resmi dan partikelir sendiri—kabarnya sudah ada kajian sejarah ini di UGM. Dan, yang perlu dicatat dengan rasa tragis, kebebasan akademik sejak tahun 65, praktis berada dalam cengkraman pemerintah-negara (Orde Baru). Sampai sekarang.

/3/

Dari kehendak untuk memasuki alam "*kemadjoean*" modern dalam kungkungan Politik Etis pada zaman Belanda, kita tahu bahwa kuasa yang mengebiri kebebasan akademik masih juga sama: negara. Dan memang tidak khas Indonesia, atau bahkan Eropa dan Amerika Serikat. Namun, di negeri seperti Indonesia (atau negari bekas jajahan Eropa atau Amerika, barangkali) yang awal mula perguruan tinggi adalah memang untuk mengabdi dan diabdikan pada pemerintah, kasus kebebasan akademik sungguh sesuatu yang terdengar asing, bahkan tak perlulah dipolemikkan oleh akademisi yang sebagian sangat besar mengabdi unfuk pemerinfah, meski sering dengan ikhlas diatasnamakan demi rakyat—bukan untuk ilmu pengetahuan tentu saja. Beban itu sudah ditanam, tak tercabut, sejak zaman pemerintah kolonial Belanda, sampai sekarang.

Tak perlu heran jika kemudian sering jarang sekali atau tidak pernah ada terdengar polemik panjang yang sungguh-sungguh berbobot akademik keilmuan nan filosofis di dunia kampus. Yang sering terjadi adalah, seperti dikatakan Ki Hadjar Dewantara dengan mengutip Rabindranath Tagore: "Hidup kita adalah kutipan dari hidup orang barat; suara kita gema dari suara Eropah; sebagai ganti *intellect* kita tidak lain dari sebuah tas penuh dengan keterangan2; dalam djiwa kita ada kekosongan jang demikian besar, sehingga kita tidak sanggup menangkap jang indah dan berharga dalam diri kita" (Le Febre, 1952: 28). Nada kalimat ini terdengar putus asa, seakan hanya menemukan jalan buntu, bahkan di perguruan tertinggi yang dianggap sebagai pusat pengembangan ilmu-pengetahuan. Ilmu barangkali memang bisa milik siapa saja, fapi penciptaan suatu karya ilmu-pengetahuan tidak pernah bisa dengan sendirinya menjadi milik seseorang atau suafu komunitas di luar pencipta, di luar pemikir, di luar komunitasnya.

Namun, seperti yang dikaji Andrew Goss (2014: 2) dalam disertasinya, Belenggu Ilmuwan dan Pengefahuan Dari Hindia Belanda sampai Orde Baru, "Dia antara para ilmuwan Asia yang meraih Penghargaan Nobel, tidak ada satu pun ilmuwan Indonesia yang pernah mendapatkannya." Ah, barangkali berangan-angan saja sudah semacam kelancangan bagi ilmuwan Indonesia. Bukankah masih menjadi sebuah kemuliaan dan kebanggaan kalau ilmuwan Indonesia bisa menjadi pengabdi negara Indonesia yang begitu tercinta. Kampus, *civitas academica*, kebebasan akademik, dan sistem pengajaran-pendidikan mahasiswa masih dalam belenggu pemerinfah-negara. Namun, yang membanggakan identitas nasional yang seakan berakar mendalam, apalagi dengan nuansa-nuansa fanatik seperti dalam nada lagu-lagu nasionalistik di dunia formal pendidikan, bakal harus mempertanyakan poisisnya dalam ilmu-pengetahuan. Dan, hampir dapaf dipastikan bahwa ia tak bakal berani mengambil posisi nasionalistik dalam keilmuan. Kecuali berkehendak menjadi aktivis yang naif, bukan ilmuwan.[]

Trikotomi Sensasi Menganti

PUPUT SAPUTRO

Menikmati pantai tersembunyi ini, akan membuat Anda merasakan sensasi berlibur di pantai pribadi a la Menganti.

Pantai Menganti. Pantai di sisi Barat yang masih sepi dan asri. (Foto-foto: Fajar Andi/LPM Kentingan)

Kebumen memiliki jajaran pantai wisata yang menarik untuk dikunjungi, sebut saja Pantai Bocor, Suwuk, Karang Bolong, Menganti, hingga Pantai Ayah. Melalui kemandirian masyarakat dalam mengembangkan wisata desanya, pantai Menganti bertransformasi dari pantai nelayan menjadi pantai wisata nan populer di telinga pecinta wisata. Kepopuleran Pantai Menganti berbanding lurus dengan kemajuannya dari segi akses dan fasilitas.

Perkembangan tersebut selaras dengan keramahan dan kearifan kehidupan masyarakat nelayan yang tetap terjaga. Ada dua jalur dari Kebumen kota menuju Pantai Menganti, yaitu jalur selatan dan jalur kedua, dengan rute Kebumen - Jatijajar - Pantai Ayah - Pantai Logending - Pantai Menganti. Jalur pertama jarang dipilih karena kondisinya yang kurang baik dan sulit ditempuh. Jika menggunakan jasa transportasi umum dari arah Yogyakarta, berarti Anda akan menempuh jalur kedua. Pertama, Anda dapat menggunakan kereta api dari Yogyakarta, turun di Stasiun Kutoarjo, lalu melanjutkan perjalanan menggunakan bus tujuan Purwokerto, turun di Jatijajar, tepatnya di daerah Ijo. Selanjutnya, moda transportasi beralih ke penggunaan bus kecil yang oleh warga sekitar disebut *engkel*, ke Pantai Ayah. Dari Pantai Ayah, Anda dapat memilih antara menggunakan jasa transportasi angkot atau ojek menuju pantai Menganti.

Ada yang unik dengan angkot Ayah–Menganti. Jika beruntung, Anda akan mengendarai angkot yang beroperasi layaknya taksi. Ya, angkot unik ini beroperasi dengan sistem carter, artinya siap mengantar jemput penumpang dari dan sampai di rumahnya. Dengan menggunakan angkot ini, Anda akan dibawa menyelami

perkampungan nelayan yang terletak di daerah perbukitan, dengan jalanan sempit, naik-turun, berkelak-kelok, dan tak jarang membuat deg-degan. Di samping itu, Anda akan menjumpai kehidupan masyarakat nelayan yang asri. Anak-anak melambaikan tangan ke arah angkot yang masih jarang melintas, dan baru melepaskan pandangannya ketika angkot itu sudah benar-benar hilang.

Ada setengah jam lebih, *Kentingan* dibawa oleh angkot unik itu berkeliling menikmati keasrian kampung nelayan Menganti. Akhirnya, kami tiba di Desa Karang Dhuwur. Dari desa yang terletak di atas bukit ini, Pantai Menganti yang jaraknya kurang lebih masih tiga kilometer itu, terlihat seperti sebuah gambar indah *desktop* komputer. Sebuah bangunan putih di atas bukit terlihat menjulang. Hamparan pasir putih dipadu riak ombak yang menyentuh karang mulai menyita pandangan. Angkot yang kami naiki terus meluncur turun, kemudian sebatang pohon rimbun yang dikerumuni perahu nelayan, menyembul di pandangan.

Rasa lelah menempuh perjalanan panjang pun seketika hilang. Untuk mengganti tenaga dan mengisi perut yang kosong, ada banyak warung makan yang berjajar. Menu yang ditawarkan pun beraneka ragam. Mulai dari mie instan hingga *sea food* yang harganya bisa sampai ratusan ribu, siap menggoyang lidah pengunjung yang kelaparan.

Sisi Romantisme Menganti

Selesai santap siang, sempatkan diri Anda untuk menyusuri jalanan menuju perbukitan di sisi timur Menganti. Lagi-lagi, Anda akan menempuh perjalanan yang relatif sulit karena jalanannya yang menanjak dan becek jika hujan. Saat sampai di atas bukit, hamparan laut lepas menyapa. Sebuah mercusuar yang tingginya tidak sampai 10 meter juga sudah ada di depan mata. Tak puas memandangi lautan, Anda dapat menyusuri jalan setapak yang akan menuntun Anda ke Karang Bata. Sebuah lereng bukit dengan ujung karang yang menjorok ke barat. Ya, Karang Bata menjadi tempat paling sempurna bagi Anda –pemburu sunset.

Tak hanya *sunset*, jika beruntung, di pagi hari Anda juga dapat menikmati keindahan *sunrise* dari tempat Anda berdiri. Hal inilah yang membuat Perbukitan Karang Bata menjadi tempat favorit mendirikan tenda di area Menganti. Di malam hari ketika cuaca baik, Anda dapat menikmati syahdunya malam dengan taburan bintang dan cahaya bulan yang barangkali sedang purnama. Tak hanya itu, mercusuar yang menyala untuk perahu-perahu nelayan yang berkelap-kelip di lautan juga akan menambah suasana romantis malam Anda di Menganti.

Kehidupan Malam Menganti

Puas berinteraksi dengan alam–di malam itu juga– Anda dapat turun ke pantai nelayan dan menyaksikan kehidupan Pantai Menganti di waktu malam. Pantai yang sempat mati suri ketika magrib, seketika hidup lagi saat perahu-perahu nelayan mulai menepi satu per satu. Gerombolan orang yang dikenal dengan sebutan *taguk* datang menyambut nelayan, membantu menepi-

1.

2.

1. **Tak berfungsi.** Mercusuar yang sudah tak berfungsi menjadi daya tarik tersendiri.
2. **Gotong Royong.** Para taguk membantu menepikan perahu.
3. **Pelelangan ikan.** Pemborong adu harga sesuai dengan jumlah dan jenis ikan.
4. **Kuliner.** Ikan Bawal Putih masakan khas Pantai Menganti.

kan perahu dan menurunkan ikan. Gambaran kerukunan terlihat dalam adegan yang tidak akan ditemukan di kota besar tersebut. Tak ada kesenjangan yang terlihat antara *taguk* dan nelayan, semua larut dalam hitungan aba-aba menepikan perahu. Malam itu, *Kentingan* juga bertemu dengan Mahmud, seorang anak kelas dua MTs yang setiap hari menunggu ayahnya yang menjadi seorang *taguk*.

Setelah perahu menepi, setiap tangkapan yang didapat nelayan dibawa langsung ke pelelangan. Saat itu juga, di pelelangan sudah berkumpul pemborong yang siap mengikuti lelang. Sebagai pengunjung, Anda pun dapat menyaksikannya. Namun, sebaiknya Anda tidak terlalu mendekat dalam transaksi ini karena menurut pengakuan Niman, Ketua Rukun Nelayan Menganti, saat pelelangan inilah ada kalanya aktivitas pengunjung pantai terkadang membuat nelayan dan peserta lelang terganggu, "Kan, tempatnya sempit, sudah ada banyak orang, jadi ya kalau ada pengunjung, kadang ya jadi mengganggu," tuturnya kepada Kentingan.

Puas menyaksikan pelelangan, Anda dapat kembali ke tenda untuk memulihkan tenaga untuk menikmati Menganti di keesokan hari. Di perjalanan, Anda akan menjumpai pengunjung lain yang bermalam di warung makan yang telah tutup. Ya, jika Anda tak sempat membawa tenda, penjual-penjual makanan di pinggiran Pantai Menganti akan dengan ramahnya menawarkan beranda warung makannya untuk tempat bermalam pengunjung.

3.

4.

PANTAI YANG SEMPAT MATI SURI KETIKA MAGRIB, SEKETIKA HIDUP LAGI SAAT PERAHU-PERAHU NELAYAN MULAI MENEPI SATU PER SATU.

Sensasi Pantai Pribadi ala Menganti

Setelah menikmati dua sisi Pantai Menganti –perbukitannya yang indah dan pantai nelayan yang tak kalah menarik– saat hari berganti, saatnya Anda menjelajah ke ujung Menganti yang lain. Di sisi barat yang menjulang ke selatan, terdapat dua buah air terjun yang hanya ada ketika musim hujan. Air terjun yang oleh masyarakat dinamai Air Terjun Kayangan tersebut, dapat dituju dengan berjalan kaki sejauh kurang lebih satu kilometer. Air terjun yang memiliki volume air tidak begitu besar dan juga tidak terlalu tinggi itu menempel pada dinding tebing hijau yang berdiri kokoh menantang laut. Di hadapan tebing, terdapat hamparan pasir putih yang tak begitu luas. Letaknya yang jauh dari pantai nelayan, membuat pantai ini masih alami dan sepi. Menikmati pantai tersembunyi ini, akan membuat Anda merasakan sensasi berlibur di pantai pribadi ala Menganti.

Ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk menutup pengalaman Anda di Pantai Menganti. Salah satunya dengan menyantap *sea food* hasil tangkapan nelayan semalam. Ikan bawal yang menjadi primadona dari segala jenis ikan tangkapan, juga dapat Anda nikmati di sini. Dengan harga ratusan ribu untuk seporsi bawal putih bakar dan Rp 20.000,00 untuk seporsi bawal hitam, ditemani mendoan hangat khas Kebumen dan es kelapa muda, Anda dapat menikmati detik-detik terakhir di Pantai Menganti dengan sempurna. Namun, jika ternyata Anda belum puas menikmati Pantai Menganti pada kunjungan pertama, ada baiknya Anda datang kembali pada bulan Januari, bulan saat *sunset* Menganti sedang cantik-cantiknya. []

Tahu tapi Tabu

SIWI NUR WAKHIDAH, *mahasiswi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret*

Film merupakan salah satu bentuk seni berkomunikasi, ranah berekspresi dan berkreasi bagi para sineas. Film juga dapaf menjadi ajang berimajinasi, membayangkan sesuatu yang belum pernah dilihat atau dialami. Layaknya sebuah lukisan dan musik, ketiganya adalah seni yang tidak dapat terlepas dari sanubari manusia yang sarat akan keangkuhan.

Bagaimana tak angkuh kalau semua dibilang tabu. Seks, perkelahian hingga obat terlarang, semuanya ada dalam kehidupan nyata dan dekat dengan kita. Namun kenapa semua itu menjadi tabu ketika berada dalam bingkai sinema? Belum lagi soal politik dan propaganda, tak akan ada habisnya. Bermula dari ketabuan ifulah muncul istilah layak dan tidak layak di segala aspek kehidupan, salah satunya film.

Masih ingat dengan film *Dendam Pocong* (2006)? Bukan *Pocong 2*, dua judul film tersebut adalah dua film yang berbeda, walaupun memiliki keterkaitan dan sama-sama hasil karya Rudy Soedjarwo. *Dendam Pocong* merupakan salah safu film yang dinyatakan tidak lulus sensor oleh Lembaga Sensor Fiim (LSF), karena terdapat adegan pemerkcsaan di film tersebut yang dianggap terlalu brutal.

Kecewa karena hasil karyanya dinyatakan tidak lulus sensor, Rudy membuat sekuel dari *Dendam Pocong*, yakni *Pocong 2* di tahun yang sama. Sedikit aneh bukan? Film pertama dinyatakan tidak lulus sensor, sedangkan film kedua dengan mengusung tema yang sama, dan ada pula adegan pemerkosaan malah dinyafakan lulus sensor. *Pocong 2* pun menjadi salah satu film horor yang cukup laris di pasaran kala itu.

Orde Tanpa Ode

Bisa dibilang karya Rudy sebelumnya, *Dendam Pocong*, menjadi korban "ketegasan" LSF setelah reformasi. Sebelumnya, di zaman Orde Baru ada beberapa film yang bernasib sama dengan *Dendam Pocong*, sebut saja *Bandot Tua* (1977) karya Jasso Winarno dan *Bung Kecil* (1978) karya Sophan Sophiaan. Era setelah reformasi dan Orde Baru memang tidak dapat disamakan. Namun entah sfandar apa yang dijadikan LSF sebagai alasan untuk tidak meloloskan *Dendam Pocong*, film yang lahir di era demokrasi.

Mengutip Akmal Prathama Fachmiansyah, staf LSF yang mengisi maferi di Seminar Kontemporer Komunikasi 3 bertema Film dan Sensor di Indonesia pada 26 Oktober 2015 di Aula FISIP UNS, segala jenis film, baik itu film yang tayang di bioskop atau televisi harus melalui tahap penyensoran oleh LSF sebelum dipertunjukkan kepada khalayak umum, dengan alasan sebagai perlindungan ferhadap masyarakat dari dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh peredaran dan pertunjukkan film.

Pertanyaannya ialah apa hanya LSF saja yang berperan dalam melindungi masyarakat dari dampak negatif peredaran dan pertunjukkan film? Tentu saja tidak. Semua lapisan masyarakat entah itu presiden sampai tukang bubur yang tidak naik haji pun punya peran masing-masing dalam melakukan perlindungan dari dampak negatif film, walau dengan cara yang berbeda-beda. Begifu pula LSF dengan caranya yang konon melindungi khalayak dari hasil sebuah karya seni.

Bila memang benar film adalah seni, kenapa harus dibafasi? Biarkan film kokoh berdiri, seperti lukisan wanita telanjang yang dengan bebasnya ferpajang di sekujur Pasar Sukowati, Bali. Lekuk tubuh bahkan kemaluan pun dipertontonkan dalam citra dan wujud tanpa harus disensor. Begitu pun sebuah lagu, yang liriknya berpropaganda. Akankah hal semacam itu perlu perlakuan sensor? Lalu, bila disejajarkan dengan manusia, para difabel mungkin. Haruskah Sang Pencipta menyensor difabilitas yang dimiliki? Tentu tidak. Porsi manusia dan Tuhan jangan disetarakan. Dosa.

Kasihan sineas yang sudah berpeluh keringat, mengeluarkan biaya produksi dengan jumlah tak sedikit demi sebuah karya seni dengan tujuan mulia, membuka mata khalayak akan fakta yang dianggap tabu, yang sebenarnya tak perlu ditabukan. Mereka berupaya agar ketabuan itu menjadi realita yang dapat dianfisipasi, yang dapat dicerna dan diferima oleh masyarakat luas, sehingga pemikiran khalayak tak dibatasi ketabuan hasil keangkuhan orang dalam mengartikan nilai dan norma. Bukan justru menutup rapat realita tersebut dengan membatasi perspektif masyarakat terhadap realita yang benar adanya.

Terunfuk lembaga yang berkompeten dalam bidang penyensoran, alangkah indahnya bila kita dapaf melihat sebuah realita yang benar, sebagaimana adanya, bukan realita hasil sentuhan sensor yang justru mengurangi nilai seni sebuah kreasi. Parahnya, jikalau pesan mulia dari sineas melenceng penafsirannya oleh khalayak, mau jadi apa negeri ini? Pesan tak sampai, film fak bagus, khalayak pun terbodchi.[]

Kelompok Joget Dangdut:

ANTI TAWURAN DAN SELALU MENJAGA KETERTIBAN

MESKI BERBEDA GRUP, TIAP KELOMPOK JOGET MEMILIKI SATU MISI YANG SAMA YAITU MENJAGA AGAR KONSER DANGDUT BERLANGSUNG TERTIB TANPA ADA TAWURAN ANTARKELOMPOK

Belakangan, dalam setiap konser musik dangdut hampir selalu ada kelompok joget yang menari dengan gerakan yang kompak, mengikuti alunan lagu yang didendangkan sang biduan. Satu orang bertugas sebagai leader, teman-temannya yang lain mengikuti koreografi yang dibuat oleh sang pemimpin. Kekompakan bukan hanya dari gerakan, namun juga dari kaos yang mereka kenakan.

Pemandangan menarik ini terjadi pada pertunjukan dangdut di Stadion Manahan, Minggu pagi (24/5) lalu. Para penonton memang bergoyang gayeng menikmati sajian musik dari penyanyi cantik jelita di atas panggung. Tetapi, banyak dari mereka bergerak kompak seperti pemandu sorak. Pakaian yang mereka kenakan pun kebanyakan seragam: ada merah, putih, dan hitam. Rupanya, merekalah yang disebut sebagai kelompok joget dangdut.

Kaos yang mereka pakai menandakan perbedaan identitas kelompok joget dangdut. Seperti Temon Holic, kelompok joget ini identik dengan warna merah. Lalu ada kelompok joget Pasukan Ubur-Ubur dengan warna biru. Dan masih banyak kelompok joget lain dengan nama-nama unik dan nyeleneh seperti Sopo Jarwo, Pasukan Goyang Apalah-Apalah, Pagoda (Pasukan Goyang Dangdut) dan lain-lain.

Menurut Niko (17), anggota Temon Holic yang sudah bergabung selama kurang lebih 3 tahun, meski berbeda grup, tiap kelompok joget memiliki satu misi yang sama yaitu menjaga agar konser dangdut berlangsung tertib tanpa ada tawuran antarkelompok. Yang membedakan mereka hanya nama grup dan gerakan. "Beda grup tapi tetap satu," tutur dia.

Hampir tiap kelompok joget ini beranggotakan remaja dan anak-anak yang masih kecil. Diakui Niko, teman-temannya di Temon Holic juga ada yang masih kecil. Dia memperbolehkan mereka ikut asalkan sudah meminta izin pada orang tua. Seperti Awang (12), ia mengaku ikut bergabung dalam kelompok semacam ini karena menurutnya kegiatan semacam ini mengasyikkan, lucu dan gokil. *Dangdut is the music of my country!*[]

Foto-foto:
Tim Foto LPM
Kentingan

Teks:
Anis Choirunnisa Rachman

Museum adalah sebuah konsep yang sama seperti buku. Asyik ketika membaca isinya, tak sekadar melihat bentuknya.

Radya Pustaka adalah museum tertua di Indonesia.
(Foto-foto: Hanindya Septian Ardhie/LPM Kentingan)

MELIHAT DIORAMA KEHIDUPAN

NADIA LUTFIANA MAWARNI, S. MUHIMMATUNNAFINGAH

Bangunan Museum Radya Pustaka yang tampak sepi pagi itu (2/6) masih berdiri megah. Tentu saja, terlihat lebih tua dari bangunan-bangunan lain di seberang Jalan Slamet Riyadi, Solo. Dindingnya yang bercat putih mengelupas itu tak dapat diubah dengan warna lain yang lebih terang, atau setidaknya agar terkesan lebih baru bagi museum tertua di Indonesia ini. Memang, sejak pemerintah menetapkan Radya Pustaka sebagai bangunan cagar budaya, pihak pengelola tak dapat mengubahnya seenak hati.

Kontras dengan suasana museum, masih dalam kompleks yang sama, Pujasari mulai menampakkan geliatnya. Maklum, banyak masyarakat memanfaatkan kompleks tempat makan yang terletak tepat di sebelah museum ini sebagai lahan mencari nafkah penyambung hidup. Di sini pula *Kentingan* menjumpai Teguh Prihadi. Budayawan Solo ini kemudian banyak bercerita tentang museum-museum di Kota Solo.

Mereka yang Menyebutnya sebagai Museum

Teguh pagi ini datang dengan senyum lebar. Meski begitu, hatinya sering mencak-mencak saat mendengar banyak orang salah mengartikan perihal museum. Salah satu penggagas Komunitas Mitra Museum ini pun secara tegas mengatakan, pemahaman masyarakat soal museum masih perlu diluruskan.

"Museum jangan hanya dipandang sebagai kungkungan tembok. Kota Solo sendiri adalah sebuah museum besar. Negara ini juga perlu dipandang sebagai museum besar keberagaman. Me-

Suasana museum yang sepi pengunjung.

mang begitulah museum, ia adalah sebuah konsep peradaban yang harus disikapi sebagai teks yang bisa dibaca, *the living heritage*," tandasnya.

Senada dengan Teguh, Kepala Komite Museum Radya Pustaka, Purnomo Subagyo yang ditemui pada pertengahan Mei lalu menyebutkan, museum identik dengan sebuah tempat yang bisa dijadikan sarana pendidikan, rekreasi, dan kebudayaan, yang berisi benda-benda yang mewakilinya. Benda-benda itu mestinya tidak bisa disamaratakan. Beberapa museum memiliki ciri khas koleksinya masing-masing.

Hanya, jika dilihat dari aspek zaman, museum dapat digolongkan menjadi tempat penyimpanan peradaban masa lalu dan perkembangan masa kini. "Kebetulan saja Radya Pustaka menyimpan artefek-artefek lampau. Ada juga museum teknologi yang lebih mengacu pada perkembangan masa kini. Yang penting, berguna untuk mencerdaskan manusia berdasarkan memori-memori kejadian masa lalu. Namun benda-benda ini tidak harus berpatokan dengan sesuatu yang kuno," ungkap Teguh.

Teguh menambahkan, mestinya museum modern saat ini bisa lebih diarahkan pada tempat-tempat penyimpanan benda-benda *masterpiece* sepanjang zaman. Artinya, karya-karya modern pun jika memang oleh kurator sudah dianggap layak dan sepadan dengan benda-benda klasik, tak ada salahnya diwadahi dalam sebuah museum. Dengan begitu, masyarakat lebih mudah mengetahui perkembangan peradaban di masa sekarang.

"Di Solo dan sekitarnya ada banyak museum. Cuma persoalannya, harus dibedakan dengan galeri yang lebih identik dengan transaksi jual beli. Sementara museum lebih mengarah pada tempat pendidikan. Memang akan selalu dipertanyakan bagaimana kontribusinya terhadap masyarakat luas, atau sekadar biar anak-anak bisa berkunjung ke sini tanpa merasa terbebani," tutur Teguh.

Fungsi dan Dampak Pariwisata

Anggapan masyarakat tentang museum sekadar sebagai tempat untuk dikunjungi dan dilihat masih salah kaprah. Seperti yang diungkapkan Teguh, museum seharusnya dianalogikan sebagai buku, tidak hanya dilihat, tetapi akan asyik bila dibaca. Museum dikunjungi bukan hanya untuk dilihat koleksinya, melainkan juga dipelajari. Maka, museum di mana pun harus kembali berfungsi sebagai sarana edukasi. Namun, masalah akan muncul ketika museum tidak siap untuk didatangi orang-orang yang memiliki kepentingan belajar.

"Di negara mana pun museum adalah mitra pendidikan. Anak-anak harus hadir di sana. Belajar tidak harus berada di dalam dinding kelas. Sebaliknya, museum juga harus memenuhi kebutuhan untuk memberi informasi yang benar, yang tak sekadar mistis dan harus sesuai dengan mata pelajaran," ujar Teguh.

Bersama Dinas Pendidikan Kota Surakarta, Purnomo telah menandatangani surat kerja sama di bidang pendidikan. Harapannya, agar anak-anak sekolah baik dari tingkat SD sampai perguruan tinggi benar-benar memanfaatkan museum sebagai sarana pendidikan. Purnomo mengatakan

Koleksi museum Radya Pustaka berupa kotak musik hadiah dari Prancis.

bahwa utamanya di mata pelajaran Sejarah, anak-anak akan diwajibkan datang ke museum, kemudian membuat semacam laporan yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya.

Senada dengan Purnomo, Teguh menambahkan, anak-anak perlu ditunjukkan bukti sejarah lewat museum. "Di museum Radya Pustaka ini saja banyak bukti. Di sudut ruangan di dalam sana ada satu kotak musik hadiah dari Perancis. Banyak juga keramik-keramik yang didatangkan dari China. Itu jelas-jelas menunjukkan kalau hubungan pemerintah waktu itu dengan negara asing sudah berjalan dengan begitu baik. *Lah*, kalau anak-anak tidak pernah diajak ke museum dari mana mereka bisa tahu."

Bukan saatnya lagi memikirkan kedatangan orang-orang ke museum lewat objek wisata. Memang memprihatinkan jika membicarakan prospek pariwisata lewat museum-museum di Surakarta. "Museum itu bukan prioritas. Belanja, kuliner dan *event* lebih diminati. Kecenderungan orang wisata kan *nggak* mau mikir, maunya *refreshing*. Kalau perginya ke museum nanti malah tidak jadi *refresh* otaknya," tandas Purnomo getir.

Purnomo yang pernah menjabat sebagai Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Surakarta ini pun mengakui, pihak Disbudpar belum berpikir jauh soal pengelolaan semua museum yang ada di wilayah Surakarta. Menurutnya, harusnya di antara pihak museum ada koordinasi satu sama lain atau pertemuan rutin, agar museum bisa dimasukkan ke dalam agenda wisata kota. Tetapi nyatanya tidak terjadi koordinasi semacam itu.

Namun, saat ini memikirkan museum sebagai ranah "menjawab kebutuhan publik" agaknya menjadi lebih penting karena memang itulah fungsi museum yang sebenarnya. "Mau berapa kali pun *layout* museum kita ubah, kalau orang-orang datang tanpa kepentingan hasilnya akan tetap sama. Lagipula, pariwisata itu kalau dicermati hanya sekadar efek, bukan fungsi apalagi substansi."

Teguh menambahkan bahwa dirinya sebagai orang yang tak berpihak kepada pemerintah sangat menyesalkan jika museum

...MUSEUM SEHARUSNYA DIANALOGIKAN SEBAGAI BUKU, TIDAK HANYA DILIHAT, TETAPI AKAN ASYIK BILA DIBACA. MUSEUM DIKUNJUNGI BUKAN HANYA UNTUK MELIHAT KOLEKSINYA, MELAINKAN JUGA MEMPELAJARI KOLEKSINYA. MAKA, MUSEUM DI MANA PUN HARUS KEMBALI BERFUNGSI SEBAGAI SARANA EDUKASI. NAMUN, MASALAH AKAN MUNCUL KETIKA MUSEUM TIDAK SIAP UNTUK DIDATANGI ORANG-ORANG YANG MEMILIKI KEPENTINGAN BELAJAR.

STATISTIK PENGUNJUNG YANG DIBERIKAN PIHAK PENGELOLA MUSEUM SEAKAN MENGAMINI BAHWA MUSEUM TELAH MATI. DALAM RENTANG WAKTU SATU BULAN, RATA-RATA HANYA ADA 556 PENGUNJUNG, ATAU 23 PENGUNJUNG TIAP HARINYA.

seolah-olah dibuat sebagai pariwisata. Menurutnya, kalau seperti itu, museum tak akan laku, dan orang akan cepat bosan mendatanginya. Benda-benda yang unik kebetulan saja dapat menimbulkan efek pariwisata. Namun bukan sebagai tujuan utama, karena bukan industri, investasi, dan pendapatan yang diharapkan dari hadirnya sebuah museum. "Jadi, kalau museum itu menjadi prioritas industri pariwisata, ya, betul. *Wong* namanya saja industri, kok," tambah Teguh.

Mencari Pewaris Museum

Selepas menemui Purnomo di kantornya, *Kentingan* menyempatkan melihat-lihat koleksi dan situasi museum saat itu. Beberapa benda tradisional seperti pakaian adat dan uang asing tampak berjejer rapi, namun tanpa peminat. Tiap ruangan di sana terlihat sepi. Saat itu hanya ada dua orang pengunjung manca negara ditambah dengan beberapa siswa kelas tiga Sekolah Menengah Kejuruan bidang konsentrasi Pariwisata yang sedang melakukan penilaian untuk ujian praktik sekolah.

Rasanya wajar, barangkali karena hari itu bukan hari libur. Namun statistik pengunjung yang diberikan pihak pengelola museum seakan mengamini bahwa museum telah mati. Dalam rentang waktu satu bulan, rata-rata hanya ada 556 pengunjung, atau 23 pengunjung tiap harinya. Namun, ketika disinggung soal krisis pewaris, Teguh dengan tegas tak sepakat akan hak itu.

"Secara genetis mungkin iya, tapi tidak untuk *spirit*. Semuamya tergantung bagaimana cara menyikapinya. Dipahami sebagai teks bagi generasi yang akan datang. Saya rasa *spirit* ini tidak akan pernah ada habisnya jika dibandingkan *income* yang didapatkan dari efek industri pariwisata. Orang-orang asing saja banyak yang ingin menjadi ahli waris," jelas Teguh.

Teguh kemudian memaparkan contoh sederhana yang tersimpan di Museum Radya Pustaka seperti *Serat Centini*. Dari serat ini, ensiklopedi kehidupan ala Jawa dapat dilihat. Mulai dari cara memasak, mencari jodoh, bekerja, dan mengolah jamu. Centini sendiri adalah museum yang di negara-negara luar diterjemahkan ke berbagai bahasa untuk kepentingan pendidikan mereka. "Sementara kita lupa bahwa rumah serat ini di Radya Pustaka. Kenapa kita orang Jawa tidak sampai berpikir membuat menu masakan versi Centini? Atau jamu pengobatan ala Centini? Bahkan jangan-jangan kita lupa dengan kebudayaan sendiri?" tambahnya. Menurutnya, semangat belajar seperti itulah yang membuat pewaris museum akan terus ada.

Pendekatan sosial budaya dengan mengundang komunitas tari sekaligus mengadakan diskusi rutin adalah salah satu upaya yang dilakukan komunitas yang bekerja sama dengan pihak museum Radya Pustaka. Harapannya, tak lain agar semakin banyak yang peduli terhadap eksistensi museum. Memang komunitas kesenian ini sengaja digandeng karena museum identik dengan kebudayaan. Meski sampai saat ini partisipasi masyarakat umum masih tergolong minim, kegiatan ini akan terus dilaksanakan agar orang-orang

Wisatawan asing sedang melihat-lihat koleksi museum.

yang peduli terhadap museum memiliki wadah untuk bersama-sama *urun rembug*. Pihak-pihak ini juga berharap agar *spirit* museum Radya Pustaka sebagai museum tertua di Indonesia dapat memicu lahirnya museum modern lain di Solo. Teguh mengakui, masih perlu dilakukan pembenahan di berbagai aspek, baik itu pendidikan, pariwisata, kultural, dan yang lainnya.

Menengok Kepedulian

Sekitar tahun 2006, publik sempat digegerkan dengan hilangnya beberapa arca di museum Radya Pustaka Solo. Padahal arca-arca tersebut jelas merupakan artefak yang dilindungi dan harus dilestarikan. Kemudian muncul pemberitaan miring tentang jual beli arca sehingga pengelola terkena masalah dan kegiatan museum sempat berhenti. Padahal, museum harus terus berjalan untuk kebutuhan publik. Dari situlah Teguh bersama beberapa kawan menggagas berdirinya Komunitas Mitra Museum yang sampai saat ini terus aktif bergiat di museum Radya Pustaka.

"Kalau tidak ada pengelolanya, kan, jadi riskan, karena museum dipakai untuk melindungi sesuatu yang privat—aset bangsa dan dunia. Maka, kami menyadari bahwa diperlukan kehadiran sebuah komunitas pada waktu itu agar publik tetap berkunjung ke museum tanpa ada kekhawatiran apa-apa," kata Teguh.

Di awal pembentukannya, komunitas ini hanya terdiri dari para relawan yang berasal dari berbagai kalangan. Ada guru, sampai anak-anak muda dan mahasiswa. Namun, perbedaan itu dapat dileburkan dengan satu tekad yang sama: kepedulian. Mitra Museum lebih senang menyebut diri mereka sebagai sekelompok orang yang peduli terhadap eksistensi museum. Mereka secara terbuka menerima kehadiran siapapun yang masih berpikir positif akan kehadiran museum di tengah-tengah peradaban.

"Jadi, teman-teman yang berpikir positif tentang museum sadar ataupun tidak adalah mitra museum karena mereka adalah para pelaku nyata yang mendukung eksistensi keberadaan museum," ungkap Teguh.

Meski awalnya hanya dikatakan sebagai komunitas tidak resmi, seiring perkembangan zaman, Mitra Museum tetap harus membentuk tubuh organisasi yang sehat. Kerjasama dengan Dispora dan lembaga-lembaga lain telah menuntut mereka memiliki kejelasan administrasi dan keanggotaan. Teguh memaparkan bahwa di Mitra Museum tidak ada yang 'siapa ketuanya?', semuanya hanyalah penggagas, sebab komunitas ini memang belum didesain untuk ke sana karena ada kekhawatiran hal seperti ini justru akan membelenggu. Namun menurutnya, akan lain ceritanya jika sudah ada tuntutan, tanpa menjadi substansi utama.

Dengan semangat ingin melestarikan konsep museum, komunitas ini berharap agar museum benar-benar dapat dimaknai sebagai buku. Ia mampu menjelaskan banyak hal dari hulu ke hilir: *spirit*, filosofi, dan sejarah. Ke depan, kondisi seperti ini baru akan terjadi jika setiap orang sadar bahwa museum adalah tempat yang luhur, agung, dan memiliki pesan mulia di ranah edukasi. Semoga. []

Tabung-Tabung Berkabung

NA'IMATUR

Suwelo. Pengurus panti jompo dan istrinya risau setelah mendengar kebijakan kota (Foto-foto: Fajar Andi/LPM Kentingan)

Pelarian. Orang-orang jompo kabur untuk mencari keturunan mereka

Teater Kecil ISI Surakarta, malam 21 Desember lalu menjelma sebuah kota masa depan bernama Tabung. Kita diajak menuju tahun 2097. Teknclogi bayi tabung telah menjadi cara lazim melahirkan manusia baru. Mayoritas penduduknya menjadi manusia modern dengan tahir dari tabung. Mereka yang lahir dari rahim seorang ibu dianggap konvensional, subversif!

Pada zaman yang disebut baru ini, orang-orang konvensional dikumpulkan dan tinggal di Panti Jcmpo. Orang-orang modern berwisata ke Panti Jompo untuk melihat manusia-manusia konvensional. Mereka yang tak ingin tinggal di Panti Jompo mengaku manusia kelahiran tabung dan hidup dalam ketakutan ketahuan. Sampai suatu hari, berita radio mengumumkan penutupan Panti Jompo dan pemusnahan penghuninya, juga manusia-manusia konvensional yang masih tersisa. Yang Mulia Pembina Kota atas kendali sekretaris berlaku sebagai dikatator dengan dalih menjunjung kemurnian kelahiran tabung.

Pentas teater surealis Orde Tabung garapan Respati Galang ingin mengritik teknolcgi mutakhir dengan menampilkan cerita berlatar bayi tabung. Ide cerita berawal dari berbagai jenis teknologi yang telah berserak di mana-mana di dunia. "Manusia menciptakan teknologi, tetapi akhirnya kemakan sendiri sama ciptaannya." Kata Galang. Dia mencontohkan bagaimana gawai telah merenggut manusia dari kenikmatan bercengkrama bersama. Gawai menjadikan orang-orang abai terhadap sekitarnya.

Kritik mula-mula terhadap teknologi telah dikumandangkan oleh Plato terhadap tulisan. Plato mengritik "tulisan menghancurkan daya ingat. Orang-orang yang meng-

Bunuh Diri. Keputusan yang diambil pembina kota ketika tertekan dengan kebijakn kota yang dibuatnya sendiri.

gunakan tulisan menjadi mudah lupa, mengandalkan sumber luar untuk apa yang tidak mereka miliki dalam sumber intenal mereka. Tulisan melemahkan pikiran." (Ong, 2013: 119)

Kritik tentu saja tidak mampu membendung laju teknologi. Tulisan-tulisan terus diproduksi manusia. Pikiran-pikiran didaur ulang, disunting melalui tulisan. Tulisan memanjang-lebar-luaskan pikiran sampai batas manusia menghentikan aktivitas berpikir. Dan kini, kita menyaksikan persenyawaan erat manusia dengan teknologi di berbagai sisi kehidupan. Teknologi menjadi tolok ukur laju negara menjadi maju. Di sisi lain, kita menyaksikan kebobrokan sosial budaya pula sebagai efek samping teknologi. Teknologi dipuja, teknologi berdosa.

Kita pun menyaksikan bagaimana manusia menjadi buruh teknologi, sering tanpa manusia sendiri sadari. Teknologi memaksa manusia melakukan penyesuaian cara berpikir dan gerak tubuh agar bisa memanfaatkan teknologi. Inilah yang diungkapkan Nicholas Carr dalam *The Shallows* (2010). Teknologi mengubah cara berpikir dan cara manusia memaknai dunia sekitarnya.

Kesadaran akan kuasa dunia yang kini lebih ditentukan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi daripada modal produksi juga menambah pengabaian terhadap etika intelektual teknologi. Teknologi terus dibikin tanpa si pembuat sendiri sadari efek besar yang bakal bisa ditimbulkannya. Kita mengingat, misalnya, bagaimana banyak orang mati konyol karena kegilaan atas teknologi fotografi. Selalu ada tragedi yang terjadi berbarengan dengan janji-janji kemudahan teknologi. Di atas semua solusi yang ditawarkan oleh teknologi, kita menyaksikan, sebagaimana diungkapkan pula oleh Carr, bahwa manusia belum bisa melawan halangan terbesar penghancur peradaban: kemauan untuk berkuasa dan keserakahan.

Adalah Suwelo dan istrinya, pasangan pengurus Panti Jompo itu. Mereka berhadap-hadapan dengan radio yang memberikan pengumuman. Si perempuan sudah berkaca-kaca matanya. Wajahnya pias, mengkhianati gaun jingga berbunga-bunga, hiasan bunga besar di kepala, dan gincu merah menggairahkan yang ia kenakan. Lantas suaranya bergaung memenuhi ruangan: "Apa jadinya kalau orang-orang tahu aku tidak lahir dari tabung? Kamu kawin dengan golongan perempuan yang pantas dihina!" Lelaki di seberangnya membatu. Wajahnya tetap keras, menyiratkan apa yang telah jelas. Keputusan itu tak bisa diganggu gugat.

Di Panti Jompo, dua orang melakukan persekongkolan pelarian. Mereka tak lagi punya nama, melainkan disebut Orang Jompo Nomor 42 dan Orang Jompo Nomor 78. Dan begitulah mereka memanggil satu sama lain. Dua lelaki tua berkaus kedodoran dan sobek-sobek, satu pincang, berkehendak bertemu dengan anak-anak yang dipisahkan darinya. Ingatan kanak-kanak membawa mereka pada zaman di mana semua masih sama. Orang-orang bersuami dan beristri, melakukan persetubuhan, melahirkan manusia baru, dan membesarkannya. Anak-anak memberikan mereka cucu-cucu lucu. "Sekarang bukan zaman kita lagi.... Namanya zaman itu seperti tanah liat. Mau dibikin apa saja bisa. Tergantung orang-orang itulah." Terdengar keluh orang jompo itu.

Kemudian para penonton menyaksikan kematian-kematian: satu orang jompo dibunuh oleh tentara di hadapan anak perempuan yang dia cari-cari, satu lagi mati di tangan anak sendiri. Sementara Yang Mulia Pembina kota menghabisi diri sendiri setelah sang bapak mati di tangannya.

Pertunjukan berakhir. Tetapi, seiring dengan tepuk tangan membahana, ada pikiran-pikiran yang masih bertengkar dengan teknologi, bagaimana ia telah memberi berkah dan musibah.[]

....MANUSIA BELUM BISA MELAWAN HALANGAN TERBESAR PENGHANCUR PERADABAN: KEMAUAN UNTUK BERKUASA DAN KESERAKAHAN.

MENDENGARKAN BUKU LEWAT "AUDIOBOOK"

RESTU MUSTAQIM

Dalam satu dasawarsa terakhir, perkembangan dunia perbukuan telah meningkat sedemikian pesat. Jika kebanyakan masyarakat sepuluh tahun yang lalu masih mengasosiasikan buku dengan lembaran-lembaran kertas yang dikumpulkan dalam penjilidan, maka saat ini anggapan itu mulai bergeser.

Perkembangan masyarakat di era digital yang dinamis telah melahirkan buku dalam wujud lain yang yang lebih praktis dan mudah diakses, sebut saja seperti *ebook* dan *audiobook*. Sebagian besar dari kita mungkin telah familiar dengan *ebook* atau buku digital. Namun, belum banyak mengenal *audiobook* atau buku yang dibacakan dan direkam secara audio.

Sejarah Awal Audiobook

Buku audio berawal dari temuan fonograf oleh Thomas Alfa Edison pada tahun 1877, sebuah temuan yang ditujukan untuk membantu kaum tuna netra belajar. Di awal perkembangannya, sekeping fonograf itu hanya mampu merekam sekitar empat menit. Seiring dengan perkembangan teknik dan media, perekaman *audiobook* mampu merekam dalam durasi yang lebih panjang.

Audiobook sendiri terbagi dalam dua jenis, *abridged* atau pembacaan buku secara dirangkum dan *non-abridged* yaitu pembacaan secara penuh sesuai teks di buku. Teknik pembacaanya pun berkembang dari pembacaan oleh satu orang, banyak orang hingga dibuat serupa sandiwara. Dari segi konten pun *audiobook* tidak hanya berupa cerita, tetapi juga dapat berupa puisi, drama, atau karya sastra tulis lainnya yang dibacakan.

Perkembangan awal *audiobook* di Eropa dan Amerika Serikat dimulai setelah berakhirnya perang dunia pertama dan kedua yang menimbulkan banyak korban cacat akibat perang. *Audiobook* menjadi salah satu media pembelajaran bagi para korban tersebut, terutama bagi para tuna netra untuk tetap belajar selain menggunakan huruf Braille.

Meskipun demikian, penggunaan *audiobook* tidaklah sebatas di lingkup pendidikan saja. Saat ini, masyarakat luas pun dapat memanfaatkan *audiobook* sebagai sebuah sarana hiburan praktis. Data dari Audio Publishers Association (APA) pada *www.audiopub.com* menunjukkan bahwa pasar audiobook di seluruh dunia menunjukkan perkembangan positif dengan penjualan hingga enam juta kopi pada tahun 2012. Di Amerika Serikat sendiri menurut survey APA tahun 2014, 55 juta orang telah mendengarkan *audiobook*.

Masyarakat yang cenderung sibuk menggunakan *audiobook* sebagai alternative dari pada membaca buku. Mendengarkan *audiobook* dapat dilakukan di mana saja atau pun sambil melakukan kegiatan lain seperti berkendara, berolahraga atau berjalan menuju tempat kerja.

Perkembangan di Indonesia

Dihubungi melalui surat elektronik, pendiri CV Audiobooks Indonesia, M. Taufik mengungkapkan perkembangan *audiobook* di Indonesia belum sepesat di Eropa atau Amerika. Di Indonesia, perkembangan *audiobook* masih terbatas pada komunitas tertentu. Selain itu, lambatnya perkembangan *audiobook* di Indonesia juga dapat dilihat dari belum banyak buku-buku berbahasa Indonesia yang dinarasikan dalam *audiobook*.

Ilustrasi *audiobook* (Foto: Farida Khoirunnisa/LPM Kentingan)

"Di Indonesia (*audiobook*) masih belum berkembang, karena di Indonesia, baru memasuki tahap buku elektronik. Bahkan, perkembangan buku elektronik pun masih sebatas pada buku-buku berjenis berita dan majalah saja, jarang yang berjenis novel. Adapun *audiobook* yang dijual di toko buku juga masih sebatas monolog dari motivator-motivator terkenal saja," jelas M Taufik.

M. Taufik menambahkan, Indonesia memiliki potensi pasar *audiobook* yang cukup menjanjikan. Jumlah penduduk yang besar serta kepemilikan komputer dan gawai yang meningkat setiap tahunnya sangat mendukung untuk mengembangkan bisnis *audiobook*.

Walaupun demikian, potensi di atas ternyata belum mampu menggugah perkembangan *audiobook* di Indonesia. "Karena masih belum teruji peminatnya, jadi kebanyakan masih menunggu, tapi ada sebagian yang sudah berjalan tetapi masih sebatas dalam jenis motivator saja. Kalo saya tidak ada istilah menunggu, hajar terus produksi *audiobook*," terang M. Taufik.

Masih menurut Taufik, kesulitan terbesar adalah membuat cerita di buku menjadi hidup dalam bentuk *audiobook*. Hal itu dikarenakan kebanyakan narator hanya memiliki pengalaman menjadi pengisi suara dalam iklan atau *dubber* film kartun sehingga belum terbiasa menarasikan *audiobook* yang durasinya bisa berjam-jam.

Mengutip wawancara wartawan Matthew Rubery dengan Henry Trentmant, seorang pendiri perusahaan *audiobook* Amerika berlabel Recorded Books mengatakan dalam proses pembuatan *audiobook* proses pembacaan buku harus disesuaikan antara *genre* buku yang dibacakan dan karakter narator. Ada narator yang bagus membacakan buku-buku fiksi, roman ataupun drama, tapi kurang bagus dalam membacakan buku non-fiksi.

Dalam pembacaan buku berseri, narator tidak dapat berganti-ganti. Narator juga dituntut dapat menghidupkan suasana dari buku yang dibacakannya, sehingga pemilihan narator benar-benar harus disesuaikan dengan genre atau karakter dari buku yang dibacanya.

Buku Cetak vs Buku Audio

Dibandingkan dengan buku cetak pada umumnya, *audiobook* memiliki keunggulan dalam kepraktisan karena berbentuk file digital dan tidak memakan ruang. Sampai saat ini, banyak laman di internet yang menawarkan *audiobook* secara gratis untuk didengar misalnya *librivox, loyal books* atau *open culture*. Walaupun dari sisi fisik *audiobook* unggul karena kepraktisannya, banyak pembaca yang tetap lebih menyukai membaca buku secara langsung.

Dalam situs *goodreads.com* (jejaring sosial yang membahas buku, red.), beberapa pengguna *audiobook* mengeluhkan kelemahan *audiobook*. Mulai dari pembacaan yang terlalu cepat dan kadang terlalu lambat. Buku yang dibaca terlalu panjang. Aksen dan pengucapan yang kurang jelas hingga masalah personal pendengar seperti kecocokan dengan narator sehingga pembacaan dinilai membosankan bahkan membuat mengantuk. Ada pula yang menilai membaca buku konvensional lebih terasa personal karena dengan membaca dapat membangun imajinasi jalan carita serta membangun karakter kita sendiri.

Audiobook memang menawarkan sesuatu yang lebih praktis dengan mengandalkan rekaman suara sebagai basisnya. Selain itu, *audiobook* sebenarnya dapat menjadi media pembelajaran yang efektif bagi penderita disabilitas seperti tuna netra, disleksia, dan bagi usia lanjut.

Bentuknya yang berupa digital, membuat *audiobook* hanya bisa diputar pada perangkat audio seperti CD player, computer atau ponsel pintar di mana masih banyak masyarakat yang belum memiliki. Selain itu, belum meratanya akses internet serta koneksi yang lamban juga menghambat penyebaran *audiobook*.

Belum lagi toko-toko buku masih sangat jarang menjual *audiobook*. Hal-hal itulah yang membuat akses terhadap *audiobook* masih terbilang cukup sulit dan membuat perkembangan *audiobook* di Indonesia berjalan lamban.

Berbagai kekurangan dan kelebihan dari *audiobook* sebagai media bacaan pun harus dikembalikan lagi ke tangan pembaca. Apakah kemudian keberagaman media bacaan tersebut dapat meningkatkan gairah membaca masyarakat atau hanya dinilai sebagai suatu transformasi mengikuti teknologi zaman.[]

Ilustrasi *audiobook* (Foto-foto: Fajar Andi/LPM Kentingan)

MENDENGARKAN *AUDIOBOOK* DAPAT DILAKUKAN DI MANA SAJA ATAU PUN SAMBIL MELAKUKAN KEGIATAN LAIN SEPERTI BERKENDARA, BEROLAHRAGA ATAU BERJALAN MENUJU TEMPAT KERJA.

Self Publisher,

dari Sisi Akademis hingga Ajang Narsis

AINUN NISA NADHIFAH, MUTIARA LARASATI

Kebebasan berkarya melalui *self publisher* membuat penulis memiliki otoritas dalam menerbitkan bukunya sen-diri. Alih-alih menciptakan buku berkualitas, tak jarang para penulis *self publisher* justru berbelck tujuan, menjadikan karyanya sebagai media narsis belaka.

Menurut Spencer A. Rathus dan Jeffrey S. Nevid dalam *Abnormal Psychology* (2000), pelaku narsis memandang dirinya dengan cara yang berlebihan. Mereka senang menyombongkan dirinya dan berharap orang lain memberikan pujian. Satah satu penulis *self publisher* yang saat ini sedang akrab di telinga kita adalah sosok Hodijah, atau yang lebih dikenal dengan nama pena Dijah Yellow. Dijah menerbitkan buku *Rembulan Love* melalui *self publisher nulisbuku.com*.

Karyanya tersebut banyak menuai kritik dan sindiran di media sosial. Kualitas buku yang dinilai kurang, membuat Dijah dianggap cenderung memanfaatkan *self publisher* sebatas untuk narsisme. Diwawancarai *Kentingan* melalui surat elektronik, pendiri *nulisbuku.com*, Erilian Yotenega justru memuji keberanian Dijah Yellow dalam berkarya. Sebaliknya, ia terheran dengan masyarakat yang banyak melempar kritik. "Kebanyakan orang tidak mau berkarya karena takut dianggap jelek. Yang saya heran, masih banyak orang yang sudah berani mengkritik sebuah buku bahkan ketika ia belum pernah membaca buku tersebut," ungkap dia.

Ega, nama panggilan Yotenega, mengungkapkan narsisme bisa saja terjadi, tetapi bukan disebabkan oleh jasa *self publisher*. Pria yang tinggal di Jakarta ini berpendapat *self publisher* bukanlah hal yang menimbulkan narsisme, umumnya gangguan kepribadian ini sudah lebih dulu terjadi sebelum penulis berkarya.

BUKU TERBITAN *SELF PUBLISHER* SERING DIASOSIASIKAN SEBAGAI BUKU BERKUALITAS KURANG. BERBEDA DARI PENERBIT MAYOR YANG MEMILIKI KEKETATAN TINGGI DALAM PENYARINGAN NASKAH, *SELF PUBLISHER* TIDAK MEMILIKI KEKETATAN DEMIKIAN.

Tidak Banyak Dimanfaatkan Akademisi

Kemudahan menerbitkan karya melalui *self publisher* ternyata juga dimanfaatkan oleh salah seorang dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sebelas Maret (UNS), Mursito. Staf pengajar di program studi Ilmu Komunikasi ini telah menerbitkan lima buku melalui *self publisher*.

Salah satu buku yang ia terbitkan, *Jurnalisme Komprehensif* (2013), menjadi buku wajib bagi mahasiswanya. Beberapa buku lainnya merupakan buku kumpulan makalah, jurnal, dan beberapa tulisan yang termuat dalam rubrik *Lincak* di koran lokal *Solopos* Minggu.

Dosen pengampu mata kuliah Jurnalistik ini bercerita ia menggunakan jasa *self publisher* sejak 2006. Baginya, *self publisher* lebih memfasilitasi pemikirannya untuk dibaca publik. Proses penerbitan yang cepat dan tidak perlu mengikuti kemauan pasar, menjadi alasan lain baginya menerbitkan tulisan melalui *self publisher*. Pria yang menamatkan program sarjana di Jurusan Publisistik Universitas Diponegoro ini mengaku tidak rela bila harus membelokkan tulisannya sesuai keinginan pasar.

"Kawan saya bilang, 'Saya bisa, nulis berita (setelah baca buku ini, red) tanpa kuliah Komunikasi'. Saya senang, kalau ada komentar seperti ini. Setiap penulis adalah komunikator. Komunikator harus bicara jelas supaya pembaca dapat memahami dengan jelas," tuturnya ketika ditemui *Kentingan*.

Setelah berkali-kali menerbitkan tulisan, Mursito mengamini bahwa *self publisher* memiliki manfaat yang besar, terutama bagi akademisi. Sayangnya, kemudahan menerbitkan karya ini belum dimanfaatkan oleh para akademisi. Menu-

Self Publisher. Alternatif para penulis untuk menerbitkan karya. (Foto: Anis Choirunnisa Rachman/ LPM Kentingan)

Akademisi. Salah satu buku karya Mursito BM, Dosen Ilmu Komunikasi FISIP UNS. (Foto: Rofi'ah/LPM Kentingan)

Nulisbuku.com. Langkah-langkah untuk input naskah. (sumber: *nulisbuku.com*)

rutnya, para akademisi sudah seharusnya berani menyuarakan gagasan. Tidak hanya melalui buku, pria bersuara halus ini juga berharap para akademisi menulis di berbagai media seperti surat kabar.

Kualitas Terbitan

Buku terbitan *self publisher* sering diasosiasikan sebagai buku berkualitas kurang. Berbeda dari penerbit mayor yang memiliki keketatan tinggi dalam penyaringan naskah, *self publisher* tidak memiliki keketatan demikian. *Self publisher* membebaskan penulis untuk mengirimkan naskah apa saja. Selain itu, dalam dunia penerbitan, penyuntingan menjadi tahapan yang penting dalam mengubah tulisan mentah menjadi layak baca. Sayangnya, tidak semua *self publisher* menyediakan jasa penyuntingan. *Self publisher* agaknya perlu memperbaiki sistem-sistem tersebut agar menghasilkan terbitan buku yang berkualitas baik.

Terkait masalah kualitas terbitan, pendiri *self publisher* Oase Pustaka, Muhammad Bintang Yanita Putra mengungkapkan usaha penerbitan yang dirintisnya sejak 2014 telah menyediakan jasa penyuntingan dalam setiap paket penerbitan. "*Self publisher* itu ada yang hanya sekadar tren, ada yang mementingkan kualitas. Kalau saya sendiri lebih mementingkan kualitas dan ajang untuk mencari jati diri serta melatih bakat," tutur mahasiswa Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UNS ini.

Lain Bintang, lain pula *platform* nulisbuku.com. Tidak tersedianya penyaringan naskah dan biaya tambahan untuk jasa penyuntingan menyebabkan masih sering ditemukannya kerancuan dan kesalahan penulisan dalam buku-buku terbitan *nulisbuku.com*. "Bangsa ini sedang dalam proses belajar. Untuk kualitas buku, kami tidak melakukan seleksi karena kami yakin publik dapat memilih karya yang mereka sukai sendiri," kata Ega.

Memang, kita tidak dapat menolak buku-buku baru di pasar, karena semua buku memiliki hak yang sama untuk terbit. Buku yang baik akan mengajarkan kebaikan, buku yang buruk akan mengajarkan pengalaman. Jadi, biarkan bangsa ini berkarya. Bagaimana menurut Anda? []

Jalan Pintas Tak Pantas?

INANG JALALUDIN, LULU PURUHITA

Semester akhir menjadi masa paling riuh dalam balada kehidupan kampus setiap mahasiswa. Inilah masa-masa pengumpulan berbagai laporan, pengumuman nilai, dan tentu saja penyusunan skripsi. Yang paling akhir adalah yang kerap kali muncul menjadi bahasan obrolan dan momok bagi para mahasiswa semester akhir. Skripsi sering dijadikan kambing hitam dari kemalasan bertemu dosen pembimbing, hingga minimnya ilmu yang dimiliki selama perkuliahan. Dari permasalahan-permasalahan itulah, muncul suatu jasa yang "berharap" menjadi solusi: jasa pembuatan skripsi.

Mencari jasa seperti ini pun sangat mudah. Banyak poster yang tertempel di pohon-pohon atau tiang listrik hingga blog-blog di internet yang menawarkan jasa pembuatan skripsi. Promosi si empunya jasa juga dilakukan mulai dari brosur yang tertempel di jasa *fotocopy* hingga promosi melalui *broadcast* media sosial seperti *facebook* atau *blackberry messenger*. Seperti yang telah diungkapkan oleh dua narasumber *Kentingan* yang ditemui di kompleks taman Sriwedari, Solo, dalam wawancara pada pertengahan November lalu.

Awal Transaksi dan Proses Pengerjaan

Salah satu narasumber sekaligus pemilik jasa pembuatan skripsi, Agus (bukan nama sebenarnya) yang ditemui di kantornya, menceritakan pengguna jasa yang datang biasanya mendapat informasi dari mulut ke mulut. Pengguna jasa skripsi kebanyakan adalah karyawan atau mahasiswa yang sudah bekerja. Karena kesibukan dan minimnya waktu mengerjakan itulah, mereka datang menggunakan jasanya.

Pada awal transaksi, rata-rata mahasiswa pelanggan Agus datang dengan mengantongi judul yang sebelumnya telah disetujui oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, judul tersebut akan dipelajari Agus kurang lebih selama satu jam.

"Pelajari maksud judulnya apa, ini mengacu ke mana, kamu (pengguna jasa) harus cari buku ini itu, (nanti) tinggal saya mengolah judul tersebut," ujar pria yang bisa memperoleh empat sampai lima permintaan pembuatan skripsi setiap bulan.

Untuk lama proses pengerjaan bisa tergantung permintaan pelanggan. Biasanya Agus akan langsung meminta tenggat. Menurutnya, sistem semacam ini membuat pelanggannya juga ikut aktif menyelesaikan skripsi, seperti segera berkonsultasi dengan dosen pembimbing. Tahap berikutnya, pembicaraan mengenai kesulitan yang dihadapi, buku panduan yang digunakan universitas untuk penyusunan hingga biaya operasional. Setelah dicapai kesepakatan, barulah skripsi mulai dikerjakan. Biasanya, dalam satu minggu Agus mampu mengerjakan dua bab, bahkan untuk dua judul sekaligus.

Dalam mengumpulkan materi, Agus masih melibatkan pelanggannya. Selain untuk ikut membantu, Agus berharap dengan banyak melibatkan pelanggan tersebut, pelanggannya juga menjadi lebih mengerti dan menguasai materi yang digunakan. Bahkan bila diperlukan, Agus akan menyempatkan diri untuk mencari referensi hingga ke toko buku. Maka, tak heran Agus memiliki beberapa referensi skripsi di kantornya.

Penyedia jasa skripsi lainnya, Beni, mengkhususkan diri untuk menerima penelitian kualitatif bahasa Inggris. Beni memiliki sistem yang sedikit berbeda dengan Agus. Pada awal transaksi, Beni akan mengajak diskusi terlebih dulu membahas permintaan

pelanggannya, apakah hanya per bab atau per konten? Atau bimbingan untuk menghadapi pendadaran atau utuh bab 1 sampai bab 5? Untuk sekadar konsultasi atau meminta "pencerahan" judul, Beni sangat terbuka kepada siapa pun tanpa memungut biaya.

Sama seperti Agus, Beni juga selalu melibatkan mahasiswa pelanggannya dengan harapan supaya lebih mengerti materi. Untuk mencari referensi, perpustakaan adalah tempat yang sering dia sambangi. Kini, pekerjaannya pun lebih dimudahkan setelah tersedianya perpustakaan daring. Setelah materi terkumpul, Beni akan mengajak mahasiswa untuk berdiskusi. Setelah itu menyetorkannya ke mahasiswa pelanggan untuk dikonsultasikan kepada pembimbing. Sebelum pendadaran, Beni juga melakukan persiapan dengan membuatkan materi presentasi sekaligus memberikan penjelasan.

"Kan *nggak* mungkin kita bikin, terus dia *nggak* tahu apa-apa. Kan kasihan, to? Nanti tetep kita yang disalahin, risiko! Habis ujian diinjak-injak malah, *tetep* kita kasih tahu (bantu) jelasin," ujar pria yang setiap minggu bisa mendapat dua sampai tiga permintaan pembuatan skripsi.

Mekanisme Pembayaran

Setelah melakukan sidang, penyedia jasa skripsi masih membantu mengerjakan revisi sesuai kesepakatan. Di sini pula biasanya pembayaran uang muka diberikan. Agus mengenakan tarif 1,5 juta untuk pengerjaan skripsi penuh dari bab satu hingga revisi. Untuk sistemnya, dia menerapkan pembayaran 25% setelah proposal, kemudian naik menjadi 50% setelah bab 4 dan sisanya setelah pendadaran.

Mengingat jumlah permintaan yang begitu tinggi, jasa skripsi bisa menjadi usaha yang menjanjikan. Walau begitu, Agus tetap menolak untuk mengatakan bahwa ini adalah pekerjaan utamanya. Sehari-hari, Agus adalah seorang penjaga toko *print* dan *fotocopy*. Namun, dia pun mengakui pendapatannya menjadi semakin besar dengan usaha jasa pembuatan skripsi. Lebih lagi, pundi-pundi uangnya bisa semakin bertambah banyak ketika permintaan yang datang adalah pengerjaan tesis. Untuk tesis, Agus membandrol harga 2,5 hingga 3 juta rupiah. Bahkan jumlah tesis yang dikerjakan pun lebih banyak dibanding skripsi.

"IBARATNYA REJEKI ORANG TIDAK ADA YANG TAHU, UNTUK SATU TAHUN BISA DAPAT DUA PULUH TUJUH (TESIS)"

"Ibaratnya rejeki orang tidak ada yang tahu, untuk satu tahun bisa dapat dua puluh tujuh (tesis)," ujar pria yang sudah tiga tahun menjalani bisnis jasa pembuatan skripsi ini.

Sementara itu Beni mematok biaya 3 juta untuk semua bab termasuk revisi dan bimbingan pendadaran. Dia juga menerapkan sistem *Down Payment* (DP) dengan pelunasan setelah pendadaran.

Sama seperti Agus, Beni juga menganggap bahwa pekerjaan ini tak lebih sebagai pekerjaan sambilan. Bahkan dia mengakui bahwa penghasilan dari usaha ini lebih besar dari pekerjaan utamanya sehari-hari sebagai guru di sebuah bimbingan belajar.

Tingginya permintaan tak serta-merta membuat jasa pembuatan skripsi mengeksploitasi pengguna jasa. Beni misalnya, dia selalu mengingatkan untuk memikirkan dulu matang-matang apakah benar-benar ingin memakai jasa ini. menurutnya, skripsi adalah karya seumur hidup. Jadi ada rasa kepuasan dan kebanggaan tersendiri setelah mengerjakannya.

Agus pun mengungkapkan bahwa mahasiswa yang datang biasanya memang yang sudah mentok dengan waktu walaupun mereka mampu. "Kalau saya lihat dia (pengguna jasa) sebenarnya mampu mengerjakan, mungkin cuma terpaut waktu," jelasnya.

Jasa pembuatan skripsi pun menjelma menjadi tempat konsultasi bagi mahasiswa selain dosen. Bagaimanapun, pengerjaan skripsi masih melibatkan mahasiswa.

"Ibaratnya di sini kan saya bukan membantu (dengan) memperingan semuanya, *enggak*. Di sini kan (saya) juga membantu mengurangi beban dia. Dia tuntutan pekerjaan, saya juga tuntutan pekerjaan, (saya) memberikan ilmu yang dia belum tahu."

Terlepas dari stigma miring yang melekat pada jasa skripsi, paling tidak, keberadaannya telah mampu membantu mengerjakan/membimbing skripsi, bila dosen atau tenaga pengajar tidak mampu. Semacam bimbingan alternatif bergaransi skripsi.[*]

Jasa skripsi. Agus saat ditemui dikantornya. (Foto-foto: Fajar Andi/ LPM Kentingan)

Olah Data. Tak hanya skripsi, jasa olah data juga untuk tesis dan disertasi.

Bulutangkis dan

WAHYU WIBOWO, *Penyair, pembaca koran, buku, dan majalah*

Bulutangkis telah memperkenalkan dan mengharumkan nama Indonesia di mata dunia. Pelbagai turnamen internasional semisal Olimpiade, kejuaraan dunia, *Asian Games*, atau ajang bergengsi lainnya, para atlet Indonesia sering meraih prestasi terbaik. Medali emas, perak, dan perunggu dipersembahkan bagi bangsa. Lemari piala bangsa jadi memiliki cerita istimewa dan turut berbangga masuk dalam sejarah.

Sayangnya, kabar akhir-akhir ini justru mengabarkan kepiluan. Prestasi para pebulutangkis Indonesia mengalami pasang surut. Kejayaan bulutangkis yang mulai dikenal sejak era 1958-an perlahan-lahan luntur. Kategori andalan perlahan memudar padahal perkembangan generasi selanjutnya belum terlalu menjanjikan. Catatan demi catatan berisikan kecewaan dan kegagalan. Bahkan pelbagai negara mulai diperhitungkan dunia dan melampaui pencapaian yang raih Indonesia.

Pesta kemenangan sebagai ungkapan ekspresi kegembiraan dan kebanggaan pada mula kejayaan bulutangkis Indonesia (Bandung Mawardi, 2015), kini jarang didapati. Justru, kita sering mendapatkan pengharapan yang tak berbalas. Kita malah dibuat iri saat acara pengukuhan kemenangan. Bendera negara lain berkibar dan lagu kebangsaan dikumandangkan.

Sayap para garuda terlampau manja untuk menggerakkan bulu yang terjaring di bola bulutangkis. Program yang digagas pelatih dan pemerintah belum terlalu padu bagi mereka. Meski begitu, Persatuan Bulutangkis Seluruh Indonesia (PBSI) selaku organisasi yang menaungi bulutangkis akan berupaya sekuat tenaga. Perbaikan diupayakan dengan kefokusan berlipat ganda. Harian *Kompas* (21 Oktober 2015) mengungkapkan hal itu. PBSI akan mengevaluasi secara besar-besar. Sajian pemikiran lama sudah tak pantas dipakai. Imajinasi tindakan baru diharap bisa berjalan sesuai harapan. Memberikan jawaban setimpal daripada membiarkan keadaan yang terus membikin kepiluan.

PBSI juga akan lebih memperhatikan para atletnya. Target mengirimkan pebulutangkis maksimal pada Olimpiade yang tinggal hitungan bulan harus tercapai. Karena itu, PBSI sadar diri bahwa target akan tercapai bila diimbangi kepedulian terhadap para atletnya. Yang paling menjadi persoalan adalah masalah penda-

Kehormatan Bangsa

naan. Kita bercuriga PBSI tertampar setelah melihat ramainya media daring menyebarkan foto Tommy Sugiarto bersama Rashid Sidek, mantan pelatih tim nasional. Foto itu diambil saat Tommy Sugiarto mengikuti *Yonex Denmark Open Superseries Premier* 2015.

Pebulutangkis nonpelatnas itu bermitra dengan klub Sports Affairs Malaysia oleh karena keterbatasan dana. Ia butuh sponsor yang bersedia membiayai segala keperluan turnamen guna mendulang poin sebagai syarat menjadi peserta Olimpiade 2016. Sebelumnya, lagi-lagi karena keterbatasan dana, Tommy Sugiarto membatasi dirinya mengikuti turnamen dan memilih tidak mengajak pelatih ketika mengikuti turnamen di benua Eropa.

Kehormatan Bangsa

Olahraga bulutangkis pernah memosisikan Indonesia sebagai negara terkuat di dunia. Pesta kemenangan selalu mewarnai di tiap-tiap turnamen bergengsi. Mata selalu ingin menyaksikan kejayaan Indonesia. Popularitas bulutangkis Indonesia melonjak tajam. Indonesia disegani dan dihormati oleh tiap negara.

Indonesia terhormat melalui bulutangkis. Soekarno (1962) saat masih menjadi presiden pernah menegaskan hal tersebut. Ia berpesan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk tidak menjadikan bulutangkis semata-mata sebagai olahraga. Ia pula tidak menghendaki pelbagai olahraga hanya untuk kepentingan pribadi. Bangsa berhak terlibat atas kesukaan itu. Bangsa Indonesia berhak mendapat pengakuan sebagai bangsa juara olahraga.

Namun, bergabungnya Tommy Sugiarto dengan klub bulutangkis negara tetangga seolah menciderai kehormatan bangsa. PBSI terlihat tidak becus mengurus dan melakukan pembinaan bulutangkis bangsa. Beberapa pebulutangkis Indonesia lebih memilih keluar dari pelatnas. Selain Tommy Sugiarto, terdapat deretan pemain yang pernah menjadi ujung tombak bangsa untuk berpesta kemenangan. Markis Kido, Sony Dwi Kuncoro, Simon Santoso, dan Vita Marisa merupakan sedikit dari deretan itu. Hal ini tentu menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi PBSI.

INDONESIA TERHORMAT MELALUI BULUTANGKIS. SOEKARNO (1962) SAAT MASIH MENJADI PRESIDEN PERNAH MENEGASKAN HAL TERSEBUT. IA BERPESAN KEPADA SELURUH MASYARAKAT INDONESIA UNTUK TIDAK MENJADIKAN BULUTANGKIS SEMATA-MATA SEBAGAI OLAHRAGA.

Kita sudah terlalu lama menyaksi kelunturan tanda kehormatan itu. Cina, Korea Selatan, dan Denmark menjadi barisan terdepan yang merebutnya. Bahkan Jepang, India, dan Thailand turut merampas kebanggaan itu. Bulutangkis termasuk tema besar sejarah bangsa. Pengembalian kepercayaan dan etos kebersamaan mesti disegerakan agar terlepas rasa trauma yang telah lama membelenggu, yang bila dibiarkan akan bertanda penyesalan bagi bangsa. □

Pancasila. Gotong royong merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang tercermin dalam pancasila.

Gotong Royong, Nilai Khas Indonesia

HAMDAN NURCHOLIS,
SIWI NUR WAKHIDAH

Sering kita mendengar peribahasa "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing". Ya, peribahasa tersebut sudah dipandang cocok sebagai gambaran masyarakat Indonesia pada umumnya, menjiwai konsep makhluk sosial, manusia tak kan pernah bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Pada masyarakat desa, misalnya, membangun sarana umum seperti masjid dan jembatan pun dilakukan secara gotong royong. Jika dilihat dari sudut pandang sejarah, gotong royong pada masyarakat pedesaan tidak dapat ditinjau secara mendetail. Namun, kesamaan tujuan yang sampai saat ini mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, menjadikan gotong royong sebagai suatu kebudayaan.

Solidaritas atau Tuntutan Sosial?

Gotong royong terkesan memiliki makna yang hampir sama dengan kegiatan kerja bakti, yakni melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama. Inilah salah satu yang menjadikan gotong royong sejalan dengan nilai ideologi masyarakat Indonesia, ideologi Pancasila. Salah seorang budayawan Surakarta, Suprapto Suryodarmo, juga mengamini hal ini. Dia mengatakan bahwa gotong royong merupakan usaha bekerja

bersama untuk mencapai tujuan bersama.

"Inilah nilai yang ada di Pancasila. Ciri khas masyarakat Indonesia, masyarakat Bhinneka Tunggal Ika," kata pria yang akrab disapa Mbah Prapto ini.

Seakan tak dapat dipisahkan, gotong royong sudah telanjur mendarah daging di masyarakat Indonesia, menjadi suatu keunikan tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Secara mudah, gotong royong dapat diartikan membagi tanggung jawab bersama atau *share social responsibility*, atau dapat diidentikkan dengan kerja bersama yang berdasarkan atas kesadaran, menggambarkan kerukunan dalam suatu tatanan masyarakat dan sebagai bentuk solidaritas.

Drajat Tri Kartono, dosen program studi
Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS) menyampaikan bahwa gotong royong didasarkan pada dorongan emosional dan sukarela ka-rena sama-sama berada di lingkungan yang sama.

Namun, menurut Drajat, dorongan sosial tersebut akan berubah menjadi suatu tuntutan sosial apabila masyarakat sudah ternodai rasa keterpaksaan melakukan gotong royong atau semacamnya agar tidak mendapatkan
pengasingan dari lingkungan sekitar, sebagai bentuk sanksi sosial.

Keadaan tersebut dapat menodai nilai, mengubah nilai dari do-rongan emosional menjadi sebuah keterpaksaan untuk berbaur dengan masyarakat sekitar. Ke-terpaksaan ataukah memang kesadaran, kembali lagi kepada kodrat manusia sebagai makhluk sosial, kesadaran untuk berbaur tentunya sudah tertanam sejak manusia itu lahir.

Tuntutan sosial ada karena manusia berada di sebuah lingkungan sosial sosial tertentu, sehingga terukirlah nilai-nilai sosial yang menjadi peraturan tersirat untuk kelangsungan hidup manusia sebagai makhluk sosial.

Gotong Royong, Nilai yang Lestari

Hampir di seluruh wilayah di Indonesia, kegiatan-kegiatan tradisi sosial seperti kerja bakti pada acara pernikahan, ada walaupun dalam wujud nama dan bentuk yang berbeda. Kerja bakti ini, misalnya yang dalam masyarakat Jawa disebut *rewang*, dilakukan tanpa pandang bulu.

Di dalam masyarakat yang masih kental nilai-nilai sosialnya seperti di desa, kegiatan *rewang* sudah bukan lagi hal yang asing, pemilik *gawe* (hajatan) akan berusaha untuk 'mencukupi' para *rewang* yang sudah bersedia datang membantu.

Contoh tersebut sarat akan tujuan gotong royong selayaknya menjadi solidaritas yang tinggi tanpa mengenal balas budi. Namun, semua berubah ketika globalisasi terjadi di segala aspek kehidupan masyarakat zaman modern ini. Solidaritas tanpa balas budi hanyalah isapan jempol belaka.

"Gotong royong pada masyarakat dahulu mempunyai dua nilai penting, yaitu sebagai penguatan ikatan solidaritas anggota masyarakat dan sebagai modal sosial yang dipakai untuk melakukan pembangunan atau pengelolaan daerah, namun di zaman modern, solidaritas bergeser ke organik, maka aspek pertama yang lebih diandalkan karena modal sosial sudah langka dan digantikan modal ekonomi saja." ungkap Drajat melalui surat elektroniknya kepada *Kentingan*.

Gotong royong sudah menjadi kepemilikan masyarakat Indonesia, menjadi suatu hal yang lestari walau dengan wujud yang berbeda. Gotong royong seharusnya menjadi salah satu bukti bahwa manusia memang masyarakat sosial, sekaligus bukti bahwa masyarakat Indonesia yang berpancasila dan ber-bhinneka tunggal ika dapat memisahkan negara ini dari jurang perpecahan antar suku, ras dan agama.

Gotong royong mampu bertahan, walaupun nilai yang dibawanya tak lagi sama dengan nilai awal munculnya. Kebuyaran makna gotong royong dipengaruhi oleh bagaimana masyarakat menyikapi hal tersebut, bagaimana masyarakat memadupadankan tradisi dan solidaritas yang terkandung.

Alangkah baiknya, bila bangsa Indonesia yang sekarang melanjutkan perjuangan pemerkarsa negara dalam mencipta pancasila dengan nilai yang terkandung di dalamnya dengan terus membudidayakan gotong royong.[]

TUNTUTAN SOSIAL ADA KARENA MANUSIA BERADA DI SEBUAH LINGKUNGAN SOSIAL SOSIAL TERTENTU, SEHINGGA TERUKIRLAH NILAI-NILAI SOSIAL YANG MENJADI PERATURAN TERSIRAT UNTUK KELANGSUNGAN HIDUP MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL.

Makhluk Sosial. Aktivitas gotong royong di daerah Kauman, Kartasura, Sukoharjo. (Foto-foto: Siwi Nur W./LPM Kentingan)

Bagus Dwi Danto atau lebih dikenal dengan nama Sisir Tanah. (Foto-foto: Anis Choirunnisa Rachman/LPM Kentingan)

SUARA BAIK DI RIUH KONFLIK

TRI USWATUN KHASANAH

Bagus Dwi Danto, pria gondrong bertatc di balik nama Sisir Tanah. Sejak 2010 hingga harl ini eksis di belantika musik *indie* Yogyakarta, bahkan bergaung ke mana-mana. Setelah Sisir Tanah tampil di konser peluncuran album perdana Merah Bercerita, *Kentingan* berkesempatan berbincang dengan musisi asal Bantul tersebut. Ingin lebih tahu soal Sisir Tanah? Selamat menyimak wawancara *Kentingan* dengan Bagus Dwi Danto.

Bagaimana awal terbentuknya Sisir Tanah?

Awalnya aku suka menulis dalam bentuk puisi, terus aku juga suka bermusik. Jadi kita gabungkan puisi dengan lagu. Menurutku format itu yang sesuai untuk menyampaikan dan yang paling aku bisa. Kalau penyair di podium membaca, tapi aku merasa nggak punya kapasitas. Ya sudah, aku bikin lagu saja.

Kenapa memilih nama Sisir Tanah?

Sisir Tanah itu perkakas pertanian, garu, alat untuk menggemburkan tanah sebelum ditanami. Aku mencoba mencari idiom-idiom lokal yang lebih dekat dengan keseharianku, dan karena mungkin itu lebih mudah diingat. Sisir Tanah, agak ndesc gimana gitu. Jadi sederhana saja, dengan menggemburkan tanah dan menanami itu maknanya "memulai". Ya, mungkin aku bisa melakukan sesuatu dengan nama itu.

Apakah dari awal format Sisir Tanah memang satu orang?

Tidak, awalnya dua crang. Karena temanku koordinasinya sulit kalau berdua, jadi aku memutuskan untuk sendiri. Ya tetap menyanyi pakai gitar, kalau ada teman yang kolaborasi monggo. Apa adanya saja. Kalau sendiri aku hanya perlu mengatur diriku sendiri, dan kalau gitar nggak pakai *sound system* juga bisa. Nggak perlu acara besar juga bisa nyanyi, kayak orang-orang ngamen begitu. Sederhana formatnya. Tapi, nggak bermaksud untuk sok sederhana juga. Kalau ada kesempatan untuk tampil lebih variatif, dengan banyak teman gitu, juga nggak apa-apa.

Musisi yang berpengaruh dalam bermusik?

Dekat-dekat saja ya, Ihsan Skuter inspiratif menurutku, Fajar Merah juga. Ada banyak yang menyuarakan kebaikan, aku suka, inspiratif. Tidak sekadar bermusik tapi punya tujuan yang baik. Di Yogyakarta ada Dendang Kampungan, di Bali ada Navicula. Mungkin di banyak tempat ada sebenarnya, tapi tidak terendus media. Ini

Penampilan Sisir Tanah dalam peluncuran album perdana Merah Bercerita, Rabu (26/8).

tugas kita untuk mencari yang unik-unik.

Kalau lagu-lagu Sisir Tanah mendapatkan inspirasi dari mana?

Dari suasana di sekitar kita, karena selama kita hidup tidak akan pernah ada hal yang selesai, pasti ada yang kurang. Jadi aku coba untuk merangkum yang bisa ditulis jadi lagu. Kebanyakan tema kemanusiaan, di dalamnya ada cinta, tragedi, persoalan lingkungan, persoalan makhluk hidup. Ya, kan yang hidup di dunia tidak hanya manusia, ada binatang, ada tumbuhan. Karena aku manusia, ya mengurusi soal manusia. Tapi tidak terlalu menukik pada suatu tema, hanya manusia pada umumnya, lingkungan pada umumnya, cinta pada umumnya. Lagu cinta yang selingkuh-selingkuhan aku belum bikin, belum bisa. Masih yang umum-umum begitu, tapi cita-citaku membuat banyak lagu dengan banyak tema.

Kalau lagu pertama?

Aduh apa ya, lupa. Bukan yang biasa dinyanyikan, lagu pertama itu lebih personal. Ada tahapan yang baru ngomongin diri sendiri, lalu baru sadar kita nggak hidup sendiri. Jadi memang proses, ngomongin diri sendiri, ngomongin orang di sekitarku, terus lebih luas lagi. Tapi aku pikir itu proses, dan setiap orang punya prosesnya sendiri-sendiri, perannya sendiri-sendiri.

Lagu yang paling bermakna untuk Sisir Tanah?

Aku suka lagu yang ada kata-kata baiknya, cinta yang baik, semangat baik. Pokoknya yang sifatnya tidak negatif, cenderung kata kerja yang positif begitu. Ya menyanyinya suka saja, menyemangati diri sendiri saja, bahwa masih ada kebaikan.

Pesan yang ingin disampaikan dari lagu-lagu Sisir Tanah?

Semua yang ada di lirik itu pesan-pesan. Kalau isu yang ada sekarang, banyak. Isu yang mendesak ya orang-orang yang tanahnya mau diambil alih oleh investor, atau negara, atau siapapun yang mengambil alih hak orang lain meski mereka punya legitimasi secara hukum. Meski ada teritori yang bikin aturan atau apa. Tapi kalau mau berpikir, kita hidup bersama, seharusnya bisa dipahami sebagai milik bersama. Ada jalan lain selain menggusur, merampas, merebut. Pasti ada jalan manusiawi.

Itu isu yang cukup mendesak, perampasan hak-hak dasar, tanah, air, juga persoalan ruang publik. Setiap kota pasti pu-

Sumber : soundcloud.com/sisirtanah

MAHASISWA MASIH PUNYA IDEALISME, TAPI JANGAN-JANGAN KALAU SUDAH NGGAK JADI MAHASISWA TERUS BERUBAH.

nya masalah, pembangunan hotel tanpa pertimbangan dampaknya untuk sekitar. Jadi, aku mungkin kalau ada kesempatan untuk ngomong, ya akan ngomong itu. Agar kita semakin menghargai perbedaan, perbedaan itu penting. Terus tidak lalu merasa paling benar, yang mayoritas menghargai yang minoritas, yang minoritas menghargai yang mayoritas.

Kita pasti akan menemukan konflik, tinggal bagaimana kita meredamnya dengan cara masing-masing. Tiap orang pasti punya cara. Setiap cara untuk menyelesaikan itu ya harus dihargai juga, ada yang dengan negosiasi, dengan jalan aksi. Perbedaan itu tidak lantas membuat elemen-elemen yang ada itu berbeda pendapat atau bemusuhan, justru berbagi peran. Peran negosiasi atau yang berperan turun ke jalan itu penting kalau memang harus dilakukan. Soalnya ada yang kadang ada yang menganggap aksi langsung itu anarkis, tapi menurutku setiap kelompok pasti punya pendekatannya masing-masing.

Berapa lama waktu yang diperlukan untuk membuat satu lagu?

Beda-beda, ada yang cepat banget. Lagu *Bebal* itu satu jam jadi, sama merekamnya setengah hari. Ada yang lama, biasanya karena masih jadi catatan dan aku tinggal-tinggal, bisa bertahun-tahun. Biasanya aku belum berani, belum menemukan kata-kata yang tepat. Aku menganggap lagu itu selesai kalau sudah direkam, jadi selama lagu itu belum direkam, kadang-kadang dari panggung ke panggung itu masih beda. Kadang aku masih pengen merubah lirik, merubah melodi. Jadi, ada yang lama, ada yang cepat.

Tergantung kebutuhan juga, kalau ada yang mau aku ubah, ya aku ubah, kan yang punya karya aku. Jadi aku nggak terikat aturan formal membuat lagu seperti orang-orang pada umumnya. Kalau mau aku ubah-ubah sendiri, ya terserah, kan yang menulis aku. Kokinya aku, yang masak aku. Nggak ideal sih dicontoh untuk proses berkarya, tapi aku begitu. Ada yang selesai, ada yang belum. Biasanya aku punya buku catatan, ada di rumah, buku buat panduan bikin lagu.

Kalau jenis musik Sisir Tanah itu apa?

Kata orang-orang *folk*. Aku nggak mau membuat kategori, terserah kata teman-teman. Kalau bahasa Indonesia, ada yang bilang balada. Tapi sebenarnya aku nggak tahu kenapa satu lagu bisa dibilang *folk*, pop? Kalau *rock* mungkin karena teriak-teriak, kalau dangdut cengkoknya. Beda antara pop, *folk*, balada, *country* itu kadang tipis. Aku ikut saja, kalau ada komunitas dangdut ngundang aku ya nggak apa-apa. Tapi aku lebih santai, kategori itu nggak terlalu memusingkan. Sejauh ini *folk*.

Persaingan di industri musik yang dirasakan?

Mungkin ada ya, tapi aku kan nggak di situ, aku di luar (industri musik). Jadi nggak ngerti. Aku pola distribusinya amatir, nggak punya *social media*, cuma punya *Soundcloud*. Aku pun nggak terlalu bisa berkomunikasi di situ (*Soundcloud*), cuma kalau ada lagu baru aku *upload*. Aku pengen sesuatu yang lebih alami. Kalau promosi ya lewat *Soundcloud* itu, mungkin teman-teman ada yang bantu. Tapi setiap jalan pasti punya caranya sendiri-sendiri. Kalau kata Pramoedya Ananta Toer, "jalan itu kan kayak anak, jadi dia akan menemukan jalanya sendiri, hidupnya sendiri." Mungkin diberi makna baru oleh banyak orang, dihidupi oleh banyak orang. Mungkin karyaku ada yang seperti itu, dihidupi oleh kalian, dibagikan ke orang lain. Jadi, aku bikin saja tapi nggak punya orientasi untuk jadi populer. Tugasku membuat, kalau ada efek samping itu bonus, tapi bukan tujuan.

Kenapa belum bikin album?

Teman-teman itu ada yang mau membuatkan, tapi aku masih belajar. Kalau seperti belajar jalan itu aku belum mantap. Jadi, kalau aku sudah bisa berlari, aku akan bikin. Siapa tahu mungkin minggu depan, bulan depan, tahun depan. Sekarang aku merasa belum ke situ. Tapi aku ikut dua album kompilasi karena diajak, satu sama *Greenpeace*, satunya Papua untuk Kita. Jadi anggap saja itu album. Ya ada cita-cita punya album sendiri, seperti penulis punya buku.

Pesan untuk mahasiswa?

Tetap jadi orang baik. Hidup banyak godaan. Mahasiswa masih punya idealisme, tapi jangan-jangan kalau sudah nggak jadi mahasiswa terus berubah. Tetap jadi orang baik! Kalau sudah baik, ya semakin baik! []

Kembang dan Dupa

BUNGA HENING MAULIDINA
Mahasiswi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta

Ilustrasi: Na'imatur Rofiqoh

Kupilin kembang untuk menghapus warna dupa
Di antara kedua telinga dan dua lubang hidungmu
Menyumbatku untuk mendengar panggilan suci
Merongrong hidungku dengan parfum dan bau rokok
Kucerai berai segenap mahkota bunga
Bukan untuk angkara

Hanya meluap segala kemengertianku
Tentang hidup yang pernah kudewakan
Tentang pesta yang sempat kuimpikan
Kuinjak-injak asap dupa dari layar maya
Ruwatnya sudah membuatku tersekap
Sejenak dalam sandera waktu yang singkat

Kini aku sadar
Petuah-petuah itu harus kudengar
Kucerna sebelum aku sampai pada cinta buta
Tentang label dan merek sepatu
Tentang teriak dan sumpah serapah
Dipadu dengan tawa dan gelap malam buta
Dibaui arak dan bau multitafsiran

Kulangkahkan kaki
Dari dupa dan bunga
Dari kalian dan darimu
Tanpa mengurangi rasa hormat;
Aku memutuskan sudah memilih jalan yang berlainan
Semoga Tuhan masih mempertemukan di perlimaan jalan

Adzan Ahmad

HANPUTRO WIDYONO, *mahasiswa yang gemar memaksa dirinya membaca, apa pun.*

Panggilan dan seruan itu menggaung sampai di angkasa raya. Matahari pun lalu bersujud kepada Tuhan karenanya. Matahari merasa berdosa dan menyesal karena tidak melaksanakan tugasnya dengan baik. Matahari takut terlambat terbenam. Hingga manusia bingung karena malam tak kunjung datang. Dan di bumi belahan lainnya, pagi pun terlambat menjelang.

Di darat, pepohonan berdzikir memohon ampunan. Ia merasa lalai dan terlalu bersantai. Jumlah oksigen yang dihasilkannya masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia dan hewan. Ia gelisah jika khalifah di bumi itu mati karena kekurangan oksigen. Bahkan ia tak dapat membayangkan laknat Tuhan jika para manusia itu saling membunuh karena berebut oksigen. Itu dosa terberat bagi pepohonan.

Hampir seluruh alam menyebut nama-Nya agar dijauhkan dari murka-Nya. Angin yang belum sempat membawa uap air untuk dijadikan hujan, bayang-bayang yang belum mencapai panjang normal. Gunung, sapi, ikan, semesta alam, kecuali manusia.

***

Januari, Februari, Agustus, September. Januari, Mei, Desember. Januari.... Tujuh tahun sudah masjid ini berdiri. Tujuh Ramadan sukses terlewati. Namun tak ada tanda-tanda kemajuan di masjid tersebut. Jumlah jamaahnya tak bertambah. Hanya Ahmad sebagai muadzin dan ayahnya, Pak Kholid sebagai imamnya. Padahal masjid ini bukanlah milik pribadi keluarganya. Padahal telah lahir putra-putra yang diharapkan untuk masa depan bangsa. Padahal angka urbanisasi terus meningkat setiap tahunnya. Tak ada bedanya. Tetap dua orang.

Memikirkan hal itu, udara menjadi panas. Hampir-hampir mencekik leher. Sehingga beberapa kali Ahmad terpaksa mengambil napas panjang."Apa yang salah dari masjid ini?" Ahmad bertanya-tanya. Rasa-rasanya ia telah mengumandangkan adzan tepat waktu. Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, Isya. Tepat pula bacaanya. Suaranya merdu, merasuk kalbu. Kala suaranya bergaung melantunkan kalimat-kalimat adzan, pohon-pohon berhenti bergerak. Binatang-binatang diam mendengarkan. Hanya suara Ahmad, seruan-seruan muadzin yang lain dan suara berisik dari kesibukan manusia yang terdengar.

Selesai salat sunah, Ahmad berkata pada ayahnya, "Kita mulai saja, Pak! Paling-paling juga cuma kita berdua saja yang salat di sini". Air mukanya sedikit muram. Ketika Ahmad berdiri dan memegang *mic*, terdengar deru motor yang berhenti di halaman masjid.

"Tunggulah mereka sebentar," begitu kata Pak Kholid. Selalu begitu.Jika ada tambahan jamaah, biasanya itu orang-orang yang sedang dalam perjalanan. Mereka mampir untuk salat dan beristirahat sebentar.

Pada bulan Ramadan, Ahmad dan ayahnya dapat sedikit bergembira. Beberapa warga pergi ke masjid untuk salat Isya dan Terawih secara berjamaah di masjid. Yah, meskipun tak lebih dari

sepuluh orang, itu sudah merupakan pemandangan yang indah bagi Ahmad dan Pak Kholid. Lebih indah dari pantai dan pegunungan.

Kesempatan semacam itu selalu dimanfaatkan Ahmad untuk mendekati jamaah. Selesai salat ia tak henti-hentinya mengajak untuk terus salat berjamaah di masjid. Itu merupakan kewajiban bagi kaum laki-laki. "Siapa lagi yang akan memakmurkan masjid ini kalau bukan kita sendiri, warga muslim di sini," begitu ungkap Ahmad. Umurnya yang lebih muda tak menyurutkan nyalinya untuk berbicara pada orang yang lebih tua. Sikap Ahmad yang seperti ini membuat Pak Kholid bangga sekaligus takut. Ayahnya takut kalau Ahmad dibenci dan dikucilkan warga karena "sok menasihati". Namun syukurlah, berkat ketulusan dan kesungguhan anak itu, orang-orang tua yang diajak berbicara dapat memaklumiinya.

"*EDAN KAE, JAM LORO WIS ADZAN!!!*" ORANG-ORANG MENGUMPAT.

Ilustrasi: Na'imatur Rofiqoh

Hari demi hari berlalu. Memasuki pertengahan Ramadan, nampak bahwa jamaah salat Isya dan Terawih di masjid itu semakin berkurang. H-5 lebaran orang-orang sibuk mencari baju baru di swalayan. Tinggallah ia dan ayahnya di masjid, yang sudah seperti rumah kedua bagi Ahmad.

"Ini gila," pikir Ahmad. "Masjid ini selesai dibangun tujuh tahun yang lalu. Namun jamaahnya tak ada peningkatan. Tetap hanya aku dan Ayah. Kalau tiba-tiba Ayah besok dipanggil oleh Allah berarti tinggal aku. Itu bukan salat berjamaah namanya kalau hanya aku seorang. Anak kecil saja, kalau sudah berumur tujuh tahun belum mau mengerjakan salat, ia harus dipukul. Dan masjid ini sudah tujuh tahun!"

Dua hari menjelang lebaran, Ahmad pergi sendiri ke masjid. Ayahnya terbaring di rumah dan berselimut tebal. Padahal suhu udara hari itu sangat panas dan kering. Ayahnya pusing dan sering muntah-muntah. Makanya, Ahmad disuruh pergi ke masjid sendiri.

Adzan Zuhur dikumandangkan. Ahmad berharap ada orang lain yang datang ke masjid agar ia dapat salat berjamaah. Lima belas menit berlalu. Tak ada tanda-tanda orang yang datang. Ia berdiri sambil menghembuskan napas. "*La khaula wa la quwata illa billah*," serunya pelan. Ia pun shalat dan berdoa dengan khusuk. Hingga terlintas dalam pikirannya bahwa ia harus berbuat sesuatu. Ia menyendiri di dalam masjid sambil terus memikirkan rencananya dan berdoa kepada Allah. Ia memohon petunjuk, ampunan serta ridho Allah untuk tindakan yang akan dilakukannya.

Tepat pukul 14.00, Ahmad berdiri di depan mic. Orang-orang sedang enak-enakan tidur siang. Beberapa sibuk mengejar setoran. Ahmad mengangkat tangan kanannya dan menempelkan jari-jarinya di telinga. "*Allahu Akbar, Allahu Akbar,...*" Panggilan dan seruan itu menggaung sampai di angkasa raya. Matahari pun lalu bersujud kepada Tuhan karenanya. "Ya Tuhanku, ampunilah hamba yang belum sampai di derajat yang biasanya di waktu Asar. Hamba sangat menyesal, tugas hamba terbengkalai. Manusia pasti bingung, karena hamba malam tak kunjung datang. Dan di bumi belahan lainnya, pagi pun terlambat menjelang".

Di darat, pepohonan berdzikir memohon ampunan, "*Astagfirullahal 'adzim*". Ia merasa lalai dan terlalu bersantai. Jumlah oksigen yang dihasilkannya masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia. Ia gelisah jika khalifah di bumi itu mati karena kekurangan oksigen. Bahkan ia tak dapat membayangkan laknat Tuhan jika para manusia itu saling membunuh karena berebut oksigen. Itu dosa terberat bagi pepohonan.

"Allah, Allah, Allah,..." Hampir seluruh alam menyebut nama-Nya agar dijauhkan dari murka. Angin yang belum sempat membawa uap air untuk dijadikan hujan, bayang-bayang yang belum mencapai panjang normal. Gunung, sapi, ikan, semesta alam, kecuali manusia.

"*Edan kae, jam loro wis* adzan!!!" orang-orang mengumpat. Serta merta mereka berbondong-bondong mendatangi masjid. Mereka ramai sekali. Suaranya seperti gerombolan lebah yang marah karena diganggu sarangnya. Ahmad pun berlari ke depan masjid untuk melihat.

"Mad! Kamu gila ya? Jam berapa ini? Ganggu orang tidur dan bekerja saja!" teriak salah seorang warga.

"*Matane wi dinggo melek! Ora mung gaco njeplak wae! Ngerti wayahanlah! Jam loro kok wis adzan*," gerutu warga yang lain. Semua hampir berlaku sama. Menghujat! Meski beberapa ada yang sekadar menyaksikan.

Dengan tenangnya, Ahmad berkata, "Pak, Buk... sebenarnya siapa yang gila? Saya apa *njenengan* semua? Selama tujuh tahun saya adzan tepat waktu tak pernah yang datang ke masjid sebanyak ini. Sekarang, ketika saya adzannya lebih awal, *njengengan* semua malah datang ke sini. Alhamdulillah sekali. Mari, kita salat bersama-sama. Tobat!"

"Wo... *cah setres*!"

"Edan!!!"

"*Otake kethul!*"

Orang-orang membubarkan diri sambil tetap membicarakan Ahmad. Ada yang menunjuk-nunjuk kedua matanya sendiri, ada yang sambil berjalan mundur menunjuk muka Ahmad, dan ada yang menunjuk-nunjuk pelipisnya sendiri dengan kesal. Dan Ahmad terheran-heran.[]

Pertengkaran Dua Buku

/1/

Pacaran adalah Dosa Laki-Laki

UDJI KAYANG ADITYA SUPRIYANTO

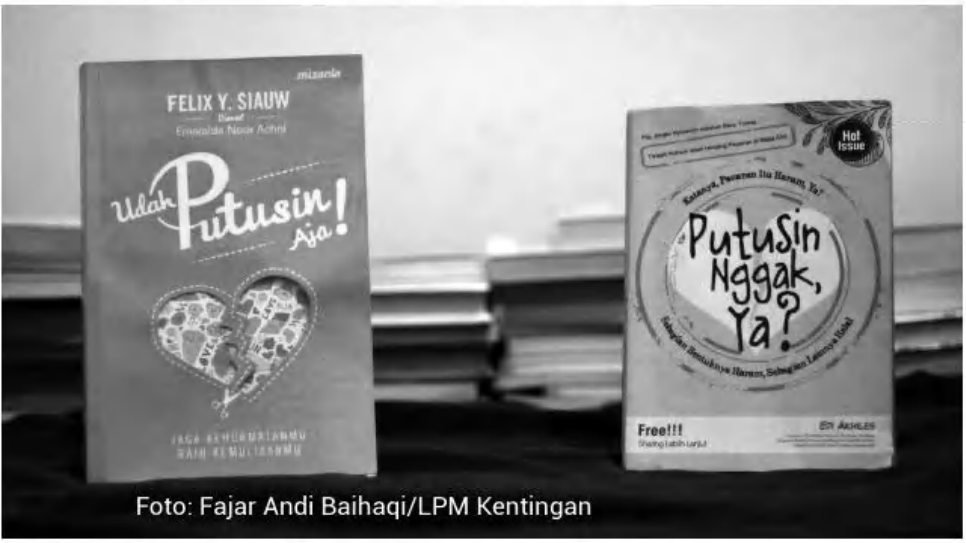

Foto: Fajar Andi Baihaqi/LPM Kentingan

"Buku terkeren yang pernah saya baca. Lucu, seru, menyentuh, dan penuh ilmu! Wajib Baca!" (Oki Setiana Dewi)

Ustadz sejuta akhwat, Felix Siauw, mengawali bukunya dengan pernyataan yang lumayan serius, "Sungguh maksiat pacaran ini sangat mengerikan, khususnya bagi muslimah. Perhatikan ini, khususnya bagi muslimah! "Karena itulah," lanjutnya, "Kami memberanikan diri mengupas tentang maksiat pacaran di dalam Islam dan bagaimana menghindarinya." Maka dari itu, Felix Siauw berharap, "Buku ini dapat menjadi sebuah kontribusi dakwah di tengah-tengah umat, memberikan penjelasan bagi remaja dengan dalil-dalil Islam, dan berbagi pengalaman-pengalaman dengan kami." Masya Allah!

Udah Putusin Aja! sebagai mahakarya Felix Siauw, sejauh ini memang laku keras di kalangan ukhti-ukhti. Rupanya Felix Siauw jadi begitu memesona dan karismatik di kalangan kaum hawa. Tentu saja buku karya mualaf nomor satu di Indonesia tersebut jadi besar pengaruhnya. Sampai-sampai, banyak laki-laki harus merasakan derita putus cinta lantaran pacarnya membaca buku *best-seller* itu. Tentu saja Felix Siauw tak peduli dengan nasib para jomblowan baru tersebut, sebab dalam *Udah Putusin Aja!* pun tendensinya adalah mengambinghitamkan pihak laki-laki. Wahai ukhti, semua laki-laki itu jahat! Makanya, udah putusin aja!

Sebetulnya dapat dimaklumi, Felix Siauw ingin melindungi para perempuan dari risiko pacaran yang baginya sangat sederhana, yakni kehilangan keperawanan. Bahkan di setiap pemakaian kata "kehormatan" yang dikaitkan dengan perempuan, Felix Siauw sebetulnya senantiasa merujuk keperawanan. Memakai logika ini, rasanya agak rancu dengan pemilihan judul *Udah Putusin Aja!* Kalau telanjur hilang keperawanan gara-gara pacaran, meski sudah putus, kehormatannya juga kadung terenggut bukan? Semoga Felix Siauw tak bermaksud mengeksploitasi kegelisahan perempuan-perempuan baru putus itu. Pasti tidak. Malahan, dia jadi pahlawan bagi kaum perempuan.

Konsekuensi logis yang harus diterima Felix Siauw memang dibenci laki-laki, dan tampaknya ini bukan masalah, mengingat ia bukan *gay*. Dalam bukunya, sering sekali Felix Siauw membejatkan laki-laki. Misalnya, di halaman 36, "Saat kehormatan sudah direnggut, wanita kalang kabut. / Sementara lelaki tinggal kabur, lalu mencari korban yang lain." Masih di halaman yang sama, Felix Siauw menulis, "Bagi lelaki yang sudah mendapatkan keinginannya, hilanglah daya pikat seorang wanita." Berbagai pernyataan tersebut tak diklarifikasi sebagai kecenderungan, malah dibiarkan jadi generalisasi. Apa biar semua perempuan berpikir demikian? Afwan.

Felix Siauw secara ekstrem lantas menyimpulkan pacaran ujung-ujungnya seks. Jahatnya, laki-laki selalu dianggap pihak yang berinisiatif dan penjerumus, yang habis nakal lantas putus. Mari berpikir sejenak dengan cara pandang yang lain, biar adil. Coba perhatikan, lazimnya perempuan yang sedang kasmaran cenderung mencari cara agar bisa "menyentuh" laki-laki yang disukai, jawil-jawil gemes begitu. Tentu pihak lelaki akan menganggapnya sebagai tanda permisif. Bila pihak lelaki menanggapi, dan yang perempuan juga asyik saja, sentuhan-sentuhan yang terjadi bakal lebih intim. Sampai muncul gagasan berhubungan seks, pihak perempuan lazim meminta lelakinya untuk "berjanji". Soal ini, Felix Siauw abai. Ia menganggap semua lelaki adalah pengumbar janji tanpa terpikir bahwa pihak perempuan sendiri memang haus janji. Tapi ya sudah, lelaki memang selalu salah.

Seturut Jacques Lacan, setiap manusia memiliki hasrat yang senantiasa menuntut *jouissance* (penikmatan). Lacan mengatakan bahwa objek penikmatan itu tak selalu hal muluk-muluk semisal uang, makanan, perhiasan, bribikan atau apalah. Bahkan, jauh lebih sederhana lagi, objek mutlak dari *jouissance* adalah bahasa. Bayangkan, bukannya memastikan keamanan melalui alat kontrasepsi, si perempuan malah cuma meminta "bahasa" dari lelakinya. "Kalau ada apa-apa, kamu tanggung jawab ya sayang?" Begitu lelaki menjawab "iya", ya sudah, lakukan! Janji-janji, sebagai "bahasa" yang ditagih perempuan dari lelaki, selalu dijadikan sen-

jata yang membunuh kedua belah pihak. Ini lebih adil ketimbang menumpahkan segala kebejatan pada lelaki semata.

Terlepas dari nalar Felix Siauw yang tumayan membingungkan, rupanya ia agak demokratis, sekalipun banal. Ia menulis, "boleh kau anggap nasihat kami fiksi, sampai suatu saat jadi bagimu faksi." Inilah salah satu bagian terpenting dalam *Udah Putusin Aja!* Ternyata dalam buku itu ada yang "boleh", tidak melulu "haram". Jadi, pembaca yang budiman boleh saja menganggap peringatan Felix Siauw sebagai fiksi. Tapi awas saja, nanti bakal jadi faksi lho! Apa itu faksi? Udah iyain aja! []

/2/

Islamisasi atau Deislamisasi Pacaran?

ANINDITA PRABAWATI

"Maka kau sebut itu taaruf, tetapi di dalam hatimu tak ada keseriusan untuk menjadikannya sebagai penjajakan menikah, apalagi dibumbui kemaksiatan, maka ia haram. Maka kau sebut itu pacaran, tetapi di dalamnya kau sungguh serius untuk menikahinya dan kau memelihara kesucian dengan baik, maka ia halal." (hal. 121)

Menapaki jejak sejarah fenomena pacaran, setidaknya terdapat dua orde pacaran yang berkembang di masyarakat. Pertama, pada masa Sitti Nurbaya, kalau ini bisa dijadikan sebagai tonggak, pacaran merupakan suatu ke-giatan yang "dirancang" oleh dua keluarga besar yang akan mempertemukan anak-anak mereka dalam suatu ikatan pernikahan sah, atau dalam bahasa masyarakat dikenal dengan istilah perjodohan. Pada era ini, muda-mudi cuma boleh berinteraksi secara intens dengan seseorang yang telah dipilih oleh keluarganya berdasarkan pakem bibit, bebet, dan bobot.

Dewasa ini, era globalisasi sudah membuat pemahaman baru dalam dunia perjodchan. Saya menamakannya post-Sitti Nurbaya. Pada post-Sitti Nurbaya ini pihak keluarga umumnya menyerahkan persoalan jodoh pada anak mereka yang akan menjalaninya, sehingga tugas keluarga (yang terdekat adalah ayah-ibu) tinggal mengesahkan pilihan dari anaknya bila memenuhi kriteria mereka. Perjodohan, walau intensitasnya jauh menurun masih tetap terjadi, tetapi seringkali dianggap kolot. Saat akan ada perjodchan, bukan tidak mungkin sang anak akan menolak dengan dalih, ia tidak hidup di zaman Sitti Nurbaya!

Maka, untuk urusan memilih pasangan hidup, langkah awal sebelum mengikat komitmen di pelaminan biasanya dengan cara pacaran, yang tentu saja ditentukan sendiri. Di sinilah terjadinya pertarungan yang memperebutkan legitimasi pacaran dalam kehidupan asmara manusia. Dalam pertarungan ini, setidaknya ada dua kekuasaan yang mendominasi: islamisasi pacaran dengan hukum Islam sebagai penentunya dan budaya pop sebagai *role model* dan sekaligus kiblat pembenarannya. Dalam dua arus inilah kita bisa membaca buku *Putusin Nggak, Ya?* (2014) yang ditulis Edi Akhiles.

Diskursus pacaran dihadapkan pada suatu masalah pelik: islamisasi dan deislamisasi hukum pacaran. Dengan kian banyaknya cendekiawan muslim, legalitas keislaman pacaran menjadi krusial di zaman post-Sitti Nurbaya sekarang ini. Pacaran seringkali diartikan dengan kecenderungan berkhalwat atau berdua-duaan di tempat sunyi tanpa terlihat orang lain. Ustadz Felix Y. Shiaw misalnya, memiliki sudut pandang feminis yang membuatnya prihatin dengan membludaknya remaja putri yang menjadi korban pacaran kebablasan. Memandang model pacaran yang kian kebarat-baratan dan akibat yang ditimbulkannya, menjadi logis bila Felix dalam buku fenomenalnya, *Udah Putusin Aja!* secara tegas mengatakan pacaran itu haram!

Sayangnya ke-haram-an itu tidak ia jelaskan dari sudut pandang lain, seperti beban psikologis, biologis, sosial atau ilmu disipliner lain. Sungguh akan menjadi suatu buku spektakuler bila ia dapat memaparkan studi kasusnya dengan ilmu-ilmu yang lebih kompleks dan sudut pandang yang lebih *gender-fair*, sama rata antara laki-laki dan perempuan.

Pertarungan ilmu pengetahuan kian sengit guna menentukan legalitas pacaran. Berbagai pendekatan disiplin ilmu digunakan sebagai landasan teori guna memperkuat penafsiran hukum pacaran. Pacaran, walau bukan fenomena baru, menimbulkan perbedaan perspektif yang sangat kontras di masyarakat kita yang plural. Dengan mengambil sudut pandang sisi kemanusiaan, Edi mencoba mengartikan hukum pacaran yang sebelumnya dikemukakan Felix. Edi dalam buku *Putusin Nggak, Ya?* menyatakan bahwa pacaran sebagian bentuknya halal, sebagian lainnya haram. Ini bukantah tanpa batasan negosiasi tafsir.

Secara *gentlement*, dia mengakui bahwa bukunya masih mungkin untuk diperdebatkan. Namun bukan itu intinya. Justru yang terpenting adalah, bagaimana kita menafsirkan pacaran itu sendiri. Pacaran adalah suatu dorongan aktivitas yang timbul dari perasaan bernama cinta pada lawan jenis. Munculnya perasaan ini adalah normal secara biclogis dan psikclogis pada orang yang menginjak usia remaja. Baik memang, apalagi jika sepasang sejoli dapat mengikat perasaan cinta mereka secara sah (menikah).

Judul : Udah Putusin Aja
Penulis : Felix Y. Siauw
Terbit : 2013
Penerbit : Mizania
Tebal : 180 halaman

Judul : Putusin Nggak, Ya?
Penulis : Edi Akhiles
Terbit : 2014
Penerbit : Diva Press
Tebal : 252 halaman

Namun, bila perasaan ini muncul pada masa awal menginjak remaja, yang masih mengalami gejolak emosi karena tahap perkembangan seksual sekunder yang dipengaruhi status hormonal secara biologis, akan menjadi berbahaya jika diharuskan menikah. Tentu, menikah tak sekadar untuk metegalkan hasrat seksual dan pemenuhan kebutuhan biologis semata. Dalam bukunya, Edi menjelaskan bahwa dalam upaya mempersiapkan pernikahan, tidak hanya kematangan biologis yang dipertukan, tetapi juga psikologis/mental, yang akan terkait erat dengan kemampuan menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada dari pasangan kita.

Sudut pandang ekonomi pun tak kalah penting, bukan hanya saat mentraktir pacar untuk *dinner* bareng, tapi jauh lebih kompleks setelah menyangkut urusan rumah tangga. Afwan, bukan bermaksud matre, tapi hari *gini* apa sih yang *nggak pake* duit? Belum lagi soal kesiapan scsial untuk bermasyarakat, dan kesiapan agama yang akan menentukan kesiapan-kesiapan lainnya. Nah, kesiapan-kesiapan tersebut merupakan hasil proses pembelajaran dan penafsiran terhadap ilmu pengetahuan. Termasuk cara menafsirkan pacaran! Pilih islamisasi pacaran atau deislamisasi pacaran?[]

Suarakan Kritik Lewat Musik

ANIS CHOIRUNNISA RAHMAN

Judul album : Wangi
Musisi : Trio Lestari
Tahun rilis : 2015
Label : Royal Prima Musikindo
Genre : Pop, jazz

"Wangi adalah simbol harapan agar Trio Lestari dapat menyumbangkan hal positif di tengah kondisi negara yang tidak karuan." (Tompi)

Setelah beberapa kali sukses menggelar konser berkonsep musikal, Trio Lestari yang beranggotakan Glenn Fredly, Tompi dan Sandhy Sondoro akhirnya meluncurkan album perdana bertajuk *Wangi*.

Album *Wangi* berisi 12 lagu dengan variasi musik dan tema yang beragam dan menarik didengar. Enam di antaranya adalah lagu baru yang mereka ciptakan bersama. Selain itu, ada dua lagu remix dan satu lagu Bing Slamet yang didaur ulang, Nurlela. Selebihnya ada tiga lagu tambahan dari masing-masing personil.

Sebagai pembuka album, ada Intro yang berdurasi tak lebih dari satu menit. Diaransemen sederhana dengan hanya menggunakan akapela. "Ini album, album Wangi, warga Lestari mari ke sini," demikian nyanyi Tompi di awal lagu. Warga Lestari ialah sebutan bagi penggemar Trio Lestari. Jentik jari yang mengiringi lagu ini seakan membawa pendengar menikmati suguhan mereka di lagu-lagu berikutnya.

Lagu kedua, *Sakitnya di Sini*, sekilas mirip dengan lagu penyanyi dangdut Cita Citata yang populer belakangan ini. Trio yang terbentuk pada 2011 ini mengemas lagu dengan cara yang berbeda, dari lirik dan musik. Mengandalkan piano sebagai instrumen utama dan tempo yang tak buru-buru, lagu ini terdengar semakin pilu. Awal lagu dibuka dengan lirik yang sedikit nakal oleh Glenn. "Apa gunanya wangi, bila selalu patah hati," nyanyinya. Kasihan.

Berikutnya satu lagu bernuansa politik, terinspirasi dari fenomena artis-artis yang kini merangkap anggota DPR. *La La Song*, berisi sindiran-sindiran untuk wakil rakyat yang mereka (Trio Lestari) anggap hanya mementingkan diri sendiri, memperkaya diri dengan korupsi. Jahat sekali.

Di urutan keempat ada *Kamu Kenapa Sih?* yang kental sentuhan musik R&B. Trio Lestari juga turut menggandeng Igor Saykoji untuk mengisi rap pada pertengahan lagu. Kehadiran Igor membuat unsur R&B semakin kuat terdengar. Meski terdengar seperti lagu cinta biasa, sepasang kekasih yang tak menemukan kejelasan dalam hubungan, ada pesan tersirat yang coba mereka sampaikan.

Seperti yang diungkapkan Glenn di berbagai media, lagu ini adalah ungkapan hati mereka untuk Jokowi. *Kamu Kenapa Sih?* adalah sebuah harapan agar Indonesia bisa terlepas dari polemik yang kian mendera. Melalui lagu ini, Trio Lestari meminta Jokowi bertindak dan tak hanya diam saja. Dari cinta merambah politik. Unik.

Seperti mengajak pendengar untuk bernostalgia, selanjutnya hadir lagu *Nurlela* milik Bing Slamet. Berbeda dari musik latar di film Gie, Nurlela yang ini diaransemen ulang oleh Trio Lestari. Lagu yang populer pada tahun '50-an itu dihadirkan lagi dengan musik yang lebih segar dan menarik. Kendati demikian, tetap saja tak mengubah nuansa klasik melayunya. "Nurlela memang cantik, siapa kena lirik, hati bak dijentik."

Lagu keenam, *Indonesiaku*, bercerita tentang kebanggaan menjadi Indonesia, meski sedikit dibalut dengan unsur satire. "Negeri kita ini punya kultur tinggi, juga banyak ahli di bidang korupsi," begitu penggalan liriknya. Trio Lestari mengajak pendengar tetap bangga menjadi Indonesia bagaimana adanya. Di penghujung lagu, mereka menghadirkan unsur tradisional dengan menyisipkan lirik lagu Maluku, *Rasa Sayange*, dan teriakan 'cak cak cak' khas Tari Kecak Bali. Dari sekian lagu di album Wangi, lagu ini tak begitu spesial dari segi aransemen. Terdengar monoton, sekalipun dikombinasikan dengan sedikit unsur elektronik.

Lagu selanjutnya merupakan single perdana Trio Lestari yang sebelumnya mengudara di banyak radio Indonesia, yakni *Gelora Cintaku*. Aransemen musiknya cenderung dominan jazz. Jika disimak baik-baik, ada yang unik. Lirik *Gelora Cintaku* rupanya gubahan dari judul lagu ketiga personil Trio Lestari. Di antaranya ada *Januari*, *Selalu Denganmu* dan *Tak Pernah Padam*.

Sepertinya mereka tak ingin album ini terkesan mini. Terbukti lewat penambahan dua lagu remix dari *Sakitnya di Sini* dan *Gelora Cintaku*. Aransemen musik elektronik menjadi unsur dominan di kedua lagu ini. Sebagai pelengkap, ada tiga lagu hits masing-masing musisi. Seperti lagu *Sabda Rindu* milik Glenn yang dirilis di album *Luka, Cinta Merdeka* (2012), *Menghujam Jantungku* milik Tompi dari *My Happy Life* (2008), dan *Superstar* milik Sandhy dari album *Sandhy Sondoro* (2010).

Meski ketiganya terbiasa membawakan lagu-lagu romantis tentang cinta, lewat album *Wangi*, mereka menawarkan materi yang lebih beragam. Tak melulu soal cinta, beberapa lagu dihadirkan sebagai kritik atas fenomena sosial dan politik yang terjadi di Indonesia. Lirik-lirik yang tercipta juga jauh dari kata romantis, lebih jenaka, nakal dan penuh sindiran.

Menggabungkan tiga penyanyi papan atas dengan karakter suara yang berbeda dalam satu grup vokal bukanlah ihwal mudah. Harus ada ego yang ditekan dari masing-masing supaya tercipta harmoni. Porsi yang seimbang juga perlu dibagi supaya tak ada dominasi. Syukurlah, di album ini Trio Lestari berhasil melewati tantangan tersebut.

Meski terbilang sukses di album pertama, yang menjadi pertanyaan adalah, apakah mereka akan terus berkarya sebagai Trio Lestari? Apakah Glenn, Tompi dan Sandhy akan terus eksis sebagai trio, sementara mereka masih memiliki kesibukan lain sebagai solois andal? Entahlah. Yang pasti, cukup disayangkan jika trio yang wangi ini hanya jadi proyek iseng belaka untuk melepas rasa bosan dalam bermusik. []

MEREKAM SISI KELAM JURNALISME

"Make the News Comprehensive and Proportional"

FAJAR ANDI BAIHAQI

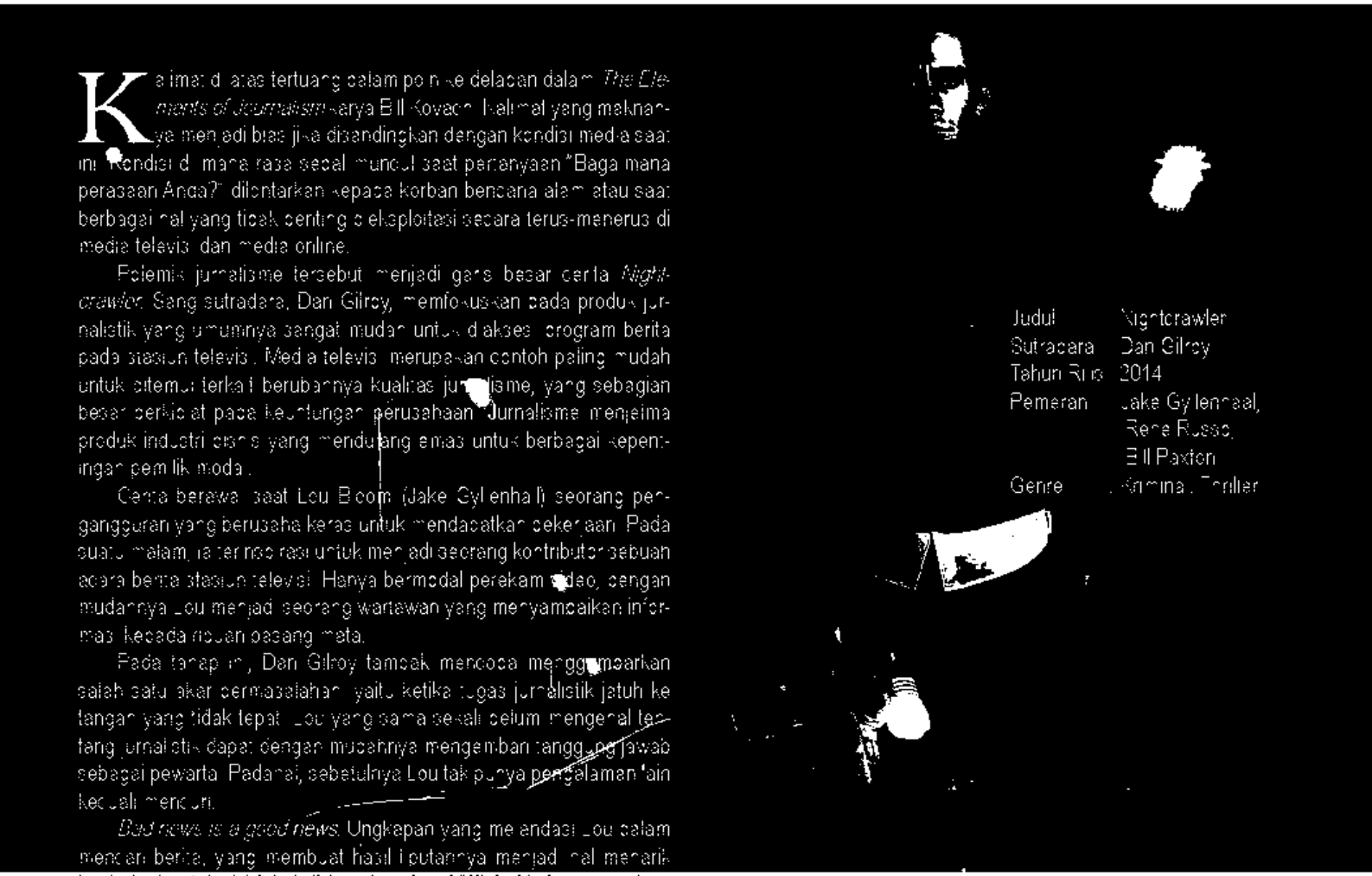

Judul : Nightcrawler
Sutradara : Dan Gilroy
Tahun Rilis : 2014
Pemeran : Jake Gyllenhaal, Rene Russo, Bill Paxton
Genre : Kriminal, Thriller

Gambar: *hdwallpapers.com*

Kalimat di atas tertuang dalam pointers ke delapan dalam *The Elements of Journalism* karya Bill Kovach. Kalimat yang maknanya menjadi bias jika disandingkan dengan kondisi media saat ini. Kondisi di mana rasa sedih muncul saat pertanyaan "Bagaimana perasaan Anda?" dilontarkan kepada korban bencana alam atau saat berbagai hal yang tidak penting dieksploitasi secara terus-menerus di media televisi dan media online.

Polemik jurnalisme tersebut menjadi garis besar cerita *Nightcrawler*. Sang sutradara, Dan Gilroy, memfokuskan pada produk jurnalistik yang umumnya sangat mudah untuk diakses program berita pada stasiun televisi. Media televisi merupakan contoh paling mudah untuk ditemui terkait berubahnya kualitas jurnalisme, yang sebagian besar berkiblat pada keuntungan perusahaan. Jurnalisme menjelma produk industri biasa yang mendulang emas untuk berbagai kepentingan pemilik modal.

Cerita berawal saat Lou Bloom (Jake Gyllenhall) seorang pengangguran yang berusaha keras untuk mendapatkan pekerjaan. Pada suatu malam, ia terpikat untuk menjadi seorang kontributor sebuah acara berita stasiun televisi. Hanya bermodal perekam video, dengan mudahnya Lou menjadi seorang wartawan yang menyampaikan informasi kepada jutaan pasang mata.

Pada tahap ini, Dan Gilroy tampak mencoba menggambarkan salah satu akar permasalahan, yaitu ketika tugas jurnalistik jatuh ke tangan yang tidak tepat. Lou yang sama sekali belum mengenal tentang jurnalistik dapat dengan mudahnya mengemban tanggung jawab sebagai pewarta. Padahal, sebelumnya Lou tak punya pengalaman lain kecuali mencuri.

Bad news is a good news. Ungkapan yang mendasari Lou dalam mencari berita, yang membuat hasil liputannya menjadi hal menarik bagi stasiun televisi lokal di Los Angeles: KWLA. Korban yang berlumuran darah, peristiwa tembak-menembak, hingga detail keluarga korban menjadi ciri khas sorotan lensa kamera Lou. Bersama asistennya, Rick (Riz Ahmed), Lou menampilkan hasil liputan yang mengundang kontroversi.

Nightcrawler tidak tupa untuk menggambarkan bagiamana situasi dapur redaksi sebelum suatu berita disajikan kepada masyarakat. Para pemimpin redaksi sibuk berdebat mengenai legalitas atau kode etik suatu berita. Perdebatan selalu berada pada dua sisi. Sisi tersebut adalah apakah suatu berita layak untuk diterima oleh masyarakat atau suatu sisi di mana berita mampu menaikan rating perusahaan. Nina Romina (Rene Russo) sang pemimpin lebih memihak kepada kepentingan popularitas KWLA.

Berbekal kelas singkat berbisnis via dunia maya, Lou memiliki obsesi untuk merintis karirnya sendiri. Lou mentapkan hati untuk membuat dunia jurnalisme menjadi lahan bisnisnya. Berbagai cara ia tempuh agar bisnis berita tersebut agar berkembang. Dari menjalin kerjasama dengan Nina hingga cara yang bisa dibilang cukup ekstrem, merekayasa suatu kejadian kriminal. Lou menampilkan sosok jurnalis yang merangkap sebagai robot berita. Robot yang tidak memedulikan sisi empati dan kemanusiaan dalam menampilkan berita. "*The perfect story is a screaming woman with her throat cut running down a street in a good neighbourhood*," ujar Nina kepada Lou.

Nightcrawler menjadi debut penting bagi Dan Gilroy dalam mengawali karirnya sebagai sutradara. Jake Gyllenhall sangat memberikan nilai tambah dengan aktingnya yang mengesankan. Karakter yang sangat kuat digambarkan dengan sorotan mata dan gerak tubuh Lou Bloom yang sangat ambisius, licik dan juga menyebalkan. Jangan heran apabila anda tidak mendapatkan sosok Jake Gyllenhall yang bertubuh kekar seperti pada film *Love and Other Drugs* atau *Prince of Persia: The Sands of Time*. Aktor papan atas tersebut tampak totalitas dalam menggambarkan sosok Lou Bloom lengkap dengan tubuhnya yang kurus.

Segi pemilihan tema juga menjadi sorotan penting dalam *Nightcrawler*. Secara dalam tetapi terlihat tidak menggurui, Dan Gilroy mengungkapkan sisi kelam dunia jurnalisme. Jurnalisme seharusnya menjadi suatu hal mulia untuk masyarakat. Lewat produk jurnalistik, masyarakat yang hidup di pelosok bisa memantau kebijakan pemerintah yang kelak mempengaruhi uang belanja keluarga. Lewat produk jurnalistik, penguasa yang otoriter pun dibuat ketar-ketir menghadapi pergerakan para mahasiswa. Setidaknya itulah etek yang ditumbulkan jika jurnalisme setia dan loyal terhadap kepentingan utama, yaitu publik. []

Aktivisme Mahasiswa di Era E-Demonstrasi

NA'IMATUR ROFIQQH, mahasiswa yang tengah memaksa diri membaca.

Sudah saatnya mahasiswa aktivis menerima dengan jujur dan lapang dada bahwa dirinya selamanya tidak dapat berpedoman kepada metode masa lalu. Aktivis mahasiswa tidak bisa mengulang-ulang demonstrasi yang paling fenomenal dari angkatan '66 dan '98 untuk membuahkan sebuah perubahan yang berarti.

Jargon-jargon bermuatan sloganistik seperti "mahasiswa sebagai kader bangsa", "cendekiawan muda harapan masyarakat", atau slogan klise yang sudah basi tapi terus diulang "*the agent of social change*", sudah tidak lagi dapat menarik simpati, apalagi bakal efektif. Demikian pula persepsi atas demonstrasi dan cara-cara paling efektif melakukannya.

Demonstrasi Apkir

Dalam buku *Perlawanan Terhadap Kepatuhan* (2000: 283) yang ditulis oleh antropolog sosial dan dosen *Melbourne Institute of Asian Languages and Societies*, Ariel Heryanto mengatakan,"Demonstrasi [di jalanan] tidak lagi dapat dijadikan pilihan pertama dan utama bagi aksi perjuangan mereka [aktivis mahasiswa]." Demonstrasi jalanan mutakhir sudah tidak efektif lagi. Pada tahun 90-an demonstrasi memang pernah ditahbiskan sebagai parlemen jalanan. Inilah masa demonstrasi mempunyai kekuatan yang sangat efektif. Ia seakan menggantikan sidang-sidang para anggota parlemen di Senayan Jakarta. Banyak rakyat yang mendukung demonstrasi ini, termasuk media massa konvensional. Demonstrasi inilah yang memberi kata keputusan secara politis.

Namun, sekarang demonstrasi di jalanan jelas sudah harus menjadi pilihan nomor sekian sebagai jalan perlawanan. Itu sudah tidak berkesan, apalagi memiliki aura politik massa yang penuh protes perjuangan suci. Tuntutan para demonstran '98 bisa dibilang sudah berhasil dengan mundurnya Soeharto. Sekarang arena ruang politik sudah berbeda. Tak ada lagi musuh bersama seperti Orde Baru Soeharto. Wajah demonstrasi saat ini muncul sebagai arena "tandingan dan bayaran", demonstrasi narsistik, dan berbagai demonstrasi yang akhirnya hanya menghasilkan kebisingan dan kemacetan. Banyak orang yang muak dengan demonstrasi, bahkan para ibu khawatir jika anaknya menjadi demonstran di jalanan. Kisah romantis demonstrasi nan heroik penuh perjuangan di jalan-jalan sudah berakhir. Demonstrasi jalanan sekarang sudah apkir.

Perubahan Strategi

Siapa pun yang membuka mata dan pikiran sedikit saja, maka ia akan segera tahu bahwa ada perubahan besar dalam sistem politik Indonesia sejak keruntuhan Orde Baru. Ini berarti membutuhkan strategi berpolitik yang baru bagi kalangan aktivis mahasiswa. Kehadiran media sosial seakan menjadi solusi yang menyentuh hampir semua lapisan masyarakat, terutama yang paling intim dan intens adalah kalangan anak muda, khususnya mahasiswa.

Hal ini dapat kita lihat pada perkembangan periodisasi generasi Indonesia yang banyak dipengaruhi oleh perkembangan media. Kita mengenal generasi Y Indonesia yang sangat terkait dengan generasi kotak televisi pada tahun 90-an. Ada juga yang menyebut generasi tahun 90-an sebagai generasi X: mereka yang "punya ciri-ciri plin-plan, sinis, kurang komitmen dan tanpa rasa hormat sama sekali" (Idi Subandy Ibrahim, 2011: 311). Dan sekarang telah lahir generasi Z atau Generasi Net yang sehari-hari hidup di dunia internet. Inilah masyarakat netizen dalam sistem sosial politik kita.

Kehadirian media sosial ini telah mengubah pola hubungan dan komunikasi sosial politik masyarakat. Hal ini, meminjam pendekatan David Holmes (2012), terlihat dalam pola "interaktivitas network" dalam dunia jejaring sosial yang akhirnya membentuk "solidaritas komunikatif" yang sama sekali baru. Ini bisa dipahami sebagai beralihnya interaksi sosial-politik masyarakat pada sistem *networking* yang diperantarai media sosial, bukan lagi dalam pertemuan langsung atau yang diperantarai media massa konvensional. Kemudian dalam dunia sosial politik, inilah bentuk solidaritas komunikatif baru antara pemerintah dan rakyat, yang akhirnya melahirkan demonstran gaya baru melalui media sosial.

Kita kemudian menyaksikan demonstrasi yang berbasis media sosial atau dapat disebut sebagai e-demonstrasi. Sebagai contoh mutakhir, para aktivis netizen ini, termasuk di dalamnya sekian banyak mahasiswa, lebih hikmat menyambut perseteruan cicak vs buaya jilid tiga dengan tagar #saveKPK di twitter dan menanggapi kisruh dana siluman anggaran DPRD DKI Jakarta dengan satire melalui tagar #savehajilulung daripada melakukan demonstrasi di jalanan.

Menurut reportase Tempo.co (31/12/2013), ada sembilan perubahan yang berhasil dilakukan oleh aktivis netizen melalui petisi daring Change.org Indonesia sepanjang tahun 2013. Ini termasuk berhasil digagalkannya calon hakim agung M. Daming menjadi hakim agung oleh Komisi III DPR RI lantaran candaan senonoh terhadap kasus pemerkosaan. Kita pun tidak dapat memungkiri bahwa kemenangan Jokowi-JK dalam pilpres 2014 lalu tidak dapat dilepaskan dari peranan media sosial.

Maka, wahai aktivis mahasiswa, apakah kalian tidak melihat dan memanfaatkan perubahan dan perkembangan politik, khususnya e-government, dan terutama perkembangan media politik yang baru ini? Inilah era e-demonstrasi![]

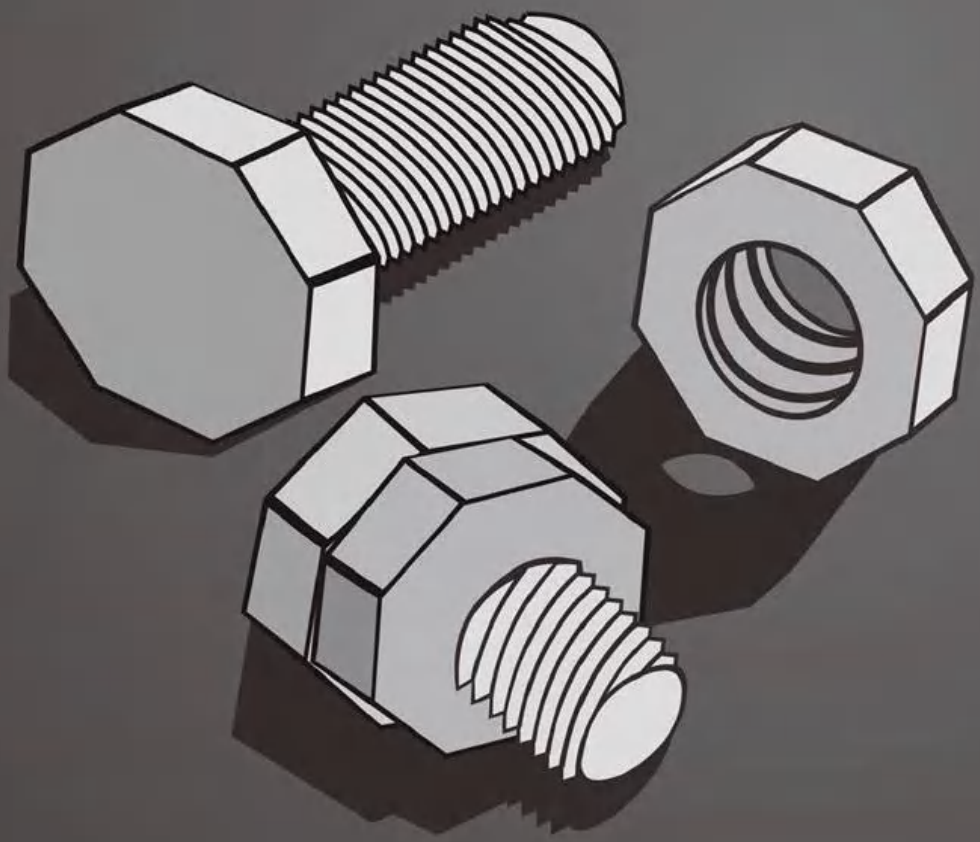

Berpasangan atau tidak, kebahagiaan terletak pada ketenangan jiwa

~Anonim

Ilustrasi: Akhmad Prayogo/LPM Kentingan

Lets Joint to Our Community

www.bisnis-dgc.com

Duta Glory Community

DUTA GLORY COMMUNITY
since 2015
DELICIOUS COFFESHOP

DGC Delicious Coffeshop

Franchise 7 Jtan

Contact Person:
085290988848

www.bisnis-dgc.com
www.franchisedgc.com

TELAH MEMBUKA BANYAK CABANG !!!

DGC CHICKEN

FRANCHISE

Rp. 65.000.000,-

"makan bisa bayar pakai PULSA"

Contact Person:
085290988848
www.bisnis-dgc.com
www.franchisedgc.com

Franchise Keagenan Pulsa

PAKET BASIC:
HANYA 260RB
UNLIMITED

PAKET PREMIUM:
HANYA 690RB
UNLIMITED

PAKET EXTRA:
HANYA 1530RB
UNLIMITED

KINI HP ANDA BISA:

- Isi Pulsa Sendiri All Operator
- Transaksi 24jam Nonstop
- Harga Pulsa Grosir
- Transaksi Cepat
- Bayar Tagihan PLN
- Bayar Tagihan PDAM
- Bayar Tagihan TV Kabel
- Web Pengembangan
- Bayar Speedy
- Voucher Game-online
- Cyber Office
- Pulsa Gratis
- Komisi Harian

Yufita Ernawati, S.Si , Mahasiswi UNS Solo

" Sebelumnya saya jalankan 3 bisnis konvesional, semuanya belum mendapatkan hasil maksimal... 3 tahun lalu saya putuskan bergabung dengan PT Dni.. Total saya dapatkan 2 milyar rupiah dari bisnis ini... kalau saya bisa anda pasti bisa..."

Pradipta Perbatasarie, Mantan Anak Punk

" Dulu saya seorang anak punk...setelah mengenal komunitas DGC berubah total, saya dibimbing dan hasilkan 150jt hanya dalam waktu 9 bln...kalau saya bisa anda pasti bisa!!!"

Rendy Junartha, Mantan Penjual Kaos Online

" dari bisnis ini saya hasilkan diatas 300jt rupiah... kalau saya bisa anda pasti bisa "

Zedo Maskara, Anak Band

" 1 unit toyota vios dan 1 rumah makan DGC fried chicken burger pizza berhasil saya wujudkan hanya dalam waktu 1 tahun...sukses itu pilihan. kalau saya bisa anda pasti bisa "

Joko Rastyantoro, Mantan Karyawan

" Saya adalah mantan karyawan multimedia dengan gaji 2jt per bulan, memutuskan untuk keluar kerja dan fokus dibisnis PT DNI. Sekarang total saya dapatkan 400jt dari bisnis ini. kalau saya bisa anda pasti bisa "

Contact Person:
085647068868

www.bisnis-dgc.com Youtube: Presentasi Keagenan Pulsa PT DNI / Duta Glory Community Yufita Ernawati